ANALISIS RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNANETRA BAWAAN DAN NON BAWAAN

(Kajian Fenomenologi Di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang)

SKRIPSI

Oleh :

Tito Santoso

(200401110159)

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

ANALISIS RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNANETRA BAWAAN DAN NONBAWAAN

(Kajian Fenomenologi Di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang)

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Tito Santoso

NIM. 200401110159

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024

ANALISIS RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNANETRA BAWAAN DAN NON BAWAAN

(Kajian Fenomenologi Di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang)

SKRIPSI

Oleh

Tito Santoso
NIM. 200401110159

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si NIP. 19720718199903200		24-04-2024
Dosen Pembimbing II Dr. Retno Mangestuti, M.Si NIP. 197502202003122004		26-04-2024

Malang, 26 April 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Yusuf Ratu Agung, MA
NIP : 198010202015031002

ANALISIS RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNANETRA BAWAAN DAN NON BAWAAN

(Kajian Fenomenologi Di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang)

SKRIPSI

oleh

Tito Santoso
NIM. 200401110159

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majlis Sidang Skripsi pada tanggal 20 Mei 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si NIP. 19720718199903200		03-06-2024
Ketua Penguji Dr. Retno Mangestuti, M.Si NIP. 197502202003122004		03-06-2024
Penguji Utama Drs. H. Yahya, M.A NIP.196605181991031004		03-06-2024

Disahkan oleh,

Dekan,

Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

ANALISIS RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNANETRA BAWAAN DAN NON BAWAAN

(Kajian Fenomenologi Di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang)

Yang ditulis oleh :

Nama : Tito Santoso

NIM : 200401110159

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 24 April 2024
Dosen Pembimbing I,

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 19720718199903200

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

ANALISIS RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNANETRA BAWAAN DAN NON BAWAAN

(Kajian Fenomenologi Di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang)

Yang ditulis oleh :

Nama : Tito Santoso

NIM : 200401110159

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 26 April 2024
Dosen Pembimbing I,

Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 197502202003122004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tito Santoso

NIM : 200401110159

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul ANALISIS RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNANETRA BAWAAN DAN NON BAWAAN (Kajian Fenomenologi Di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang) adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 26 April 2024

Penulis

Tito Santoso

NIM. 200401110159

MOTTO

"Setiap individu terlahir dengan segala keunikan dan potensi yang dimilikinya, maksimalkan potensi yang ada, lampaui batas diri, raih cita-cita dan mimpi."

– Tito Santoso –

HALAMAN PERSEMBAHAN

Hasil karyaku ini aku persembahkan kepada:

1. Mamah dan Almarhum Empah yang seusai sujudku selalu kusebut namanya, Empah setiap wejangan yang kau beri semasa hidup adalah sumber kekuatanku saat ini, 17 tahun kehadiranmu dalam hidupku adalah hadiah terbaik darimu untuku. Untuk cinta pertamaku dalam hidup, Mamah terimakasih atas segala pengorbanan yang kau pertaruhkan untuku, terimakasih atas setiap doa yang kau langitkan yang menjadi pengiring setiap langkahku, setiap keringat yang terkucur untuk penghidupanku, terimakasih juga atas segala dukungan dan kepercayaan kepada penulis dalam setiap proses yang penulis jalani.
2. Teh Santih, kakak tersayang terimakasih atas setiap dukungan yang diberikan serta senantiasa selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis dan A Cheri yang telah menjadi sosok pengganti ayah bagi penulis.
3. Untuk semua guru-guru dari SD sampai hingga para dosen yang telah menyalurkan ilmunya. Tak lupa juga sahabat dan teman-teman. Penulis mengucapkan terimakasih atas semuanya, tanpa kalian penulis tak akan pernah mengerti kehidupan. Karena penulis terbentuk karena adanya kalian.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kehadirat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafat'atnya kelah dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si dan Ibu Dr. Retno Mangestuti, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan tugas akhir ini, serta selalu bersabar dan membimbing peneliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmunya kepada peneliti.
6. Segenap staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam segala administrasi dengan sabar.
7. Ibu Citra selaku ketua Yayasan Hikmah Mata Hati Malang yang turut serta membantu serta mendampingi dalam proses pengumpulan data penelitian.
8. Keempat subjek penelitian yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktunya dalam proses pengumpulan data.
9. Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang dan seluruh pengajar, staf serta relawan yang telah memberikan izin tempat penelitian.

   Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

10. "*Arek Kemenye*", Fadhil Ghozi, M. Daffa Ajira, Ardi Wira dan Edvin Eka yang telah menjadi keluarga selama di Malang dan berjuang bersama hingga akhir.
11. Partner dalam mengembangkan diri di duta fakultas psikologi dan duta kampus yaitu saudari NHT, yang telah memberikan banyak pembelajaran serta goresan.
12. Keluarga info hiling, Fadhli dan Rizaldi yang senantiasa selalu ada untuk berbagi cerita tentang segala hal yang dilalui. Fadillah Djulian sebagai teman seperjuangan dari semester satu yang selalu sedia untuk mendengarkan setiap kisah.
13. Teman-teman duta kampus UIN Malang dan LSO Oasis Peer Counseling

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian yang jauh dari kesempurnaan ini, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk mengevaluasi dan memperbaiki penelitian yang selanjutnya.

Malang, 26 April 2024
Penulis

Tito Santoso
NIM. 200401110159

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN..... ii
LEMBAR PERSETUJUAN..... iv
LEMBAR PERSETUJUAN..... v
SURAT PERNYATAAN vi
MOTTO..... vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR..... ix
DAFTAR ISI xi
ABSTRAK xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Pertanyaan penelitian 9
C. Tujuan Penelitian..... 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Orisinilitas Penelitian 12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Resiliensi 14
1. Definisi Resiliensi 14
2. Aspek-Aspek Resiliensi 17
3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi..... 21
4. Resiliensi dalam Perspektif Islam 23
B. Tunanetra..... 25
1. Definisi Tunanetra..... 25
2. Klasifikasi Tunanetra..... 26
3. Faktor penyebab tunanetra 27
4. Karakteristik tunanetra 29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian 36

B. Subjek Penelitian 37
C. Lokasi Penelitian 38
D. Sumber Data 38
E. Teknik Pengumpulan Data 39
F. Teknik Analisis Data 42
G. Kredibilitas Penelitian 43
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Setting Penelitian 45
B. Deskripsi Subjek 47
C. Hasil Observasi 53
D. Hasil Penelitain 65
E. Pembahasan 110
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 124
B. Saran 130
DAFTAR PUSTAKA 132

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pedoman Wawancara 40
Tabel 2 Profile Subjek..... 64
Tabel 3 Jadwal Pertemuan Subjek..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
Tabel 4 Jadwal Pertemuan Triangulasi **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Resiliensi Subjek Pertama 103
Gambar 2 Skema Resiliensi Subjek Kedua..... 105
Gambar 3 Skema Resiliensi Subjek Ketiga 107
Gambar 4 Skema Resiliensi Subjek Keempat..... 109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Concent Subjek Pertama 136
Lampiran 2 Informed Concent Subjek Kedua 137
Lampiran 3 Informed Concent Subjek Ketiga 138
Lampiran 4 Informed Concent Subjek Keempat 139
Lampiran 5 Panduan Wawancara 141
Lampiran 6 Panduan Observasi 146
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Subyek 1 148
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Subyek 2 174
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Subyek 3 193
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Subyek 4 207
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Triangulasi 1 235
Lampiran 12 Transkrip Wawancara Triangulasi 2 247
Lampiran 13 Gambar Mesjid Muhajiri GSE 270
Lampiran 14 Gambar Pengurus Yayasan 271
Lampiran 15 Gambar Kegiatan Pembelajaran 272
Lampiran 16 Gambar Al-Qur'an Braille 273
Lampiran 17 Gambar Abjad dan Hijaiyah Braille 274

ABSTRAK

Santoso Tito, 200401110159, Analisis Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Bawaan Dan Non Bawaan (Kajian Fenomenologi Di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang), 2024

Kata Kunci : Resiliensi, Tunanetra

Penyandang tunanetra merupakan kelompok individu yang dikaruniai kondisi fisik istimewa. Sebagai individu yang memiliki keterbatasan fisik untuk melihat, baik karena bawaan atau non bawaan. Menjalani kehidupan tentunya bukanlah hal yang mudah dan tak jarang merasa terpuruk, oleh sebab itu, sikap resiliensi sangat dibutuhkan bagi penyandang tunantera agar mampu survive. Resiliensi merupakan sikap individu yang memiliki keinginan untuk bangkit dari keterpurukan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis resiliensi pada tunanetra bawaan dan non bawaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa fenomenologi deskriptif sehingga dapat dengan mendalam menggambarkan kondisi subjek. Subjek dalam penelitian ini berjumalh 4 orang terdiri dari 2 tunanetra bawaan, 2 non bawaan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Interactive model dengan aktivitas data reduction, data display, dan conclusion *drawing/verification*.

Ditinjau berdasarkan 7 aspek dan 3 faktor dari resiliensi yang dianalisis kepada subjek. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa resiliensi dari keempat subjek penyandang tunanetra di Komunitas Belajar Al-Quran Braille Malang dinilai baik. Terbukti dengan keempat subjek mampu melakukan resiliensi dan bangkit atas keterpurukan yang pernah dirasakan. Al-Quran Braille memiliki peran dalam meningkatken resiliensi para subjek, yang mana menjadi dukungan emsoional dan spiritual sehingga menjadikan mereka lebih kuat. Adanya perbedaan antara resiliensi dari tunanetra bawaan dan non bawaan yakni tingkat resiliensi dari tunanetra bawaan lebih tinggi. Berbeda dengan tunanetra non bawaan yang harus melakukan adaptasi dari kondisi sebelumnya.

ABSTRAC

Santoso Tito, 200401110159, Analysis of Resilience in People with Congenital and Non-Congenital Visually impairments (Phenomenological Study in the Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang), 2024

Keywords : Resilience, visually Impaired

People with visual impairments are a group of individuals who are blessed with special physical conditions. As an individual who has physical limitations to see, either congenital or non-congenital. Living life is certainly not an easy thing and it is not uncommon to feel down, therefore, an attitude of resilience is very much needed for people with visual impairments to be able to survive. Resilience is an individual attitude that has the desire to rise from adversity. The aim of this research is to analyze resilience in congenital and non-congenital blind people.

This research uses a qualitative approach with the type of research in the form of descriptive phenomenology so that it can describe the condition of the subject in depth. The subjects in this study were 4 people consisting of 2 congenitally visual impairments, 2 non-congenital. Data collection techniques use interviews and observation. The data analysis technique in this research is an interactive model with data reduction, data display and conclusion drawing/verification activities.

Reviewed based on 7 aspects and 3 factors of resilience which were analyzed for the subject. The results of this research illustrate that the resilience of the four blind subjects in the Malang Al-Quran Braille Learning Community was considered good. It was proven that the four subjects were able to be resilient and rise above the adversity they had experienced. Al-Quran Braille has a role in increasing the resilience of subjects, which provides emotional and spiritual support, making them stronger. There is a difference between the resilience of congenital and non-congenital blind people, namely that the level of resilience of congenital blind people is higher. This is different from non-congenital blind people who have to adapt to previous conditions.

خلاصة

سانتوسو تيتو، 200401110159، تحليل المرونة لدى الأشخاص المصابين بالعمى الخلقي وغير الخلقي (دراسة ظاهرية في مجتمع تعلم قراءة القرآن بطريقة برايل في مالانج)، 2024

الكلمات المفتاحية: المرونة، الإعاقة البصرية

المكفوفون هم مجموعة من الأفراد الذين يتمتعون بظروف بدنية خاصة. كفرد لديه قيود جسدية على الرؤية، سواء خلقية أو غير خلقية. من المؤكد أن الحياة المعيشية ليست بالأمر السهل وليس من غير المألوف أن تشعر بالإحباط، لذلك هناك حاجة ماسة إلى موقف المرونة للأشخاص الذين يعانون من إعاقات بصرية حتى يتمكنوا من البقاء على قيد الحياة. المرونة هي موقف فردي لديه الرغبة في النهوض من الشدائد. الهدف من هذا البحث هو تحليل المرونة لدى المكفوفين الخلقي وغير الخلقي.

يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا بنوع البحث في شكل ظواهر وصفية حتى يتمكن من وصف حالة الموضوع بعمق. المواضيع في هذه الدراسة كانت 4 أشخاص يتكونون من 2 مكفوفين خلقيًا، و2 غير خلقيين. تستخدم تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظة. إن تقنية تحليل البيانات في هذا البحث هي نموذج تفاعلي مع تقليل البيانات وعرض البيانات وأنشطة استخلاص الاستنتاجات/التحقق.

تمت المراجعة بناءً على 7 جوانب و3 عوامل للمرونة تم تحليلها للموضوع. توضح نتائج هذا البحث أن مرونة الأشخاص المكفوفين الأربعة في مجتمع تعليم القرآن الكريم بطريقة برايل في مالانج تعتبر جيدة. وقد ثبت أن الأشخاص الأربعة كانوا قادرين على الصمود والتغلب على الشدائد التي مروا بها. القرآن الكريم بطريقة برايل له دور في زيادة مرونة المواضيع مما يوفر الدعم العاطفي والروحي ويجعلهم أقوى. هناك فرق بين مرونة المكفوفين الخلقي وغير الخلقي، أي أن مستوى مرونة المكفوفين الخلقي أعلى. وهذا يختلف عن المكفوفين غير الخلقيين الذين يتعين عليهم التكيف مع الظروف السابقة

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi fisik merupakan faktor penting dalam membentuk citra tubuh serta dalam perkembangan konsep diri. Ketika ada ketidaknormalan atau ketidak sempurnaan fisik seperti gangguan indera, masalah motorik atau kecacatan lainnya, hal tersebut dapat signifikan memengaruhi bagaimana seseorang melihat diri mereka sendiri dalam gambaran dirinya. Terdapat beragam jenis disabilitas, salah satunya adalah individu yang mengalami cacat mata yang disebut sebagai tunanetra. Ketidakmampuan untuk melihat atau kebutaan adalah ketidakmampuan seseorang dalam menerima rangsangan baik sebagian maupun seluruhnya melalui reseptor atau indra penglihatan, yaitu mata (Willy, 2018, hlm 2).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI, jumlah tunanetra di Indonesia adalah 1,5 % dari seluruh penduduk. Jika saat ini penduduk Indonesia berjumlah 250 juta, berarti, sekurang-kurangnya saat ini ada 4 Juta orang penduduk Indonesia yang mengalami tunanetra, baik kategori buta maupun lemah penglihatan (Pertuni, 2022, hlm 1). Data ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas penglihatan di Indonesia cukup banyak.

Penyandang tunanetra merupakan kelompok masyarakat yang menghadapi tantangan unik dan kompleks dalam kehidupan mereka.

Kondisi tersebut tentunya memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehingga mengharuskan mereka untuk mengembangkan strategi adaptasi sepanjang hidup. Termasuk aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Penderita tunanetra seringkali merasa rendah diri karena adanya persepsi kecacatan fisiknya identik dengan ketidakmampuan. Hidup sebagai tunanetra bukan hal yang mudah karena kerap dipandang berbeda dengan individu lainnya (Hendriani, 2018, hlm 8).

Hakikatnya setiap individu mengharapkan kesehatan fisik yang sempurna. Manusia lahir di dunia dengan beragam kondisi. Variabilitas dalam penciptaan manusia hadir dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dimensi fisik dan rohani. Hal tersebut mencerminkan keanekaragaman cara Allah menciptakan makhluk-Nya di dunia ini. Berdasarkan keragaman penciptaan tersebut, terdapat pula fenomena yang sangat istimewa. Istilah "istimewa" di sini mengacu pada karakteristik yang tidak umum atau tidak biasa, baik dalam segi fisik maupun mental. Contoh nyata dari karakteristik istimewa ini adalah cacat fisik dan cacat mental. Mereka dianggap istimewa karena berada di luar batas norma yang umumnya berlaku. Keadaan tersebut menjadi tantangan bagi yang mengalaminya, terlebih mengakibatkan kecacatan bahkan seumur hidupnya.

Tunanetra dapat terjadi akibat berbagai faktor, termasuk kondisi tunanetra yang ada sejak lahir (bawaan) atau yang terjadi setelah lahir (non bawaan), yang bisa disebabkan oleh kejadian tiba-tiba seperti kecelakaan,

bencana alam, atau penyakit yang mengakibatkan hilangnya kemampuan melihat (Lukitasari, 2011, hlm 42). Terdapat dua kategori tunanetra yaitu kategori "buta" yang merujuk pada individu dengan ketajaman penglihatan kurang dari 6/60 meter yang hanya dapat melihat objek dengan gambaran yang kabur dan kategori "buta total" yang menggambarkan individu yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk melihat cahaya atau benda apa pun (Hidayat & Suwandi, 2016, hlm 32)

Sebagai tunanetra sering kali dihadapkan oleh masalah dan kendala dalam berbagai aspek kehidupan seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan lain sebagainya (Hendriani, 2018, hlm 9)**.** Menurut penelitian yang diterbitkan dalam jurnal "*Visual Impairment Research*" (Crews, J. E., & Jones, 2017) menjelaskan individu tunanetra seringkali menghadapi kesulitan dalam mengakses informasi dan bahan pembelajaran yang dapat menghambat perkembangan pendidikan mereka. Selain itu, permasalahan ketenagakerjaan juga menjadi kendala, dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu non-tunanetra. Masalah aksesibilitas fisik dan sosial, seperti infrastruktur dan stigmatisasi sosial, juga menjadi hal krusial bagi para tunanetra. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu subjek yang bernama CA (40 Tahun). CA merupakan pendiri Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang yang mengalami tuna netra pada 6 tahun lalu karena pengaruh pasca oprasi tumor otak yang dideritanya.

"..*Saya dulu sedang dalam masa produktif bekerja dan membangun karir, saya juga menjalankan banyak proyek yang saya pimpin, hingga akhirnya didiagnosa mengidap tumor otak dan harus operasi. Pasca operasi penglihatan saya perlahan menurun dari 80 persen, 60 persen, dan saat ini hanya tersisa satu persen. Setelah itu akhirnya saya mulai menarik diri dari lingkungan sosial dan yang saya pikirkan hanya How me navigate the world in the blind*.." (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara di atas, terhadap CA (40 tahun) salah satu Subjek dalam penelitian ini mengalami perubahan hidup setelah menjadi tunanetra antara lain sulit beradaptasi dengan lingkungan karena kondisi fisik dan psikis yang baru di alamiya. Adanya perubahan besar dalam hidup yang di alami oleh penyandang tunanetra nonbawaan berdampak terhadap kondisi psikologis. Kondisi tersebut mengharuskan mereka untuk tetap tegar dan beradaptasi sehingga mampu menjalani fungsi hidup dengan maksimal (Janna & Lukmawati, 2021, hlm 3). Sebagaimana kondisi yang dialami oleh CA mempengaruhi kemampuan dalam menjalani hidup yang berbeda seperti sebelum mengalami kondisi kebutaan. Secara bersamaan, CA juga menghadapi masalah kesehatan fisik yang berhubungan dengan kondisinya, yang lebih lanjut menghambat kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, CA seringkali dipersepsikan oleh masyarakat sebagai individu yang memiliki keadaan yang menyedihkan karena perbedaan mereka dengan apa yang masyarakat pandang sebagai "normal."

Pengidap tunanetra nonbawaan cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri dan penerimaan diri daripada tunatra bawaan. Hal ini

disebabkan adanya perubahan yang dialami sehingga mengharuskan pengidap tunanetra nonbawaan beradaptasi dengaan kondisi yang tengah dialami (Mambela, 2018, hlm 66). Ketidakmampuan dalam menerima diri berdampak terhadap pengelolahan emosi sehingga cenderung kesulitan dalam menghadapi beberapa situasi tertentu. Ketika seseorang belum mampu menerima keadaan sulit dalam dirinya, menyebabkan orang tersebut merasa rendah diri bahkan pesimis terhadap masa depannya (Soemantri, 2012, hlm 18)

Berbeda dengan individu yang mengalami tunanetra bawaan atau dari lahir, seperti yang dipaparkan oleh subjek bernama TMY (34 Tahun) mereka sudah harus membiasakan diri dengan kondisi tersebut dari semanjak dilahirkan ke dunia.

"..*Saya lahir dengan keadaan tunanetra, jadi saya tidak pernah memiliki pengalaman melihat dunia melalui mata saya. Kehidupan saya sangat berbeda dari kebanyakan orang, tetapi saya telah belajar untuk menjalani hidup dengan cara yang memungkinkan saya untuk berpartisipasi dalam banyak aspek kehidupan*.." (Wawancara, 18 Oktober 2023).

Berdasarkan penjelasan TMY (34 tahun), terlihat bahwa individu yang lahir tunanetra cenderung lebih mampu menerima keadaan yang mereka alami jika dibandingkan dengan seseorang yang mengalami tunanetra akibat suatu insiden. Akan tetapi, tak jarang mereka menghadapi perlakuan yang tidak adil dan sulit diterima oleh masyarakat karena keterbatasan yang dimiliki (Mambela, 2018, hlm 67). Walaupun demikian, berdasarkan hasil observasi pra-riset yang dilakukan oleh peneliti, mereka

tetap berusaha untuk menjalani kehidupan yang mandiri dengan menggunakan tongkat penuntun yang mereka miliki. Seringkali, mereka menghadapi tantangan seperti bertabrakan dengan sesama anggota komunitas atau dengan benda-benda di sekitar mereka. Akan tetapi, terlihat bahwa sesama anggota komunitas memberikan bantuan dan saling menuntun apabila ada yang memerlukan. Hal ini disebabkan oleh minimnya fasilitas jalan yang khusus untuk penyandang tunanetra sehingga mereka hanya dapat mengandalkan jalur yang sudah dikenal. Sebagai tunanetra nonbawaan tentunya memiliki keinginan untuk menjalani hidup sebagaimana orang pada umumnya. Salah satunya dengan mempelajari huruf braille. Huruf braille merupakan huruf yang dikhususkan pada penyandang tunanetra sebagai cara untuk membaca (Harianto & Suryaningrum, 2017, hlm 165). Akan tetapi, bagi tunanetra nonbawaan mempelajari huruf braille memiliki tantangan tersendiri terlebih mereka sebelumnya mempunyai pengelihatan normal.

Tunanetra juga mengalami kesulitan dalam mengoperasikan smartphone, tetapi hal tersebut dapat di atasi dengan bantuan fitur aksesibilitas seperti *TalkBack. TalkBack* adalah layanan bawaan pada banyak ponsel pintar yang dirancang khusus untuk membantu pengguna tunanetra. Dengan mengaktifkan *TalkBack*, pengguna dapat mendengar petunjuk suara saat mereka menjelajahi layar sentuh, memilih aplikasi, dan bahkan membaca teks (Hermawan et al., 2023, hlm 113). Ini membuat penggunaan smartphone lebih aksesibel dan memudahkan tunanetra untuk

berkomunikasi, menjelajah internet, mempermudah aksebilitas seperti mengunakan ojek online dan mengakses informasi dengan lebih mudah. Dalam era yang semakin mengedepankan inklusi dan hak asasi penyandang disabilitas, penting untuk memahami resiliensi penyandang tunanetra dan bagaimana kemampuan mereka dalam mengatasi tekanan dan hambatan yang mungkin dihadapi.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa keterbatasan dalam indra penglihatan menyebabkan mobilitas yang terbatas bagi para tunanetra. Meskipun demikian, mereka tetap berupaya untuk mengatasi situasi sulit yang mereka hadapi. Menurut Abidin (2011) kemampuan untuk melanjutkan kehidupan setelah mengalami pengalaman yang tidak mengenakkan atau tekanan yang besar bukanlah sekadar keberuntungan, tetapi mencerminkan kemampuan khusus yang dimiliki individu, yang dikenal sebagai resiliensi.

Maka dari itu, kemampuan resiliensi sangat diperlukan oleh individu tunanetra agar mereka dapat bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit. Resiliensi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup yang optimal. Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi akan mampu pulih lebih cepat dari situasi yang sulit, sementara mereka yang memiliki tingkat resiliensi rendah akan memerlukan waktu yang lebih lama untuk pulih dari kondisi sulit (Hidayat & Suwandi, 2016, hlm 18)

Resiliensi tidak hanya terbatas pada kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi penyakitnya, tetapi juga berdampak pada kemampuan individu untuk menggali potensi dan mengembangkan berbagai keterampilan dalam kehidupan. Pemahaman ini sejalan dengan teori humanisme yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa individu memiliki potensi intrinsik untuk tumbuh secara sehat, kreatif, dan mengatasi tekanan sosial serta tantangan lainnya (Alwisol, 2016, hlm 27). Oleh karena itu, resiliensi dianggap sebagai kekuatan yang membantu individu bertahan dalam hidupnya dan mengubah kehidupan mereka menjadi lebih bermakna dalam aspek psikologis dan emosional yang positif. Tanpa adanya resiliensi, individu mungkin kehilangan keberanian, ketekunan, ketajaman pikiran, dan wawasan (Fadilla, 2016, hlm 2)

Pada penelitian ini penulis memilih Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang sebagai tempat penelitian. Komunitas ini dibentuk atas inisiasi dari salah seorang tunanetra sebagai respons terhadap kondisi yang memprihatinkan penyandang tunanetra akibat kurangnya fasilitas dan sarana prasarana yang diperlukan untuk mengembangkan resiliensinya terutama dalam mempelajari Al-Qur,an Braille.

Penulis merupakan salah satu relawan di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang, selama menjadi relawan (pendamping) penulis meraskan beberapa keresahan dan menemukan beberapa permasalahan salah satunya mengenai perbedaan resiliensi pada setiap individu yang

tergabung dalam komunitas tersebut, berdasarkan hal tersebut maka dipilihlah Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang sebagai tempat penelitian. Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang lebih menekankan kepada pembelajar al-Qur'an Braille dan pemahan tajwid, tashih dan tahsinnya. Dibalik itu penulis merasakan banyak keresahan ketika melihat fenomena yang terjadi terutama dalam perbedaan resiliensi pada tunanetra bawaan dan nonbawaan serta penasaran seperti apa Al-Qur'an Braille dapat memengaruhi tingkat resiliensi pada tunanetra.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memiliki keinginan untuk mendalami pemahaman mengenai bagaimana individu yang mengalami tunanetra, baik itu disabilitas tunanetra bawaan maupun non-bawaan, mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, dalam penilitian ini, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Resiliensi pada Penyandang Tunanetra Bawaan dan Nonbawaan (Kajian Fenomenologi Di Komunitas Belajar Alquran Braille Malang)".

B. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, oleh sebab itu penulis merumuskan masalah dalam melakukan peneilitian ini yaitu :

a. Aspek dan Faktor apa yang berperan dalam proses resiliensi pada penyandang tunanetra bawaan dan non-bawaan ?

b. Bagaimana perbedaan resiliensi pada penyandang tunanetra Bawaan dan non-bawaan berdasarkan aspek dan faktor yang mempengaruhi resiliensi ?
c. Bagimana peran Al-Qur'an braille dapat memengaruhi resiliensi pada penyandang tunanetra bawaan dan non-bawaan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka fokus penelitian ini membahas mengenai

a. Menganalisis Aspek dan Faktor yang berperan dalam proses resiliensi pada penyandang tunanetra bawaan dan non-bawaan.
b. Menganalisis perbedaan resiliensi antara tunanetra bawaan dan non-bawaan.
c. Menganalis peran Al-Qur'an Braille dalam mempengaruhi resiliensi pada penyandang tunanetra bawaan dan non-bawaan.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Harapan peneliti dengan dilakukannya penelitian ini dapat memperluas cakrawala pengetahuan serta wawasan dalam keilmuan psikologi terutama dalam psikologi perkembangan. Dari manfaat

tersebut dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan tolak ukur untuk penelitian di masa mendatang

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi komunitas atau lembaga yang menangani penyandang tunanetra, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan resiliensi dari kondisi psikisnya serta dapat lebih terbiasa untuk hidup berdampingan dengan orang awas.
   b. Bagi penyandang tunanetra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran agar para penyandang tunanetra lebih memperhatikan pentingnya memiliki resiliensi, untuk dapat bangkit kembali dari keterpurukan yang sedang dialami sehingga dapat berdamai dan menyesuaikan diri dengan keadaan fisik yang dialami.
   c. Bagi keluarga dan masyarakat, penelitian ini diharapkan agar dapat memperhatikan individu penyandang tunantera untuk diterima di lingkungan sekitar dan hidup berdampingan serta memberikan dukungan agar individu tunanetra mampu menerima dirinya.
   d. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai resiliensi pada penyandang tunanetra bawaan dan nonbawaan di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang, sehingga dapat mengembangkan penelitian untuk selanjutnya.

E. Orisinilitas Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan pencarian literatur dari penelitian terdahulu. Literatur tersebut terkait dengan topik yang sedang diteliti, dan dianggap relevan untuk memberikan dukungan dan penguatan pada penelitian ini, diantaranya :

Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Annisa Aulia pada tahun 2021 dengan judul "Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan," penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis tingkat resiliensi pada penyandang tunanetra yang mengalami kehilangan penglihatan setelah lahir (Aulia, 2021).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Angela Pramasdwita pada tahun 2018 dengan judul "Gambaran Resiliensi Pada Remaja Dengan Adventitious Visual Impairment" mengfokuskan pada resiliensi remaja tunanetra yang mengalami gangguan penglihatan setelah lahir (Pramasdwita & Erawan, 2018).

Ketiga, dalam penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Uswatunnisa Alabanyo Brebahama dan Melok Roro Kinanthi pada tahun 2018 dengan judul "Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Anak Tunanetra," penelitian tersebut berupaya menilai tingkat resiliensi dalam keluarga yang memiliki anak dengan keterbatasan penglihatan atau tunanetra dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (Uswatunnisa *et al*., 2018).

Keempat, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dini Fiqriah pada tahun 2015 dengan judul "Resiliensi Tunanetra Binaan Yayasan Khazanah

Kebijakan dalam Mencapai Kesejahteraan di Masyarakat," penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap bagaimana tunanetra mencapai kesejahteraan dalam masyarakat (Fiqriah, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka peneliti mengambil fokus pada resiliensi penyandang tunanetra bawan dan nonbawaan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada Subjek yang akan di teliti yakni pada penyandang tunanetra yang belajar di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang, karena tunanetra yang belajar disana sudah masuk usia dewasa berkisar usia 33-53 tahun serta jenis tunanetra yang beragam dari tunanetra bawaan dan nonbawaan. Sebagai upaya rangka memenuhi derajat *novelty* penelitian ini juga menganalisis perbandingan resiliensi pada penyandandang tunanetra bawaan dan non bawaan berdasarkan Aspek-aspek resiliensi berdasarkan teori Reivich dan Shatte, serta menganalisis pembentukan resiliensi penyandang tunanetra dengan penanaman nilai-nilai agama dan Al-Qur'an braille dalam dirinya.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Resiliensi dikenal sebagai adaptasi dari perkembangan positif terhadap adanya ancaman atau kesulitan yang dihadapi individu. Kata resiliensi menurut KBBI adalah suatu keteguhan pada situasi sulit. Teori resiliensi banyak didefinisikan oleh beberapa ahli dengan perspektif yang berbeda-beda. (Hendriani, 2018, hlm 9) mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai cermin bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang untuk dapat memantul kembali (*bounce back*) setelah terjatuh atau mengalami psikologis tertentu. Resiliensi di tandai oleh kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif yang sangat menekan, akibat adanya peristiwa traumatik atau kesulitan yang signifikan. Resiliensi merupakan sebuah kapasitas bagi individu untuk membangun lagi dari kejatuhan serta bangkit kembali dari kesulitan (Setyoso, 2013, hal 28).

Pada konteks teori resiliensi, resiliensi merupakan hasil dari penelitian dalam psikopatologi perkembangan yang mendalam untuk memahami cara individu mengatasi berbagai tantangan atau rintangan yang mungkin menghalangi mereka mencapai tingkat kehidupan yang optimal

sepanjang seluruh perjalanan kehidupan mereka (Smith-osborne, 2017, hlm 163).

Menurut Reivich dan Shatte dalam bukunya yang berjudul “The Resiliency Factor” resiliensi adalah upaya individu untuk menyusaikan diri terhadap keadaan yang sukar terhadap suatu masalah yang sedang dialami hidupnya dan tetap bertahan dalam kondisi dan trauma yang sulit (Reivich & Shatté, 2002, hlm 34). Lainnya Grotberg dalam (Desmita, 2010, hlm 29) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan pada individu untuk mengatasi kesulitan dengan cara menghadapi, mencegah, serta mempelajari pengalaman tidak menyenangkan yang pernah dialami. Pengalaman tidak menyenangkan yang dimaksud berarti merupakan hal buruk yang dianggap sebagai ancaman yang dapat mengganggu. Dengan resiliensi yang ada pada diri individu akan membuat pengalaman tidak menyenangkan tersebut menjadi lebih efektif untuk diatasi karena seorang individu telah belajar sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Grotberg memaparkan bahwa kualitas resiliensi individu berbeda-beda dan hal tersebut dipengaruhi oleh usia, perkembangan, intensitas individu ketika menghadapi kondisi tertekan, serta besar tidaknya suatu dukungan sosial yang diterima untuk membentuk kemampuan resiliensi tersebut.

Masten (Yates et al., 2015, hlm 776) menyatakan resiliensi mencakup kapasitas sistem dinamis sebagai upaya dalam menunjang

keberhasilan beradaptasi terhadap berbagai gangguan yang dapat mengancam fungsi, keberlangsungan dan perkembangan individu.

(Siebert, 2005, hlm 71) memaparkan pengertian resiliensi merupakan suatu potensi untuk manangani adanya perubahan hidup menjadi lebih baik pada tingkat yang tinggi, dapat menjaga kesehatan ketika berada dalam kondisi penuh dengan tekanan, bangkit dari keterpurukan, menangani kesengsaraan, mengubah gaya hidup ketika gaya hidup yang lama tidak lagi sesuai dengan keadaan yang ada, serta dapat mengatasi masalah tanpa menggunakan kekerasan.

Menurut (Desmita, 2010, hlm 43) resiliensi sebagai potensi insani seorang individu maupun kelompok masyarakat dalam melawan, mencegah, mengurangi serta menghilangkan dampak yang dapat merugikan bahkan mengubah kehidupan yang penuh nestapa menjadi sesuatu yang dapat ditangani tentunya hal ini dapat membuat seseorang berhasil dalam penyesuaian diri ketika berhadapan dengan keadaan adversity (tidak menyenangkan), perkembangan sosial, akademik, kemampuan vokasional, serta tekanan yang berat.

Dengan merujuk pada definisi yang dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan bawaan individu agar bisa bangkit dan beradaptasi setelah menghadapi situasi yang sulit atau menekan, serta kemampuan untuk bertahan dalam kondisi tersebut. Seperti yang terjadi pada individu tunanetra, mereka memiliki kemampuan untuk

tetap bertahan dalam situasi yang sulit dan berupaya mencari arti hidup yang lebih baik daripada sebelumnya.

2. Aspek-Aspek Resiliensi

Reivich & Shatte (2003, hlm 84) mengemukakan bahwa resiliensi dibentuk dari beberapa aspek atau dimensi sebagai kemampuan yang jarang dimiliki oleh setiap individu secara keseluruhan bahkan tidak satupun manusia yang dapat memilikinya dengan baik. Diantara aspek kemampuan tersebut antara lain:

a. Emotion Regulation

Emotion Regulation atau regulasi emosi adalah suatu potensi atau kemampuan seseorang agar tetap dalam kondisi tenang meskipun berada pada keadaan yang menekan (Reivich & Shatte, 2003). Keadaan ini menunjukkan bahwa emosi sangat berkaitan dengan perilaku yang tampak pada individu. Menurut Reivich keterampilan seseorang dalam meregulasi emosinya dapat dilihat dengan cara bagaimana ia dapat menjaga situasi agar tetap tenang dan fokus sehingga mampu mengendalikan emosi yang ada pada dirinya.

b. Impulse Control

Kemampuan pengendalian impuls merupakan cara individu dalam mengendalikan adanya keinginan, dorongan, ketertarikan dan tekanan yang muncul pada diri sendiri. Kontrol impuls sangat berkaitan dengan regulasi emosi sehingga apabila terdapat individu dengan kontrol impuls

yang tinggi maka kemampuan regulasi emosinya juga akan tinggi, sebaliknya apabila kontrol impuls yang dimilikinya rendah maka kemampuan regulasi emosinya juga akan rendah dan hal tersebut akan berdampak pada perubahan emosi secara cepat yang nantinya berpengaruh pada tindakan dan pola pikir mereka. Perubahan emosi secara cepat yang ditunjukkan seperti perilaku mudah marah, tidak sabaran, serta agresif dengan melakukan kekerasan yang mana apabila dibiarkan akan merusak suasana lingkungannya bersama orang sekitar (Reivich & Shatte, 2003).

c. Optimism

Optimis menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap individu. Kemampuan ini merupakan bentuk kepercayaan diri dengan memandang masa depan secara cerah dan akurat sekaligus memiliki rancangan khusus untuk mengatasi permasalahan yang kemungkinan akan terjadi nantinya. Reivich & Shatte (2002) menyatakan bahwa ketika individu memiliki sikap optimis maka ia dapat menjadi pribadi yang resilien. Optimis menjadi dasar terbentuknya harapan bagi seseorang untuk tetap dapat mengendalikan tujuan serta arah hidupnya. Adanya kepercayaan diri pada individu akan membuat hidupnya menjadi lebih baik tentunya hal ini disertai dengan usaha dalam merealisasikannya.

d. Causal Analysis

Analisis kausal yaitu kemampuan pada diri individu dalam mengidentifikasi secara akurat sebab dari masalah yang menimpanya. Individu yang resilien mempunyai pola pikir yang fleksibel sehingga mereka mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dialami. Mereka akan tetap fokus mengontrol agar tidak memikirkan hal lain di luar metode penyelesaian masalahnnya meskipun dalam penyelesaian masalah tersebut tidak secara instan dapat teratasi, namun mereka memiliki keinginan untuk kembali bangkit dan menciptakan kehidupan yang lebih baik (Reivich & Shatte, 2003).

e. Emphaty

Empati merupakan kepekaan psikologis seseorang dengan cara membaca petunjuk yang ditafsirkan melalui bahasa nonverbal dengan tujuan untuk mengerti dan memahami lingkungannya. Individu dengan empati yang tinggi akan mampu untuk membantu individu lain dan menciptakan hubungan yang baik antara keduanya. Reivich & Shatte (2003) memaparkan bahwa kemampuan berempati dibutuhkan bagi tiap individu agar dapat lebih menghargai orang lain serta memahami kondisi yang sedang dialami.

f. Self Efficacy

Efikasi diri didefinisikan sebagai perasaan untuk menilai seberapa efektif individu di kehidupannya. Reivich & Shatte (2003) menjelaskan

bahwa efikasi diri yang dimiliki individu merupakan sebuah keyakinan tentang bagaimana mereka dapat memecahkan suatu masalah yang akan atau bahkan sedang dialami. Keyakinan tersebut menjadi suatu potensi untuk dapat mencapai keberhasilan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan terus berusaha meski dalam keadaan tertekan atau penuh dengan tantangan sekalipun. Berbagai macam cara akan mereka lakukan sampai pada akhirnya menemukan cara yang paling efektif dalam penyelesaian masalahnya. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah akan membuat individu tersebut merasa tersesat dan tidak menemukan esensi keefektifan dirinya dalam kehidupan akibatnya mereka akan cenderung merasakan keraguan dalam mengatasi permasalahan serta menarik diri dari lingkungannya berada.

g. Reaching Out

Dalam konteks resiliensi, "reaching out" mengacu pada tindakan mencari dukungan, bantuan, atau sumber daya dari orang lain atau dari komunitas. Tindakan ini penting karena membantu individu mengatasi tantangan, tekanan, atau krisis dengan lebih efektif. Dari keenam aspek resiliensi, kemampuan *reaching out* tidak banyak dimiliki oleh individu. Menurut Reivich & Shatte (2003), resiliensi tidak hanya sekedar kemampuan untuk mengatasi, melewati, dan bangkit dari adanya keterpurukan. *Reaching out* menjadikan manusia untuk dapat mencapai aspek-aspek positif dalam hidupnya. Kebanyakan individu merasa ketakutan ketika akan mencoba sesuatu yang baru, hal ini dapat

diakibatkan karena adanya ketidakpercayaan pada kemampuan diri. Mereka telah dibiasakan untuk menghindari suatu kegagalan sejak dini dan hal tersebut berkelanjutan di fase perkembangannya. Individu tersebut berpikir untuk tetap berada di zona nyaman mereka daripada mencari pengalaman baru yang bahkan berkemungkinan akan menjadikannya sukses.

3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Adversity (kesulitan) pasti dirasakan dan dialami oleh seluruh individu dalam kehidupan. Grotberg dalam (Desmita,2010, hlm 33) memaparkan bahwa untuk menangani kondisi ini diperlukan adanya kemampuan resiliensi yang didorong oleh adanya tiga faktor yang mempengaruhi antara lain, *I have* (Aku punya), *I am* (Aku ini), dan *I can* (Aku bisa).

a. I have

Faktor *I have* (Aku punya) berkaitan dengan arti yang memiliki makna bahwa besar kecilnya dukungan lingkungan sosial terhadap diri individu sangat berpengaruh pada kemampuan resiliensinya. Hal ini berarti bahwa faktor eksternal yang datangnya dari orang lain dan lingkungan mampu untuk membuat individu menjadi lebih semangat dan bangkit dari *adversity* yang dialami. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang membutuhkan orang lain, hal ini sejalan dengan faktor *I have,* semandiri apapun tiap individu pasti memerlukan bantuan sekitar

yaitu berupa dukungan yang dapat menjadi sumber motivasi. Desmita (2010) menjelaskan bahwa individu harus memiliki beberapa kualitas sebagai pembentuk *I have* dalam resliensi, yaitu:

1.) Dalam menjalani hubungan dengan orang lain harus didasari dengan kepercayaan yang penuh
2.) Terdapat struktur dan aturan dalam rumah
3.) Model peran dijadikan sebagai teladan dalam bersikap baik
4.) Berperilaku mandiri dengan tidak terlalu bergantung pada orang lain
5.) Memiliki akses berupa layanan terkait kesehatan, pendidikan, keamanan serta kesejahteraan bagi dirinya.

b. I am

Faktor *I am* (Aku punya) berkaitan dengan bagaimana individu dapat memaknai adanya dukungan dari lingkungan sosialnya. Dengan beberapa kualitas yang dijelaskan oleh Desmita (2010) :

1.) Merasakan banyak orang yang menyayangi dan menyukainya.
2.) Memiliki rasa cinta, empati serta perhatian terhadap orang lain.
3.) Merasa bangga pada diri sendiri.
4.) Dapat mempertanggungjawabkan perilaku yang dilakukan serta mampu menerima konsekuensinya.
5.) Bersikap percaya diri, optimis, serta memiliki harapan yang penuh.

c. I can

Faktor resiliensi *I can* (Aku dapat) berhubungan terkait sesuatu yang bisa dilakukan individu atas keterampilan sosial serta interpersonal. Keterampilan sosial yang dimiliki individu ini berfungsi sebagai bentuk kontrol dalam mengekspresikan perilakunya. Desmita (2010) menjelaskan beberapa keterampilan tersebut sebagai berikut:

1.) Mampu berkomunikasi dengan baik, hal ini menjadikan individu dapat mengekspresikan segala hal yang ingin disampaikan pada orang lain.
2.) Mampu dalam pemecahan masalah, individu merasa bahwa dirinya dapat mengidentifikasi jenis permasalahan serta mampu menanganinya dengan baik.
3.) Mampu mengatur serta mengontrol perasaan dan dorongan yang ada pada diri sendiri.
4.) Mampu mengukur tingkat tempramen yang dimiliki serta yang ada pada orang lain.
5.) Mampu menciptakan relasi dengan mengedepankan rasa kepercayaan.

4. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Manusia sejatinya hidup di dunia pasti akan mengalami musibah dan cobaan. Adanya kondisi tersebut tidak lain adalah untuk menguji seberapa mampu manusia untuk bangkit dan tetap berserah diri kepada Allah SWT.

Pada dasarnya tidak ada masalah yang tidak memiliki jalan keluar dan pemikiran ini harus dimiliki oleh setiap muslim yang yakin akan Tuhannya. Resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit dari musibah dan cobaan tersebut telah dikaji dalam Islam khususnya berdasarkan Firman Allah dalam Al-Quran (Mughni & Marzuk, 2022). Sebagaimana dalam salah satu ayat Al-Quran:

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ۗ وَٱلثَّمَرَٰتِ وَٱلْأَنفُسِ ٱلْأَمْوَٰلِ مِّنَ وَنَقْصٍ وَٱلْجُوعِ ٱلْخَوْفِ مِّنَ بِشَىْءٍ وَلَنَبْلُوَنَّكُم

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Q.S Al-Baqarah: 115)

Ayat Al-Quran lain terkait resiliensi:

وَٱلضَّرَّآءُ ٱلْبَأْسَآءُ مَّسَّتْهُمُ ۖ قَبْلِكُم مِن خَلَوْا۟ ٱلَّذِينَ مَّثَلُ يَأْتِكُم وَلَمَّا ٱلْجَنَّةَ تَدْخُلُوا۟ أَن حَسِبْتُمْ أَمْ

قَرِيبٌ ٱللَّهِ نَصْرَ إِنَّ أَلَآ ۗ ٱللَّهِ نَصْرُ مَتَىٰ مَعَهُۥ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ ٱلرَّسُولُ يَقُولَ حَتَّىٰ وَزُلْزِلُوا۟

Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat (Q.S Al-Baqarah: 214)

Dari kedua ayat ini dapat diketahui bahwa setiap manusia pasti akan diberikan suatu cobaan oleh Allah dengan berbagai macam jenis cobaan dan tentunya Allah yakin bahwa mereka mampu untuk menghadapinya.

Kemampuan dalam menghadapi cobaan ini yang harus dimiliki manusia agar mereka dapat bertahan di kehidupannya. Hal ini perlu diyakini juga bahwa setiap cobaan hidup yang datang pasti memiliki hikmah dan ganjaran yang telah Allah janjikan.

B. Tunanetra

1. Definisi Tunanetra

Istilah "tunanetra" menurut KBBI berasal dari kata "tuna," yang mengindikasikan rusak atau cacat, dan "netra," yang merujuk pada mata atau alat penglihatan. Oleh karena itu, "tunanetra" menggambarkan kerusakan pada penglihatan. Ini berarti bahwa seseorang yang tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total, tetapi keadaan "buta" adalah ketika seseorang mengalami kerusakan penglihatan secara menyeluruh. Dengan kata lain, seseorang yang disebut "buta" pasti juga termasuk dalam kategori "tunanetra."

Seseorang dapat dinyatakan tunanetra apabila memiliki visus sebesar 20/20 atau memiliki kemapuanmelihat kurang dari 20 derajat (Rinakri, 2017, hal 98). Menurut Rudiyanti (2001, hal 127), "tunanetra" adalah situasi ketika mata atau kemampuan penglihatan seseorang tidak beroperasi secara efektif, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk melihat. Berdasarkan konteks ini, "tuna" mengacu pada kondisi yang rusak, terganggu, kurang optimal, atau bahkan tidak ada, sementara "netra" mengacu pada mata atau indra penglihatan.

Menurut pandangan lain yang disajikan oleh (Soemantri, 2012, hlm 22), istilah "tunanetra" tidak hanya merujuk pada keadaan buta belaka, tetapi juga mencakup individu yang memiliki kemampuan penglihatan terbatas dan tidak optimal, yang sering disebut sebagai "low vision" atau rabun. Ada dua kategori utama dalam tunanetra, yaitu: a) individu yang benar-benar buta dan tidak memiliki kemampuan melihat cahaya sama sekali, dan b) individu dengan "Low Vision" yang masih memiliki sebagian kemampuan penglihatan, meskipun dengan ketajaman penglihatan yang terbatas, seperti 6/21, atau memiliki kemampuan untuk membaca judul pada teks tertulis.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tunanetra dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni individu yang mengalami buta total dan individu tunanetra yang masih memiliki keterbatasan penglihatan. Selain itu, juga penting untuk memahami bahwa seseorang dapat mengalami kebutaan sejak lahir (bawaan) atau mengalami kebutaan sebagai hasil dari kecelakaan, penuaan, atau faktor-faktor lainnya, yang berarti kondisi tunanetra bisa timbul dari berbagai penyebab (nonbawaan).

2. Klasifikasi Tunanetra

Penderita tunanetra dapat dibagi menjadi dua kategori utama berdasarkan sejauh mana mereka mampu melihat objek-objek dalam lingkungan mereka, seperti yang telah diidentifikasi oleh Fikiriyah dan

Fitria dalam penelitian mereka pada tahun (2015) dalam penelitian tersebut). Klasifikasi tersebut mencakup:

a. Penderita tunanetra *low vision*

   Individu dengan low vision adalah orang yang masih memiliki sebagian penglihatan tetapi tidak dapat lagi memperbaiki penglihatan mereka dengan bantuan alat optik atau metode lainnya. Mereka masih mampu melihat beberapa objek atau benda yang ukurannya besar, meskipun dengan tingkat kekaburan yang signifikan.

b. Penderita tunanetra total

   Seseorang yang mengalami tunanetra total adalah individu yang tidak memiliki kemampuan penglihatan yang tersisa sama sekali, dan mata mereka tidak lagi mampu merespon rangsangan cahaya secara keseluruhan.

3. Faktor penyebab tunanetra

Menurut Smart (2019, hlm 98), penyebab tunanetra dapat bervariasi secara luas dan dapat terjadi baik sebelum kelahiran (*prenatal*) maupun setelah kelahiran (*postnatal*).

a. Sebelum kelahiran (*prenatal*)

   Tunanetra pada periode prenatal terkait dengan permasalahan pertumbuhan janin selama dalam kandungan atau selama masa kehamilan, dan peran faktor genetik sangat signifikan dalam

menentukan kondisi kelahiran anak. Karena itu, faktor-faktor yang menyebabkan tunanetra pada fase prenatal meliputi:

1) Faktor keturunan, yang disebabkan oleh pernikahan dalam keluarga yang memiliki sejarah ketunanetraan atau memiliki orang tua yang menderita tunanetra. Ini dapat mengakibatkan retinitis pigmentosa, yang menyebabkan penurunan kualitas penglihatan terutama dalam kondisi cahaya redup atau malam hari. Gejalanya termasuk kesulitan fokus pada objek, penglihatan kabur, dan penurunan penglihatan di pusat pandangan.
2) Faktor pertumbuhan dalam kandungan, yang mencakup gangguan kesehatan seperti TBC, infeksi ibu hamil oleh virus seperti rubella atau cacar air, toxoplasmosis, kekurangan gizi atau kurangnya asupan vitamin yang dapat menyebabkan kerusakan penglihatan atau kehilangan kemampuan penglihatan.

b. Setelah kelahiran (*postnatal*)

Penyebab ketunanetraan pada masa pasca kelahiran dapat terjadi setelah kelahiran diantaranya:

1) Cedera pada mata atau saraf mata saat proses persalinan akibat terkena benda keras yang dapat merusak mata.

2) Penyakit menular seperti gonore (gonorrhoea) yang baru terdeteksi selama persalinan dan dapat menular kepada bayi, menyebabkan hilangnya kemampuan penglihatan.
3) Penyakit mata yang dapat menyebabkan ketunanetraan, seperti kekurangan vitamin A yang dapat menyebabkan *xeropthalmia*, katarak yang mengaburkan penglihatan dan memperbesar bola mata, serta trakoma yang disebabkan oleh infeksi virus *Chlamydia trachomatis*.
4) Kecelakaan yang mengakibatkan cedera mata dan berujung pada ketunanetraan.

4. Karakteristik tunanetra

Karakteristik utama individu yang mengalami gangguan penglihatan adalah adanya ketidaknormalan dalam kemampuan melihat, yang berbeda dari individu pada umumnya. Berikut adalah karakteristik individu yang mengalami ketidaknormalan dalam penglihatan, seperti yang dijelaskan oleh Desiningrum (2016, hlm 127).

a. Masalah penglihatan yang menyebabkan kabur dalam melihat objek baik pada jarak dekat maupun jarak jauh seringkali terkait dengan kondisi seperti miopia, astigmatisme, dan hipermetropi. Namun, masalah tersebut dapat diatasi dengan menggunakan kacamata atau lensa kontak.

b. Terbatasnya pandangan, misalnya hanya memiliki kejelasan penglihatan pada area tepi/perifer atau pusat pandangan, bisa terjadi pada salah satu atau kedua mata.
c. Kesulitan dalam membedakan warna.
d. Kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan pencahayaan yang ekstrem, baik yang sangat terang atau sangat gelap. Kondisi seperti ini sering ditemukan pada orang lanjut usia.
e. Tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap cahaya terang atau fotofobia, sering dialami oleh penderita albino yang merasa tidak nyaman dengan pencahayaan yang kuat dan terang.

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunanetra memiliki karakteristik yang mencakup perilaku, prestasi akademik, kemampuan kognitif, dan aspek sosial dan emosional. Menurut Widjaya (2017, hlm 221), karakteristik yang dimiliki oleh penyandang tunanetra dapat diuraikan sebagai berikut:

1) **Karakteristik Kognitif**: Ketunanetraan memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan dan pembelajaran individu dalam berbagai aspek. Hal ini dapat dikenali melalui tiga faktor utama: pertama, tingkat dan keragaman pengalaman yang dialami individu; kedua, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan; dan ketiga, hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya.
2) **Karakteristik Akademik**: Ketunanetraan berdampak pada aspek pendidikan, khususnya dalam hal membaca dan menulis. Sementara

individu tanpa tunanetra dapat memperoleh pendidikan akademik tanpa kesulitan berarti, penyandang tunanetra mengalami hambatan karena ketidakmampuan dalam melihat dengan jelas, terutama bentuk huruf dan kata.

3) **Karakteristik Sosial dan Emosi**: Ketunanetraan memengaruhi perilaku sosial individu, karena mereka mengalami keterbatasan dalam menirukan dan mengamati sosial secara efektif. Sehingga, penyandang tunanetra memerlukan fasilitas khusus dan integrasi yang mendukung perkembangan sosial, ekspresi wajah, ekspresi perasaan, dan komunikasi.

4) **Karakteristik Perilaku**: Ketunanetraan dapat mengakibatkan perilaku yang berbeda pada individu, yang disebabkan oleh rasa tidak aman terkait dengan keterbatasan yang dimilikinya, perasaan diskriminasi dari lingkungan, dan pandangan orang lain terhadap mereka.

C. Psikologis Penyandang Tunanetra

Kehilangan penglihatan sering mengakibatkan kendala dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. MenurutSunardi (Yusuf, 1996, hlm 36 dalam Rahma, 2015, hlm 4), secara garis besar masalah yang muncul pada penyandang tunanetra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu masalah yang disebabkan oleh kecacatannya, masalah yang disebabkan oleh sikap dan penerimaan masyarakat serta masalah yang disebabkan oleh belum adanya fasilitasdi masyarakat yang memungkinkan mereka untuk hidup mandiri.

Mirowsky & Ross dalam (Amawidyanti & Utami, 2007, hlm 167) menyatakan bahwa pada dasarnya seseorang yang memiliki kesehatan dan fungsi fisik yang lemah atau memiliki kecacatan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis dan kepuasaan hidup yang rendah begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, keterbatasan atau tidak berfungsinya indra penglihatan pada seseorang akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Mclivane & Reinhardt menyatakan bahwa para penyandang tunanetra menunjukkan penurunan kesejahteraan psikologis yang secara spesifik berkaitan erat dengan fungsi visualnya, misalnya dalam hal relasi sosial dan penerimaan dukungan sosial (Harimukti & Dewi 2014, hlm 65). Selain itu, mereka cenderung mengalami stres lebih tinggi, tingkat kepuasan perkawinan rendah, kesehatan mental dan kendali akan kesejahteraan psikologis yang menurun (Gardner & Harmon, 2002: 63 dalam Rahma, 2014, hlm 5)

Diungkapkan pada studi yang sama, Liveny & Joseph dalam (Harimukti & Dewi 2014, hlm 65) menemukan pada populasi tunanetra di Eropa terganggunya fungsi penglihatan membawa dampak negatif terbesar dalam menurunkan kesejahteraan individu, sedangkan perbandingan antara populasi tunanetra bawaan dengan tunanetra nonbawaan dijelaskan bahwa kesejahteraan psikologis dan resiliensi penyandang tunanetra nonbawaan cenderung lebih rendah.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditegaskan kembali bahwa kehilangan penglihatan akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis

penyandangnya, terutama pada penyandang tunanetra non bawaan. Kesejahteraan psikologis menunjukkan indikator keseimbangan antara dampak negatif dan positif dari kondisi ketunanetraan yang dialami individu.

D. Resiliensi Penyandang Tunanetra

Hendriani (2018, hlm 8) mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai cermin bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang untuk dapat memantul kembali (*bounce back*) setelah terjatuh atau mengalami psikologis tertentu. Resiliensi di tandai oleh kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif yang sangat menekan, akibat adanya peristiwa traumatik atau kesulitan yang signifikan. Menurut Reivich & Shatté resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatasi dan beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich & Shatté, 2002, hlm 197)

Penjelasan tentang resiliensi pada penyandang tunanetra, dimana individu harus bisa menunjukkan kemampuan dalam mengatasi masalah dan beradaptasi dengan baik dilingkungannya, dijelaskan oleh Soemantri (2012, hlm 31) mengungkapkan bahwa kesulitan besar akan terjadi ketika realitas lingkungan mengalami perubahan-perubahan dan dapat diamati dengan mudah dengan indera penglihatan. Sementara tunanetra belum menerima

informasi secara lisan maupun visual terhadap perubahan tersebut. Perubahan mobilitas juga menjadi salah satu hambatan besar yang harus dihadapi oleh tunanetra, karena tidak mampu menirukan bagaimana seseorang melakukan sebuah aktivitas gerak dengan melihatnya secara langsung (Soemantri 2012, hlm 31)

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengubah kondisi, situasi dan hal lain yang menyengsarakan dalam hidup menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2010, hlm 96). Resiliensi tidak hanya sebatas sampai mana seseorang mampu bertahan menghadapi penyakitnya, namun resiliensi mempengaruhi seseorang untuk menemukan potensi dan berbagai keterampilan hidup di tengah-tengah penderitaannya (Lukitasari, 2011, hlm 78).

Menurut Reivich & Shatté (2002, hlm 84) terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi munculnya resiliensi dalam diri seorang individu dan berlaku juga untuk individu tunanetra yaitu *Emotional Regulation, Impulse Control, Optimism, Empathy, Causal Analys, Self Efficacy* dan *Reaching Out* dan menurut Grotberg dalam (Hendriani, 2018) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu *External Support (I Have), Inner Strenght (I Am)* dan *Interpersonal & Problem solving skills (I Can).*

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa resiliensi penyandang tunanetra. Jika seorang individu kehilangan fungsi indera penglihatannya baik sejak lahir maupun setelah lahir, hal tersebut akan mempengaruhi

kesehariannya dan kehidupannya. Individu yang mengalami hal tersebut akan membutuhkan penyesuaian diri dan bagi tunanetra nonbawaan dari yang tadinya bisa melihat menjadi tidak bisa melihat. Kondisi dimana individu pada awalnya dapat melihat kemudian menjadi tidak bisa melihat merupakan suatu kondisi yang tidak mudah untuk dijalani. Seperti tunanetra nonbawaan sebagai individu yang kehidupannya tidak lepas dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Banyaknya diskriminasi yang diterima oleh penyandang tunanetra membuat mereka harus kuat dalam segala kondisi yang ada. Maka dari itu dibutuhkan adanya resiliensi untuk membantu individu beradaptasi, bertahan, mengatasi atau mengahadapi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Penyandang tunanetra yang memiliki resiliensi akan dapat merespon secara positif dan mengurangi dampak negatif dari permasalahan yang mungkin dialaminya.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggali dan memberikan pemahaman mendalam terhadap masalah dunia nyata. Pendekatan kualitatif mengumpulkan pengalaman, persepsi, dan perilaku peserta. Ini mencari jawaban tentang bagaimana dan mengapa daripada seberapa banyak atau berapa banyak (Tenny et al., 2023, hlm 72). Menurut Kemparaj dan Chavan (2013), penelitian kualitatif adalah pendekatan metodologi yang bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang dunia sosial dengan mengeksplorasi pengalaman dan pandangan orang. Penelitian kualitatif memiliki kemampuan untuk mengatasi pertanyaan yang relevan dengan pengetahuan yang sulit dijawab secara memuaskan menggunakan metode kuantitatif.

Pelaksanaan penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi deskriptif (PFD) yang dirumuskan oleh Creswell (2019, hlm 42), Metode ini bertujuan untuk menggambarkan makna secara umum yang diberikan oleh sejumlah individu terhadap pengalaman hidup mereka dalam konteks konsep dan fenomena yang diteliti. Fokus utama dalam metode ini adalah untuk menggambarkan secara detail variabel, gejala, atau keadaan tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2003, hlm 112). Pendekatan ini memiliki keterkaitan yang kuat

dengan psikologi karena psikologi merupakan ilmu yang mempelajari proses mental dan perilaku individu. Pada konteks fenomenologi, fenomena adalah penampakan atau kehadiran sesuatu dalam kesadaran individu. Dengan demikian, pemahaman fenomena sangat bergantung pada apa yang dapat diamati dalam kesadaran individu, seperti yang disampaikan oleh Kahija, La (2021, hlm 132)

Pada penelitian ini, upaya dilakukan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana tingkat resiliensi pada penyandang tunanetra di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang secara sistematis, terstruktur, dan berlandaskan pada fakta yang akurat, tanpa mengintroduksi informasi tambahan atau menghilangkan unsur tertentu. Analisis dilakukan berdasarkan landasan teori dan data empiris yang relevan.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian merujuk kepada individu yang terkait dengan konteks penelitian, yaitu individu yang menjadi sumber informasi untuk memahami kondisi dan situasi dalam latar belakang penelitian (Moleong, 2008, hlm 74). Pada penelitian ini subjek penelitiannya berjumlah empat orang, dua orang penyandang tunanetra bawaan dan dua orang penyandang tunanetra nonbawaan. Seluruh subjek tersebut merupakan anggota Komunitas Belajar Al-Qur’an Braille Malang.

Subjek tunanetra bawaan yang pertama yaitu TM (31tahun) dengan jenis kelamin laki-laki, kedua yaitu AR (45 tahun) dengan jenis kelamin perempuan.

Subjek tunanetra non bawaan yang pertama yaitu CA (40 tahun) dengan jenis kelamin perempuan dan sudah mengalami tunanetra selama 3 tahun, kedua yaitu FY (43 tahun) dengan jenis kelamin perempuan dan sudah mengalami tunanetra selama 6 tahun.

E. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada subjek penelitian dan tempat di mana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian bertujuan untuk lebih jelas dan memudahkan identifikasi lokasi yang menjadi fokus dari penelitian. Pada penelitian ini penulis akan meneliti di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille yang berlokasi di kota Malang, Jawa Timur.

F. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari subjek pada penelitian ini dan daya dokumen terkait yang digali dengan wawancara dan observasi terhadap subjek yang sedang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016, hlm 118). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penyandang tunanetra yang menjadi sampel di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah guru dan relawan

yang menjadi pengajar dan pendamping subjek di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknin pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitiannya yaitu:

1. Wawancara Semi Terstruktur

   Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara semiterstruktur. Menurut Sugiyono (2016, hlm 233), wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara *in-depth* yang memberikan fleksibilitas yang lebih besar daripada wawancara terstruktur, dengan tujuan untuk memungkinkan penemuan masalah secara lebih terbuka. Pada wawancara ini, subjek yang menjadi sumber informasi dapat secara bebas menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka, sementara peneliti akan mencatat informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti akan melakukan proses probing, yaitu menggali lebih dalam terkait data yang dibutuhkan. Selama wawancara, catatan lapangan (*field notes*) juga akan dibuat sebagai pendukung hasil wawancara. Peneliti akan mencatat informasi yang disampaikan subjek sebagai bukti dari apa yang telah dibicarakan selama wawancara. Untuk membantu dalam pencatatan lapangan, alat-alat yang akan digunakan yaitu:

a. Buku catatan akan digunakan untuk mencatat poin-poin penting yang diungkapkan oleh subjek selama wawancara.

b. Penggunaan perekam suara akan memungkinkan peneliti untuk merekam percakapan antara subjek dan dirinya sendiri, dengan persetujuan subjek, untuk memudahkan pengolahan data di kemudian hari.

c. Kamera ponsel akan digunakan sesuai kebutuhan sebagai alat dokumentasi penelitian. Hasil foto yang diambil akan menjadi bukti dokumentasi yang dapat meningkatkan keabsahan penelitian.

Tabel 1

Panduan Wawancara

Informasi Subjek
1. Jenis Kelamin 2. Usia 3. Pekerjaan 4. Status 5. Jumlah saudara, anak nomor 6. Alasan memilih belajar di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang 7. Lama belajar di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang 8. Ketersediaan fasilitas umum untuk tunanetra di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang 9. Penyebab menjadi tunanetra 10. Lama menjadi tunanetra 11. perbedaan sebelum dan sesudah mengalami tunanetra (nonbawaan) 12. Situasi yang dihadapi pada saat mengalami tunanetra 13. Situasi yang dihadapi selama menjadi tunanetra yang paling menekan 14. Relasi dengan masyarakat, keluarga, pengajar/relawan dan teman sebaya 15. Kemampuan dalam mengatasi keterbatasan tunanetra 16. Harapan yang ingin dicapai dalam hidup tunanetra 17. Kelebihan individu Tunanetra 18. Besarnya dukungan sosial yang diterima individu tunanetra 19. Kemampuan dalam penyesuain diri tunanetra

Aspek-Apek Resiliensi	Informasi yang diungkap
1. *Emotion Regulation*	1. Kemampuan tunanetra dalam mengendalikan emosi-emosi yang dirasakan. 2. Kemampuan tunanetra dalam penerimaan keterbatasan secara fisik. 3. Kemampuan tunanetra untuk tidak menyerah, bergerak maju dan kembali menjalani kehidupan dengan penuh rasa percaya diri.
2. *Implus Control*	1. Kemampuan tunanetra untuk mengatur dorongan dalam dirinya agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang secara lepas (bebas) seperti: stres, depresi, traumatik atau ingin bunuh diri. 2. Kemampuan mengendalikan diri untuk tidak merasa marah, kecewa dan mampu keluar dari tekanan-tekanan hidup yang tunanetra lalui.
3. *Optimism*	1. Tujuan dan keinginan tunanatra untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. 2. Kemampuan tunanetra untuk bertahan dalam kondisi-kondisi yang sulit dan menekan. 3. Kemampuan tunanetra untuk menyelesaikan permasalah dengan keterbatasan fisiknya
4. *Empathy*	1. Kemampuan tunanetra dalam berkomunikasi dan beriteraksi dengan orang lain.
5. *Self Eficacy*	1. Cara tunanetra untuk memotivasi diri terhadap keterbatasan fisiknya. 2. Kemampuan tunanetra terhadap daya juang dalam bertahan hidupnya.
6. *Casual Analysis*	1. Cara tunanetra untuk melihat segala sesuatu dari sisi positif.
7. *Reaching Out*	1. Kemampuan tunanetra dalam menerima takdir atas kehidupan yang sedang dialami. 2. Cara tunanetra untuk memaknai perjalanan hidupnya sampai saat ini. 3. Kemampuan tunanetra dalam beradaptasi dengan keadaanya.

2. Observasi partisipasi pasif (*passive participation*)

   Teknik pengumpulan data observasi partisipasi pasif melibatkan kehadiran langsung peneliti di lapangan untuk mengamati subjek dalam melakukan aktivitas tertentu di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang . (Sugiyono, 2016, hlm 146)

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016, hlm 245), analisis data merupakan sutau cara untuk menyusun data hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan metode lainnya secara sistematis agar mudah dipahami serta hasil penelitian dapat tersampaikan dengan baik kepada orang lain. Analisis data merupakan sistematika dalam mencari dan menyusun data setelah melakukan proses wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengkategorikan, membuat pola, menjabarkan dalam suatu unit sampai memilah sesuatu yang penting sebagai bahan ajar yang kemudian disimpulkan sebagai bentuk pemaparan yang mudah dipahami bagi diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2016, hlm 246). *Interactive model* dalam analisis data digunakan peneliti dengan melakukan aktivitas data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Reduksi data artinya proses merangkum, memilah poin-poin penting, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, mencari tema dan pola. Hasil data yang telah direduksi dapat menampilkan gambaran secara jelas serta dapat memudahkan peneliti dalam

proses pengumpulan data yang kemudian dicari apabila diperlukan (Sugiyono, 2016, hlm 247)

2. *Data Display* (Penyajian data)

   Data display dapat dilakukan setelah proses mereduksi data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016, hlm 249) menjelaskan penyajian data dalam penelitian kualitatif bersifat teks naratif. Penyajian data juga bisa dilakukan dengan grafik, matrik, *network*, dan *chart*.

3. *Conclusion Drawing atau Verivication* (Gambaran kesimpulan atau verifikasi)

   Pada tahap ini merupakan proses penyimpulan dan memverifikasi data. Kesimpulan yang dikemukakan di awal masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak dapat ditemukan bukti valid saat proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang dipaparkan pada tahap awal telah didukung dengan adanya bukti valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data maka kesimpulan yang telah dipaparkan tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016, hlm 253).

I. Kredibilitas Penelitian

Pada penelitian ini, kredibilitas diuji melalui penerapan metode triangulasi. Triangulasi dalam konteks ini mengacu pada proses pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai pendekatan dan

pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2016, hlm 241). Konsep ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Susan Satinback dalam (Sugiyono, 2016, hlm 239), di mana fokus utama bukanlah untuk menentukan kebenaran fenomena yang diamati, melainkan untuk meningkatkan pemahaman yang telah diperoleh oleh peneliti. Triangulasi juga melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari berbagai sumber, serta memeriksa bukti-bukti asal dari masing-masing sumber tersebut, dengan tujuan mengintegrasikan temuan-temuan ini sehingga menjadi lebih konsisten dan terpadu (Creswell, 2019, hlm 41). Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan menggabungkan hasil observasi peneliti, informasi dari subjek tunanetra (sumber data primer) dan hasil wawancara dari sumber pendukung (sumber data sekunder) dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda menggunakan pendekatan yang serupa terhadap subjek atau sumber yang beragam.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang merupakan komunitas dibawah naungan Yayasan Hikmah Mata Hati yang bergerak dibidang pendidikan, keagamaan, dan sosial, oleh dan bagi orang-orang yang memiliki hambatan penglihatan, keluarga dan lingkungan sekitarnya, yang berfokus pada upaya membangun karakter sebagai manusia dalam menjalani kehidupan yang didasari Al Qur'an dan hadist sebagai petunjuk.

Yayasan Hikmah Mata Hati bukan lembaga tunanetra namun berupaya menciptakan hubungan yang seimbang antara orang-orang yang memiliki hambatan penglihatan dan orang-rang yang memiliki penglihatan sebagai bentuk nyata dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi kebutuhan keduanya dan mendukung proses peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian dalam menjalani kehidupan.

Visi:

Membuka kesempatan bagi orang-orang yang memiliki hambatan penglihatan, keluarganya dan lingungan sekitarnya untuk menjalani proses belajar kehidupan yang didasari oleh Al - qur'an sebagai petunjuk.

Misi:

1. Membangun sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan orang-orang yang memiliki hambatan penglihatan, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya dengan dimulai dari membaca hingga memaknai Al – Qur'an.
2. Memfasilitasi kebutuhan penyediaan informasi, forum diskusi, dan kegiatan berbagi dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaan, untuk mengidentifikasi tantangan hingga mendorong dan menciptakan solusi pada interaksi sosial yang terjadi dan mempengaruhi perilaku, norma sosial dan budaya pada kehidupan bermasyarakat.

Kegiatannya ada dua diantaranya:

1) Komunitas Belajar Al Qur'an Braille, Komunitas yang berkomitmen untuk saling belajar dan mengajar Al Quran Braille, mulai dari membaca memaknai hingga mengamalkan petunjuk dari Allah swt, dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Kegiatan Komunitas meliputi:
   - Pendidikan Non Formal Keagamaan
   - Pelatihan yang mendorong Kemandirian
   - Pemfasilititasian proses Pembelajaran oleh lingkungan dan Masyarakat kepada seluruh anggota komunitas dalam bentuk beasiswa dan sarana dan prasarana pembelajara, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial Masyarakat.

2) Orientasi Langkah Awal, Wadah bagi semua kalangan yang terlibat dengan orang-orang yang memiliki hambatan penglihatan, untuk dapat berorientasi dalam menghadapi seluruh kondisi dan situasi yang mungkin terjadi saat menjalani kehidupan.

   Kegiatan Orientasi Langkah Awal meliputi:

   - Pelaksanaan forum diskusi, penyediaan informasi, konsultasi dan pelatihan, penelitian dan pengembangan wawasan, dengan bekerjasama dengan pihak yang memiliki keahlian relevan dibidangnya.

B. Deskripsi Subjek

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, selama menjadi relawan di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang peneliti juga sesekali melakukan observasi selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan Bu Citra selaku ketua umum Yayasan Hikmah Matahati. Hal ini akan membantu peneliti mengetahui latar belakang dan mencari permasalahan terkait kesesuaian kriteria yang dicari peneliti. Langkah selanjutnya peneliti memilih subjek sesuai dengan kriteria yang diperlukan dalam penelitian ini dengan ditunjuk oleb Bu Citra selaku ketua umum dari Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Peneliti menemukan beberapa topik yang memenuhi kriteria dan menarik untuk diteliti dalam penelitian ini. Subjek tunanetra yang berada di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang 26 orang, dan berdasarkan

pertanyaan yang diteliti, peneliti memasukkan dalam penelitian ini empat subjek yaitu dua subjek tunanetra bawaan dan dua sabjek lagi merupakan tunanetra nonbawaan dengan perbedaan penyebab kebutaan subjek yang berbeda-beda. Di bawah ini penjelasan informasi yang diperoleh peneliti dari setiap subjek untuk membantu pembaca memahami status hasil penelitian:

1. **Subjek I**

Nama	: FPS
Usia	: 35 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jenis Tunanetra	: Nonbawaan
Status	: Menikah
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan subjek pertama bernama FPS, subjek sudah bergabung di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang kurang lebih selama satu tahun ketika sebelum bergabung di komunitas subjek sama sekali belum pernah mendapatkan perbelajaran mengenai huruf braille latin maupun huruf hijayah.

Subjek merupakan individu tunanetra dengan klasifikasi tunanetra nonbawaan, subjek mengalami tunanetra sejak tahun 2015 dengan keadaan masih *low vision* (belum buta total) kondisi tersebut disebabkan oleh penyakit komplikasi yang diderita subjek yaitu komplikasi penyakit dari syaraf, diabetes, hepatitis dan tipes. Subjek

saat menderita penyakit tersebut sudah menikah dan merupakan seorang Mahasiswa Magister disambi dengan bekerja, ketika kesehatannya semakin menurun yang memengaruhi kinerjanya kemudian subjek memutuskan untuk *resign* dan berhenti kuliah, hingga tahun 2018 subjek akhirnya mengalami kebutaan total setelah melahirkan anak pertamanya.

Subjek mengetahui Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang dari instragram sehingga memutuskan untuk bergabung di Komunitas setelah satu tahun pertimbangan karena masih merasa takut, akan tetapi semangat belajarnya menjadi pendorong subjek untuk berani memulai. Subjek bergabung di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang karena ingin mempelajari Al-Qur'an Braille, memperdalam ilmu agama serta memperbanyak relasi terutama individu dengan kondisi tunanetra yang sama dengan dirinya. Dipilihnya PFS sebagai salah satu dari subjek penelitian karena dari hasil wawancara yang dilakukan FPS memberikan jawaban yang sesuai terhadap kriteria penelitian yang dibutuhkan.

2. Subjek II

Nama	: P
Usia	: 52 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jenis Tunanetra	: Bawaan
Status	: Menikah

Pekerjaan : Tukang Pijat

Subjek kedua merupakan seorang penderita tunanetra yang berstatus sudah menikah dan telah memiliki satu anak yang usianya sudah mulai menginjak remaja, subjek merupakan tunanetra dengan klasifikasi bawaan dari lahir yang baru diketahui bahwa subjek mengalami tunanetra ketika umurnya menginjak satu tahun dan saat itu di diagnosa bahwa subjek mengalami tunanetra disebabkan oleh gizi buruk.

Saat kecil hingga usia remaja subjek sering sekali menerima perundungan bahkan dari saudaranya sekalipun sehingga subjek merasa tidak ada yang sayang kepadanya selain ayahnya dan saat itu subjek hanya berteman dengan radio kesayangannya. Semenjak kecil subjek tidak mendapatkan pendidikan secara formal karena kekhawatiran orangtua untuk melepas subjek belajar jauh dari rumah. Ketika subjek menginjak usia 20 tahun barulah subjek belajar di SLB selama dua tahun setelah itu subjek belajar disekolah pijat selama tiga tahun dan kemudian bekerja sebagai tukang pijat.

Subjek telah bergabung di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang kurang lebih sudah tiga tahun dari sejak awal komunitas didirikan, dengan semangat belajar dan motivasi yang tinggi menjadi pendorong subjek bergabung di komunitas sebab subjek ingin kembali mengaji karena sebelumnya hanya mengikuti pengajian dan pembelajaran secara online, subjek bergabung dikomunitas diajak

oleh rekannya sampai saat ini subjek merasa senang mengikuti setiap kegiatan di komunitas. Dipilihnya P sebagai salah satu dari subjek penelitian karena dari hasil wawancara yang dilakukan P memberikan jawaban yang sesuai terhadap kriteria penelitian yang dibutuhkan.

3. Subjek III

Nama : TMY

Usia : 34 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jenis Tunanetra : Bawaan

Status : Belum menikah

Pekerjaan : Pemijat

Subjek mengalami tunanetra sejak dari dalam kandungan (Bawaan), saat ini usia subjek adalah 34 tahun subjek merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara dan ketika kecil subjek sering dititipkan ke tetangganya karena ditinggal orang tuanya bekrja tapi hubungan subjek dengan orang tua tetap baik karena subjek terbuka kepada keluarganya, semenjak kecil subjek mendapat pendidikan di SLB selama 12 tahun. Subjek mempunyai keahlian sebagai pemijat dan pemain piano, keahlian tersebut subjek pelajari ketika bersekolah di SLB dan menjadi pekerjaan tetapnya saat ini.

Subjek mempunyai semangat belajar yang tinggi walau diusianya yang tidak muda lagi tapi subjek terus belajar dan mengembangkan skill, itu juga salah satu motivasi subjek bergabung

dikomunitas untuk terus mempelajari Al-Qur'an subjek juga merasa senang dan sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan di komunitas. Subjek mememliki keperibadian yang ceria dan sering mencairkan suasana, Dipilihnya TMY sebagai salah satu dari subjek penelitian karena dari hasil wawancara yang dilakukan TMY memberikan jawaban yang sesuai terhadap kriteria penelitian yang dibutuhkan.

4. Subjek IV

Nama	: SAAA
Usia	: 33 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jenis Tunanetra	: Non Bawaan
Status	: Belum menikah
Pekerjaan	: Mahasiswa

Subjek ke empat merupakan seorang mahasiswa semester empat prodi sastra indonesia di Universitas brawijaya Malang, diusianya yang sudah menginjak 33 tahun semangat belajar subjek masih sangat tinggi. Subjek merupakan seorang tunanetra dengan klasifikasi (nonbawaan), sebelum buta total subjek sudah lama mengalami *lowvision* karena menderita glukoma dan katarak, pada usianya ke 18 saat bermain bola, bola tersebut membentur mata subjek setelah itu akhirnya subjek mengalami buta total.

Subjek menempuh pendidikan formal selama 11 tahun sampai kelas 11, subjek juga pernah tinggal di pondok daerah Madura selama sembilan tahun dan berhasil menghafal 30 juz Al-Qur'an kemudian subjek melanjutkan belajarnya di yayasan janti Malang selama lima bulan. Subjek saat ini tinggal sendiri di sebuah kost yang dekat dengan kampus. Bergabungnya subjek di komunitas karena mendapat rekomendasi dari salah satu dosen dikampusnya, dosen tersebut melihat potensi yang dimiliki subjek terutama dalam mempelajari Al-Qur'an sehingga merekomendasikan subjek untuk bergabung dengan komunitas.

C. Hasil Observasi

Observasi ini dilakukan untuk memahami bagaimana individu tunanetra menjalani aktivitas sehari-hari terutama di komunitas, mengatasi tantangan, serta memanfaatkan kemampuan dan dukungan yang ada untuk mencapai resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Dengan menggunakan metode observasi partisipatif, peneliti menggali informasi mengenai mobilitas, keterampilan, interaksi sosial, strategi mengatasi tantangan, serta dukungan yang mereka terima. Paparan ini memaparkan temuan-temuan dari observasi tersebut, memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman hidup individu tunanetra dan bagaimana mereka membangun resiliensi dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

1. **Subjek I**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek 1 dapat disajikan sebagai berikut:

a) **Mobilitas dan Orientasi**

Setiap subjek mengikuti pembelajaran serta kegiatan di komunitas subjek selalu didampingi oleh ART dan anaknya yang baru berusia lima tahun karena subjek masih takut jika berangkat dari rumah sendiri dan belum mendapat izin dari keluarga untuk berangkat kemana-mana sendiri tanpa ditemani oleh pendamping. Dalam orientasi lingkungan sekitar subjek kurang leluasa dalam bergerak, masih merasa takut untuk menjelajah lingkungannya. Subjek juga belum bisa menggunakan tongkat putih untuk membantu orientasinya sehingga hanya menggunakan tangan untuk meraba-raba lingkungan sekitarnya.

b) **Keterampilan**

Subjek menggunakan teknologi adaptif seperti smartphone yang menggunakan fitur *talkback* dan aplikasi ponsel dengan fitur aksesibilitas untuk membantu dalam komunikasi dan manajemen waktu. Media sosial seperti youtube dan instragram juga subjek gunakan untuk mencari informasi dan mengisi kekosongan waktunya.

Subjek menduduki jabatan sebagai sekretaris di Yayasan sehingga dalam menjalankan tugasnya subjek berusaha untuk tetap dapat mengoprasikan laptop semampunya.

c) **Interaksi Sosial**

Selama mengikuti kegiatan dikomunitas subjek berbaur dengan sesama anggota komunitas mengobrol dan antusias mengikuti setiap kegiatan, subjek juga sering sharing dan berbagi informasi mengenai pengalaman yang dihadapinya tak jarang memberikan masukan kepada relawan maupun pengajar mengenai apa yang dirasakan tunanetra supaya bisa menjadi evaluasi dan penyesuaian kedepannya.

d) **Strategi Mengatasi Tantangan**

Subjek terlihat aktif dalam komunitas tunanetra, yang memberinya dukungan moral dan praktis, hal tersebut terlihat dari perkembangan subjek ketika pertama kali bergabung dikomunitas sampai saat ini. Subjek juga terus mengembangkan potensi dirinya dan mempunyai semangat belajar yang tinggi untuk kehidupannya yang lebih baik.

e) **Dukungan yang di terima**

Subjek mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, salah satu yang paling terlihat adalah dukungan dari keluarga yang memfasilitasi kebutuhan subjek serta mendukung setiap kegiatan yang dilakukan subjek. Dorongan dari teman-teman juga menjadikan subjek lebih percaya diri dan semakin menerima kondisi dirinya.

f) Hasil observasi selama wawancara

Dari prosesi wawancara yang dilakukan terhadap subjek pertama yang berlokasi di Mesjid Al-Muhajirin GSE, saat itu subjek menggunakan gamis hitam dan memakai cadar dengan posisi subjek duduk diatas kursi didepan peneliti. Pada awal dilakukannya wawancara subjek cendrung menjawab dengan suara pelan tapi suaranya cukup terdengar jelas dan dalam menjawab pertanyaan subjek terlihat rileks, ketika pertanyaan sudah dipahami subjek cendrung menjawab dengan cepat walau peneliti belum sepenuhnya selesai mengajukan kalimat pertanyaan secara penuh. Subjek terlihat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan, dibeberapa part subjek juga sambil tertawa dalam bercerita yang menandakan subjek telah berusaha berdamai dengan pengalamannya tersebut, dibeberapa part juga subjek terlihat berkaca-kaca dengan suara gemetar ketika menceritakan perjuangannya dalam menghadapi masalah yang dilalui. Sesekali juga subjek membetulkan posisi duduknya dan sejauh wawancara berlangsung subjek sangat responsif serta memberikan pemaparan yang jelas terhadap setiap pertanyaan yang diajukan.

2. Subjek II

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek 2 dapat disajikan sebagai berikut:

a) Mobilitas dan Orientasi

Subjek kedua menggunakan ojek online untuk akomodasi dari rumah ke tempat pembelajaran, subjek terlihat sudah terbiasa menggunakan ojek online untuk akomodasinya tapi terkadang anak dari subjek juga mengantar jemput subjek.

Dalam mobilitas di lingkungan komunitas subjek terhitung berani mengakses setiap tempat tanpa meminta bantuan kepada relawan.

b) Keterampilan

Subjek mengembangkan keterampilannya sebagai pemijat yang menjadi sumber mata pencaharian subjek, selain itu subjek terus mempelajari Al-Qur'an braille dan memperdalam agama terbukti dengan sebelum mengikuti komunitas subjek tergabung dalam komunitas tunanetra lainnya.

c) Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial subjek termasuk seseorang yang cenderung diam jika dibandingkan yang lainnya dan berbicara seperlunya, subjek juga pemalu, harus didorong untuk dapat menyampaikan pendapat. Subjek mempunyai teman dekat dikomunitas dan terlihat dekat, jika subjek sudah merasa percaya dengan seseorang barulah subjek bisa terbuka kepada orang tersebut..

d) Strategi Mengatasi Tantangan

Subjek mencari lingkungan yang sesuai dengan keadaanya serta lingkungan yang bisa menerimanya, subjek pernah bersekolah di

SLB dan tergabung di beberapa komunitas tunanetra. Subjek juga selalu memaksimalkan kesempatan yang ada dan berani keluar dari zona nyamannya.

e) Dukungan yang di terima

Dukungan dari suami dan anak merupakan sumber motivasi yang paling kuat dalam subjek menjalani kehidupan, selain itu teman-teman di komunitas juga yang menjadikan subjek terus terdorong untuk berkembang hal tersebut terlihat dari masuknya subjek ke komunitas dari ajakan temannya dan temannya yang meyakinkan bahwa lingkungan komunitas sangat baik untuk belajar.

f) Hasil observasi selama wawancara

Setelah proses pembelajaran Al-Qur'an Braille selesai, wawancara dilakukan dengan subjek dua yang berlokasi di Mesjid Muhajirin GSE dengan posisi subjek subjek duduk diatas kursi didepan peneliti saat itu subjek menggunakan gamis merah dan kerudung berwarna coklat sambil memangku tas daiatas pangkuannya. Ketika pertama menjawab pertanyaan subjek masih merasa malu-malu sehingga suaranya pelan, barulah setelah selang beberapa lama subjek mulai rileks dalam menjawab setiap pertanyaan. Subjek cukup ekspresif disertai gestur serta penekanan dalam nada bicaranya saat menjawab pertanyaan dan dibeberapa part sambil tertawa juga walau ceritanya cukup membuat sedih, sesekali subjek juga batuk kemudian melanjutkan ceritanya kembali. Dalam menjawab subjek cendrung

menjawab seperlunya sehingga diperlukan cukup banyak probing untuk menggali informasi lebih dalam.

3. Subjek III

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek 3 dapat disajikan sebagai berikut:

a) Mobilitas dan Orientasi

Subjek tiga menggunakan tongkat khusus tunanetra dan menghafal tata letak lingkungan kerja serta rumah. Ia juga berlatih navigasi di lingkungan baru sebelum benar-benar menggunakannya, selain itu subjek selalu bertanya kepada seseorang jika berada di lingkungan baru. Dalam membantu akomodasinya subjek menggunakan ojek langganannya yang tinggal di telpon jika dibutuhkan tapi jika tidak bisa subjek juga biasa menggunakan ojek online.

b) Keterampilan

Menjadi seorang pemijat adalah pekerjaan utama subjek yang sudah subjek pelajari ilmunya sejak duduk di bangku SLB, subjek juga terampil dalam bermain piano dan Qiro'at dengan lantunan suaranya yang indah. Subjek sering mengisi acara-acara untuk melantunkan ayat suci Al-Qur'an.

c) Interaksi Sosial

Selama melakukan observasi pada subjek ketiga, peneliti melihat bahwa subjek memiliki selera humor yang tinggi karena subjek sering bercanda dan kadang jahil kepada teman-temannya tapi

dibalik itu subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula, terbukti ketika subjek disuruh untuk melantutkan bacaan ayat suci Al-Qur'an dalam pembukaan suatu acara subjek dengan berani dan siap sedia untuk melantunkan ayat-ayat tersebut dengan suara indahnya.

d) Strategi Mengatasi Tantangan

Guna mengatasi tantangan dan untuk terus mengembangkan diri subjek tetap terus mengikuti perkembangan teknologi dan mengikuti pelatihan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Subjek mengikuti beberapa pelatihan seperti yang terbaru diikuti subjek adalah pelatihan murotal Al-Qur'an.

e) Dukungan yang di terima

Subjek mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya terhadap setiap kegiatan yang dilakukan hal tersebut pula lah yang menjadikan subjek cepat dalam proses penerimaan dirinya. Selain itu dukungan teman dan lingkungan sekitar juga subjek terima dalam proses perkembangan dirinya.

f) Hasil observasi selama wawancara

Setelah selesai melakukan sholat dzuhur berjamaah, wawancara dilakukan dengan subjek tiga yang berlokasi di Mesjid Muhajirin GSE. Saat itu subjek memakai kameja berwarna biru garis-garis dengan posisi duduk di depan peneliti, selama wawancara berlangsung subjek sangat responsif terhadap setiap pertanyaan

yang diajukan oleh peneliti dan dalam beberapa pertanyaan subjek sesekali bercanda dan mencairkan suasana subjek juga sangat ramah dan tidak merasa tersinggung dengan setiap pertanyaan yang diajukan dan selama proses wawancara subjek selalu murah senyum, jika ada pertanyaan yang memang kurang jelas subjek selalu menanyakan ulang supaya jawaban yang subjek berikan sesuai ketika subjek benar-bener paham dengan pertanyaannya. Wawancara berlangsung sekitar 30 menit dan sekitar menit ke 25 subjek sudah dijemput oleh ojek langganannya untuk diantarka ke tempat klien yang memekai jasa pijatnya.

4. Subjek IV

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek 4 dapat disajikan sebagai berikut:

a) Mobilitas dan Orientasi

Kemandirian subjek tidak diragukan lagi terbukti dengan keberaniannya untuk tinggal di malang sendiri di sebuah kost demi mempermudah akomodasinya dengan kampus. Selama kegiatan dikomunitas subjek juga sering menuntun rekan-rekannya seperti akan berwudhu atau berpindah kelas karena dalam penggunann tongkat putih subjek sangat bisa diandalkan.

b) Keterampilan

Sebagai seorang mahasiswa tentunya subjek memiliki tantangan tersendiri dalam menjalani kehidupannya oleh karena itu subjek

terus mengembangkan diri untuk bisa servive dalam kegiatan yang dijalaninya. Keterampilan yang subjek kembangkan salah satunya adalah kemampuan bahasa serta pengoprasian komputer.

c) Interaksi Sosial

Selama melakukan observasi peneliti melihat bahwa subjek sangat terbuka kepada orang-orang contohnya seperti ketika diajak berbincang oleh orang baru subjek sangat bagus dalam membrikan respon**.** Subjek senang untuk sharing dan bertukar informasi dengan orang-orang sekitar terutama dalam mencertakan pengalaman yang dilaluinya. Subjek sering memberikan motivasi dan sharing dengan anggota komunitas lainya supaya tetap semangat dan terus berusaha untuk kehidupan yang lebih baik, dalam pembelajaran subjek terbilang cukup kritis dan berani bertanya serta menyampaikan pendapat jika memang tidak sesuai dengan yang subjek ketahui dan subjek tidak menutup diri ketika dinasehati atau ketika seseorang memberikan pendapat mengenai dirinya.

d) Strategi Mengatasi Tantangan

Subjek menyebutkan bahwa dia aktif dalam komunitas tunanetra, yang memberinya dukungan moral dan praktis. Dia mengembangkan strategi pribadi seperti membuat catatan audio untuk mengingat hal-hal penting dan berlatih mobilitas di lingkungan baru sebelum benar-benar menggunakannya.

e) Dukungan yang di terima

Subjek mendapat dukungan dari keluarga dan teman. Mereka sering membantunya dalam kegiatan yang membutuhkan penglihatan, seperti berbelanja atau menghadiri acara. subjek juga terlibat dalam organisasi yang menawarkan pelatihan dan pekerjaan bagi penyandang disabilitas, yang memberikan rasa pemberdayaan dan tujuan.

f) Hasil observasi selama wawancara

Selama dilakukannya wawancara subjek menjawab setiap pertanyaan secara lugas dengan nada yang yakin serta sesuai dengan pertanyaan yang peneliti ajukan. Saat itu subjek memakai atasan berupa kameja kotak-kotak dan bawahan berwarna coklat, wawancara dilakukan di Masjid Al-Muhajirin GSE dan saat itu lingkungan mesjid cukup sepi. Posisi subjek duduk diatas kursi didepan peneliti dengan Al-Qur'an braille yang disimpan dimeja, subjek terlihat sangat antusias bercerita dan sering tertawa dibeberapa pernyataan yang mengingatkannya akan sesuatu yang lucu atau memorable subjek beberapa kali mengkonfirmasi kepada peneliti apakah jawaban yang diberikan sesuai atau tidak dengan yang peneliti butuhkan.

Tabel 2

Profile Subjek

No	Nama/Inisial	Usia	Pekerjaan	Penyebab Tunanetra
1	PFS	35	Ibu Rumah Tangga	Penyakit (komplikasi)
2	P	52	Pemijat	Dari Lahir (kurang gizi)
3	TMY	34	Pemijat	Dari Lahir
4	SAAA	33	Mahasiswa	Penyakit (glukoma, katarak dan diperparah karena kebentur bola)

Dari tabel diatas dapat diketahui dari keempat subjek dengan rentang usia dewasa 33-52 tahun, terdapat perbedaan penyebab ketunanetraan yang dialami subjek. Dalam penelitian ini selanjutnya yang akan dikaji mengenai beberapa jenis penyebab subjek mengalami tunanetra mulai karena bawaan lahir maupun karena penyakit.

Setelah subjek didapatkan pada survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti, langkah selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara serta pedoman observasi yang nantinya akan digunakan dalam proses penelitian berdasarkan tema yang telah dikaji. Bulan desember 2023 sampai maret 2024 merupakan waktu yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Prosedur penelitian diawali dengan meninta izin terlebih dahulu ke Yayasan Hikmah Mata Hati dangan menyerahkan surat izin dari pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Metode Kualitatif digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini dengan teknik melakukan wawancara sebagai data utamanya dan Triangulasi untuk mengetahui validitas dari wawancara yang telah dilakukan pada subjek

penelitian ini. Sebelumnya jadwal wawancara telah didiskusikan dengan subjek-subjek terkait meneysuaikan dengan kegiatan dan wangktu luang subjek. Jumlah intensitas pertemuan antara peneliti dan subjek ditentukan berdasarkan kebutuhan peneliti. Berikut waktu dan keperluan penelitian ini:

D. Hasil Penelitain

1. Aspek-Aspek Perilaku Resiliensi

- **Subjek pertama (FPS)**

a. Emotion Regulation

Mengenai indikator yang pertama yaitu Regulasi emosi dari hasil wawancara FPS menyatakan bahwa setelah mengalami tunanetra subjek menjadi lebih sensitif, mudah tersulut emosi dan sering menyalahkan diri sendiri (W.S1.14) Subjek juga merasa lebih mudah tersinggung dan baper (W.S1.16) karena hal itu subjek merasa dikucilkan oleh keluarga akhirnya selama tiga bulan tidak berani keluar rumah, sampai akhirnya berani keluar rumah untuk mengikuti kajian (W.S1.17). Subjek merasa dirinya menjadi lebih introvert setelah menjadi tunanetra (W.S1.20) karena dalam menjalani kehidupan setelah tunanetra subjek memilih untuk menghindari interaksi dengan orang apalagi jika orangnya tidak dikenal (W.S1.19) dalam meregulasi kesedihannya saat sebelum mengalami tunanaetra subjek mengatasi kesedihannya dengan bermain band dan musik tapi setelah tunanetra cara subjek mengatasi kesedihannya adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah seperti

berwudhu shalat dan mengeluarkan tangisannya saat sholat serta bercerita kepada Allah tidak kepada orang lain (W.S1.21) berikut penyampaian subjek:

> *".....kalo kesedihan, ini emang tak praktekin ya.. jadi pas sedih banget itu langsung ambil air wudhu terus sholat, nangis aja di sholat itu.. ya ngomong, ngomong sama Allah gitu siih. Jadi larinya kesitu, jadi kalo dulu mungkin sedih masih ini ya.. masih belum paham tentang Allah jadi masih cari tempat hingar bingar gitu, masih suka yang musik yaudah nyanyi-nyanyi kan dulu juga masih suka nge band jadi ya arahnya kesana gitu.. tapi ya setelah ngerti Allah tuh gini Allah tuh gitu jadinya lebih ini si lebih bisa rilisnya ya waktu nangis sama Allah udah itu aja sedihnya ya dikeluarin aja, tapi gak ke orang gitu.. maksudnya gak pernah yang curhat ke orang gitu gak pernah gitu....."*

b. Impulse Control

Dalam pengendalian impulsnya subjek memilih untuk menghindari interaksi dengan orang apalagi jika orangnya tidak dikenal, tapi jika kenal dan sudah nyaman subjek akan lebih terbuka untuk mengobrol (W.S1.18) Dalam mencapai penerimaan kondisi tunanetra subjek pernah pergi ke Psikolog untuk konsultasi dan mendapat beberapa saran, salah satunya untuk sering membaca Al-Qur'an, selain itu juga melalui kajian (W.S1.22). Subjek pernah mengalami diskriminasi dari pihak keuarga yang menyebabkan subjek akhirnya menarik diri selama beberapa bulan, subjek juga pernah di marahi karena menubruk orang di tempat umum, tapi setelah merasa rilis dan lingkungannya mulai paham subjek sudah jarang menerima diskriminasi (W.S1.25) seperti yang terungkap :

> *"....Aku lebih flight ya mending gak dateng ke orang itu.. cuman waktu itu yang aku ceritain dari budeku itukan salah*

satu diskriminasi ya, cuman dari aku oh yaudah aku berarti emang apa namanya.. ya nerima aja gitu, waktu itu nerima aja terus ya dibawa happy aja waktu itu cuman setelah itu aku jarang ketemu orang jadinya.

Kalo diskriminasi lainnya pernah yang aku sampe nangis dulu itu kayaknya dimesjid, kan waktu itu dituntun temenku cuman karna waktu itu nuntunnya gak bener akhirnya nabrak orang kan nah orangnyatuh marah-marah gitu "gimana sih mbak jalan kok gak liat sih, gak punya mata apa?" terus orangnya pergi.. baru mau ngomong iyabu saya tunanetra bu, eh orangnya udah pergi nah itu langsung sedih nangis terus kata temenku "mbak maaf ya" gak papa, gak papa emang aku yang salah kok. Masih baper itu masih awal-awalkan, tapi kalo diskriminasi setelah aku lebih rilis itu kayakya jarang si.. soalnya aku udah ketemu orang-orang yang suport yang paham kondisiku jadi gak terlalu banyak diskriminasi juga si.. gitu....."

c. Optimism

Memiliki suatu harapan membuat individu dapat bangkit karena adanya tujuan yang harus dicapai. Seperti halnya FPS hal yang membuat subjek putus asa adalah tidak bisa memberikan yang terbaik terkhusus untuk anak dan keluarganya, apalagi anaknya juga seorang ABK, tapi subjek selalu berusaha dan bisa bangkit dari keputus asaannya tersebut (W.S1.27) seperti yang subjek ungkapkan:

"....pasti.. kondisinya itu pas kaya gak bisa ngasih yang terbaik buat anak dan buat keluarga gituloh, apalgi kalo masalah anak kan dia masih butuh kan apalagi dia ABK kan jadi kaya Ya Allah apa ini gara-gara aku jadi kaya menyalahkan diri sendiri kaya gitu.. terus akhirnya kaya kenapa sih gak ngeliat aja gitu ya Allah kenapa gak dikasih liat gitu, mungkin putus asanya disitu. Tak fikir-fikir lagi putus asa percuma gitu gak bisa merubah keadaan akhirnya ya bangkit lagi gitu....."

Subjek juga mempertegas bahwa problem diri sendiri tidak menjadi sebab keputus asaan subjek (W.S1.28). Setelah menjadi tunanetra bukan halangan untuk subjek dalam terus mengembangkan skill dengan mempelajari teknologi karena skill kebisaan ketika masih awas sudah tidak bisa dilakukan setelah menjadi tunanetra (W.S1.29) selain itu Subjek juga mempelajari teknik komukasi untuk tunanetra (W.S1.29) Subjek berfokus mengenai apa yang bisa dikembangkan dan menunjang dirinya menjadi lebih baik. Seperti berjualan, menerapkan acountig dan terus memperdalam agama supaya dari dalam dirinya lebih kokoh, seperti yang subjek paparkan:

> *"....semakin kesini setelah bisa nerima apa yang bisa aku usahain ya tak jalalin gitu misalkan kaya jualan itukan untuk mengasah otak juga.. jadi gak stucknan gitu, terus masih bantuin mama acounting toko sebisanya dan lebih memperdalam ilmu agama si, karena aku ngerasa kalo belajar agamatuh lebih bisa nerima gitu.. supaya dari dalem itu lebih kokoh gitu....."*

d. Causal Analysis

FPS mengalami tunanetra disebabkan oleh komplikasi penyakit dari syaraf, diabetes, hepatitis dan tipes (W.S1.9) kondisinya semakin menurun setelah melahirkan hingga tahun 2018 subjek mengalami buta yang sangat total dan hanya bisa melihat gelap terang saja (W.S1.11) seperti yang subjek paparkan:

> *"....Heem tapi anaku lahirtuh masih tau mukanya pas ditempat terangtu masih keliatan bentuknya gitu.. Kalo total bangetuh pas anakku usia berapa ya.. Lupa aku.. Kayaknya sekitar 4 bulan soalnya pas aku ke kalimantantuh masih bisa bayang-bayangtuh kelihatan.Total gelap lap lap*

> *itu berarti 2018 itu, tapi kalo sekarang itu kalo cahaya itu masih kelihatan gituloh.. Cahaya gelap terang tok gitu....”*

e. Emphaty

Pola aspek rasa empati yang muncul pada subjek pertama dapat dilihat dengan cara subjek membantunya ibunya di toko (W.S1.31) selain itu juga di komunitas subjek sering membantu tunanetra belajar dan berbagi ilmu melalui *sharing* (W.S1.32) hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh pengajar dikomunitas yang sering berintraksi dengan subjek :

> *“....tapi kalo sekarang lebih terbuka malah sering ngebantu teman-teman tunanetra di komunitas.....”*

Subjek sering membantu teman-temannya dikomunitas (W.SO1.22) dampak dari adanya kehadiran subjek juga sangat memberikan dampak positif bagi komunitas, subjek banyak memberikan pandangan baru seperti dalam dunia teknologi sehingga bisa berbagi dengan teman-teman tunanetra, seperti yang diutarakan Ni’mah selaku relawan :

> *“.....nah dengan berbaginya bu fitri yang pernah merasakan dunia dengan penglihatan awasnya itutuh.. banyak memberi pandangan baru contohnya kaya dia melek teknologi yang tahu kita dari ig, sehingga dengan adanya beliau komunitas semakin berkembang, sehingga dia bisa berbagi dengan teman-teman dan merasa dirinya bermanfaat.....”*

f. Self Efficacy

Menjadi seorang tunanetra total yang divonis sepanjang hidup, oleh sebab itu subjek harus memiliki sumber motivasi yang kuat untuk terus bisa menjalani kehidupan seperti yang di paparkan oleh FPS bahwa

sumber motivasi subjek yang paling utama adalah anak dan keluarga (W.S1.34) Jika tidak ada suami dan anak subjek merasa motivasinya akan *low* (W.S1.35) akan tetapi dibalik motivasi yang kuat subjek juga di beberapa keadaan masih sering meragukan dirinya, subjek meragukan dirinya sendiri dalam melakukan beberapa hal seperti memasak dan mengurus anak tapi setelah dipaksakan subjek akhirnya bisa melakukan hal yang diragukannya tersebut (W.S1.37) seperti yang subjek jelaskan:

> *"kaya masak gitu ya.. kan pake ART, terus pas ditinggal ART kan gak ada yang bantu ya sedangkan anaku butuh dimandiin, disuapin makan gitu.. gimana caranya pertama kan ragu ya mau masak air mau mandiin gimana caranya, akhirnya ya nekat tapi yang masih masuk akal.. kaya masak mie kan masi gampang jadi masak air ajakan.. yang paling aku ragukan ya masak itu si kan kaitannya ysama yang bahaya kan kaya api pisau. Setrika masih setrika, cuci baju masih bisa.*
>
> *Paling yang aku raguin masak aja si sama berbicara didepan umum.. dulu juga mau diwawancara temenku buat koran aku gak mau karena merasa gak bisa tapi setelah terpaksa melakukan bisa gitu akhirnya.."*

Dibalik usahanya untuk bisa melakukan kegiatan secara mandiri sebjek merasa masih membutuhkan peran atau bantauan orang lain dalam kegiatan sehari-harinya terutama dalam kegiatan yang memerlukan penglihatan seperti menghitung uang dan mengurus anak (W.S1.40) oleh karena dalam menjalankan kegiatannya tersebut subjek merasa belum mampu untuk hidup secara mandiri karena masih takut, sehingga masih selalu membutuhkan pendamping (W.S1.42) subjek juga merasa perlu dilatih lagi untuk bisa lebih mandiri terutama dalam mobilitas karena

pihak keluarganya juga belum mengizinka untuk subjek pergi keluar tanpa ada pendamping.

Aulia sebagai pengajarnya juga mengatakan bahwa Bu F merupakan sosok yang cepat mamahami materi yang diajarkan, ketika awal bergabung dikomunitas bu F masih tertutup dan kurang bersosialisasi tapi setelah beberapa lama akhirnya bisa lebih terbuka (W.SO1.22)

g. Reaching Out

Kecenderungan dengan berada di zona nyaman ataupun karena rasa takut membuat subjek enggan dalam mengeksplor jati diri dan mencari hal baru di luar zona nyamannya. FPS pun awalnya enggan untuk keluar dari zona nyaman tapi kemuadian memberanikan diri untuk berani memulai dan mencoba melawan ketakutannya dimulai dengan mencari tahu di media sosial. Subjek bergabung dengan komunitas karena mendaptkan informasi dari Instragram (W.S1.44) kemudian subjek beradaptasi di lingkungan dengan mengikuti kegiatan sosial dan observasi di lingkungan tempatnya berada (W.S1.44). Subjek juga mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan komunitas, mulai dari perabaan, kajian, hafalan, latihan hidup berdampingan dan lain-lain (W.S1.45), dari mengikuti komunitaslah subjek mampunyai pandangan baru mengenai kondisi yang dialaminya karena bertemu dan berbagi

kisah dengan orang yang senasih dengannya (W.S1.46), seperti yang subjek unngkapkan:

> *"heem.. jadi temenku tuh masih banyak gitu jadi gak negrasa sendirian, kalo dirumah di kampung kaya ya Allah sendiri banget gak bisa ngelihat orang ektawa aku nggak, tapi kalo disini kan bareng-bareng ya orang ketawa juga kita gak tau apa yang diketawain jadi.. " apasi mbak, apa si mbak" enggak tau aku juga enggak tau.. jadi ya oh ternyata gini, jadi masih ada senengnya jadi gek terpuruk terus."*

- **Subjek kedua (P)**

a. Emotion Regulation

Diusianya yang sudah menginjak 52 tahun dan selama itu pula subjek mengalami tunanetra, dalam artian subjek tidak bisa melihat sejak lahir. Dengan kondisinya tersebut, tentunya c (W.S2.20). Kesedihannya bukan semata-mata karena ketunanetraan yang dialami subjek saja akantetapi bullyan yang diterima subjek dari teman-temannya bahkan dari saudaranya (W.S2.22). Perundungan yang diterima subjek kadang berupa kontas fisik berupa pukulan dan cubitan (W.S2.30) ketika usia tersebut subjek melampiaskan emosinya dengan melempar benda yang ada disekitarnya (W.S2.31) yang menjadi penghibur kala sedih ketika itu hanya radio (W.S2.36) seperti yang diutarakn subjek :

> *"ya..guru dan teman saya yang paling utama itu ada radio teman saya mulai kecil sampai dewasa. Yang mengajari*

> *kehidupan ya dari radio itu.. iyaa.. tidur, mandi dibawa.. jadi yawis hiburannya cuman itu kalo saya sedih."*

Subjek merasa menjadi linglung ketika kehilangan radionya karena memang hanya radiolah satu-satunya yang bisa menjadi penghibur dikala sedih (W.S2.38).

Ketika usia dewasa subjek sudah terlatih dalam menerima setiap kejadian menyedihkan yang dialaminya sehingga subjek lebih legowo dalam menyikapinya (W.S2.46) sesuai dengan yang subjek paparkan :

> "*ya sedih sih ada.. tapi ya dipikir-pikir lagi..percuma sedih ya biar dihadapi aja dengan lapang dada.."*

b. Impulse Control

Pengendalian impuls penting dimiliki tunanetra untuk mengatur dorongan dalam dirinya agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang secara lepas (bebas) seperti yang pernah dirasakan oleh bu P yang pernah berfikir untuk melakukan bunuh diri karena merasa dibedakan dengan saudaranya sebagai anak dari orangtuanya karena tunanetra yang dialaminya (W.S2.43) hal tersebut menyebabkan subjek sulit untuk menerima kondisi dirinya. Subjek mulai belajar di SLB ketika usianya menginjak 20 tahun (W.S2.27) kemudian subjek mulai menerima dan berdamai dengan keadaannya ketika mulai masuk SLB, karena merasa punya teman senasib juga (W.S2.44) seperti yang subjek utarakan:

> *itu saya.. pas ke SLB, soalnya disitukan campur senasib kan mas jadi yawes jadi bukan saya tok yang menerima seperti ini, jadi lebih bisa menerima kondisi seperti ini gitu..*

Subjek juga mengatakan walau diusianya sekarang tapi beberapa kali masih mendapatkan diskriminasi dan saat itu subjek masih merasa sedih tetapi lebih lapang menerima hal tersebut (W.S2.46). Perlahan subjek juga mulai bisa menerima keadaanya (W.S2.47) hal tersebut subjek ungkapkan dalam wawancara:

> "*heem... daripada dulu, memang mungkin saya punya kekurangan seperti ini ya harus diterima"*

c. ***Optimism***

Optimisme tentunya harus tertanam dalam setiap tunanetra supaya individu tersebut bisa menjalani kehidupan yang lebih baik seperti yang dikatakan oleh bu P selaku subjek ke dua :

> "*yaitu harus berusaha bagaimana caranya untuk menghadapi kehidupan yang paling sulit itu harus bisa mencari jalan*".

Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik subjek selalu berusaha menghadapi walau kehidupan dirasa sulit (W.S2.49). Memijat merupakan keahlian yang dimiliki subjek dan hal tersebut juga menjadi pekerjaan tetapnya sekarang (W.S2.48).

d. Causal Analysis

Subjek baru didiagnosa mengalami tunanetra pada usia satu tahun (W.S2.16), gizi buruk diduga menjadi penyebab utaman subjek mengalami tunanetra (W.S2.18) semenjak kecil subjek sudah dibiasakan ngaji sehingga hal tersebut yang membuat subjek perlahan menerima kondisinya (W.S2.81). Dalam menghadapi dan menjalani kehidupan Subjek selalu

berusaha dan menguatkan diri dalam hal apapun (W.S2.80) seperti yang diutarakan subjek:

> "*yaitu tak apa.. tak kuat-kuatkan terus sampe kapan kuatnya kan gak tau saya.. pokoknya tak usahakan sampe kuat gitu.. gak tau sampe kapan kuatnya coba dulu"*

Subjek telah menerima kondisinya yang tidak bisa melihat, ketika ada yang menawarkan bantuan dengan dicarikan donor mata, subjek tidak menerimanya karena sudah menerima keadaan dirinya (W.S2.39) seperti yang subjek ceritakan:

> *"oh iya.. saya sudah misalkan ada orang yang kepingin.. dulu pernah memang ada orang yang pengen ngobatin mata dibawa ke bank mata, dulu itu ada yang nawarin seperti itu.. tapi saya ngapain aku lebih baik seperti ini sudah menerima dengan ikhlas. Misalkan iya kalo anu.. bisa tapi kalo gak bisa malah gak karu-karuan kan, lebih baik tak terima seperti ini gitu. Terus hidupak cuman sekali wes mesisan seperti ini wes.."*

e. Emphaty

Tunanetra seringkali memiliki pengalaman dan tantangan yang mirip, sehingga mereka dapat saling memahami dan mendukung satu sama lain dengan cara yang unik. Begitupun yang dilakukan bu P, Bu P sering membantu teman sesama tunanetra terutama dalam mempelajari Al-Qur'an braille dikomunitas (W.S2.50) karena sebelumnya telah mempelajar Al-Qur'an Braille hijaiyah sejak di SLB (W.S2.51) hal tersebut subjek utarakan dalam wawancara :

> *oh.. ya pernah saya ngajarin cara belajar iqra braille dulu karena dulu saya di SLB sudah pernah belajar huruf arab..*

f. Self Efficacy

Bagi tunanetra,elf-efficacy menjadi faktor penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi sehari-hari, tentunya hal tersebut juga tidak lepas dari pengaruh motivasi yang terdapat dalam diri tunanetra seperti yang diceritakan Bu P :

> "*ya.. harus berusaha lagi untuk menghibur diri biar gak gampang putus asa.. peran suami dan anak juga berpengaruh besar mas.. soalnya anak harus lebih berhasil daripada saya.. cukup saya ssaja yang mengalami kehidupan yang gak enak gitu anak saya jangan sampe gitu jadi doa gak pernah putus gitu"*

Subjek selalu menghibur diri dalam mempertahankan motivasi, suport suami dan anak juga menjadi sumber motivasi bagi subjek (W.S2.52), walaupun rasa ragu terhadap kemampuan diri sendiri sering subjek rasakan tapi akhirnya subjek selalu mengalihkannya kepada rasa syukur (W.S2.54). dalam kegiatan sehari-hari subjek berusaha belajar hidup mandiri tapi bagaimanapun subjek merasa membutuhkan orang lain (W.S2.60) salah satunya seperti belanja, tapi untuk kegiatan lain subjek bisa melakukannya sendiri (W.S2.58) seperti yang di utarakan subjek:

> *"kadang belanja.. nitip-nitip gitu itu memerlukan bantuan orang lain, kadang ke apotik, kadang ketempat tempat.. toko-toko itu membutuhkan apa orang lain gitu. Kalo kerjaan rumah ya insyaAllah saya sendiri."*

g. Reaching Out

Semangat belajar subjek sangat tinggi hal itu pula yang mendorongnya untuk keluar dari zona nyaman dan melawan rasa takutnya, saat diajak

teman subjek merasa ragu untuk bergabung di komunitas karena karena merasa takut (W.S2.64) sesuai dengan yang subjek utarakan :

> *"iya loh "saya aja berani walaupun sendiri gak apa-apa loh" aku lama-lama tak pikir iya ya kalo lama-lama kalo gak berjuang dari sekarang kapan bisanya ya.. jadi saya ikut mas, wes tak berani-beraniin gitu..* "

Cara subjek adaptasi dilingkungan baru adalah dengan observasi dan memahasi lingkungannya terlebih dahulu (W.S2.61), subjek juga megatakan dalam mempelajari A-Qur'an Braille bukanlah suatu hal yang mudah tapi subjek terus berusaha karena merasa banyak manfaat ketika telah bisa mempelajarinya (W.S2.78) hal tersebut sesui dengan yang diceritakan Aulia selaku relawan di komunitas :

> *"bu P ini pemalu dan menutup diri banget gak berani gitu untuk menyempaikan perdapat tapi seiring berjalannya waktu dengan pembiasaan dan latihan seperti yang aku ceritain tadi kegiatan-kegitannya Terlihat ya perkembangannya yang awalnya ada kekhawatiran ketika menyampaikan pendapat, sekarang sudah lebih berani mengungkapkan rasa yang dialami gitu sii kalo bu P"*

Informan mengenal bu P sebagai seseorang yang berwawasan luas akan tetapi subjek masih menutup diri dan tidak terbiasa menyampaikan pendapat akan tetapi karena dilakukan pembiasaan di koomunitas perkembangan subjek terlihat dan subjek lebih berani dalam menyampaikan pendapat (W.SO1.25).

- **Subjek ketiga (TMY)**

a. Emotion Regulation

Bagi tunanetra, regulasi emosi bisa menjadi tantangan tersendiri karena mereka mungkin menghadapi beberapa hambatan dalam memahami emosi mereka sendiri, hal tersebut dirasakan oleh subjek ketiga ketika usianyanya masih kecil dan remaja subjek pernah merasa lebih sensitif dan mudah tersinggung (W.S3.14), dimasa kecil subjek jug sering menerima perundungan atau dijahili oleh teman-temannya (W.S3.15) dalam keadaan tersebut subjek sering menangis tapi beberapa kali sering memberi pemahaman kepada teman-temannya supaya tidak menjahilinya (W.S3.16) seperti yang subjek ceritakan :

> *"ya pastinya saya sedih mas ketika mengalami itu semua kadang juga saya nangis.. terus saya paling cuman bisa ngomong ke mereka "jangan kaya gini dong, kan saya juga teman kalian".. nah pas nangis itu ya paling saya minta dianterin pulang kerumah dan untung masih suka ada yang mau nganter"*

Menginjak usia dewasa sampai sekarang pastinya subjek pernah juga merasakan beberapa hal yang membuatnya merasa sedih, dalam menghadapi kesedihan dimasa sekarang subjek memilih untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah serta berdoa hal tersebutlah yang membuat subjek bisa mengelola emosinya lebih baik lagi (W.S3.18). Regulasi emosi subjek juga dinilai baik oleh Ni'matul Azizah selaku relawan seperti yang diutarakannya :

> *".....Selama ini aku belajar banyak ternyata aku harus bisa memahami orang lain juga dari beliau yang sering menutupi kesedihannya dengan bercanda gitu dan itu banyak dialkukan oleh teman-teman....."*

Mas T itu dari sejauh yang aku pahami dia itu suka mencairkan suasana ya

Mas T merupakan sosok yang humoris dan banyak menutupi cerita sedihnya melalui cara bercanda (W.SO2.35)

b. Impulse Control

Subjek mengatakan bahwa sebenarnya tidak pernah ada penolakan dalam dirinya dengan kondisi tunanetra yang diberikan kepadanya karena subjek merasa sudah terbiasa dari lahir dengan kondisinya (W.S3.21) salah satu yang peling berpengaruh yang membuat subjek menerima kondisinya adalah suport dari orangtua serta percaya bahwa ini takdir terbaik yang diberikan tuhan untuknya (W.S3.19)

> *ya gimana ya mas.. saya memang harus menerima tapi kalo ditanya kaya gitu ya mungkin dukungan dari orang tua dari kakak-kakak saya dan saya percaya ini yang terbaik gitu apa.. yang tuhan berikan untuk saya.*

c. Optimism

Optimisme merupakan sikap mental yang melibatkan keyakinan bahwa hal-hal baik akan terjadi di masa depan, meskipun ada tantangan atau kesulitan saat ini. Dibalik itu subjek pernah merasa putus asa karena pikirannya mengenai pekerjaan selain itu subjek merasa bahwa masih merepotkan keluarga, serta harus mengurungkan keinginannya untuk kuliah tapi subjek akhirnya memaksimalkan potensi yang dimilikinya yaitu

memijat dan bermain piano (W.S3.22) tapi subjek tidak terlarut dalam pikirannya tersebut dan cara subjek untuk mencapai kehidupan yang lebih baik adalah dengan berusaha dan selalu percaya kepada Allah (W.S3.28) seperti yang subjek utarakan :

> *"ya terus berusaha aja si mas kaya saya megikuti perkembangan zaman gitu dirumah buka plang tempat pijet, terus saya juga pernah gabung kaya di aplikasi pijet gitu mas pas sebelum covid dulu.. kalo sekarang ya gimana lagi tapi yang penting saya percaya aja sama Allah gitu.."*

subjek mempunyai *plan* yang bagus dan mempunyai semangat tinggi untuk kehidupannya menjadi lebih baik serta terus berproses supaya dirinya bisa lebih mandiri.

d. Causal Analysis

Tidak pernah melihat sejak lahir sudah menjadi suatu takdir untuk subjek karena subjek mengalamai tunanetra sejak dari dalam kandungan (bawaan) (W.S3.12), seperti yang diutarakan subjek :

> *ya kalo saya sejak dalam kandungan mas.. jadi ketika lahir saya sudah langsung mengalami tunanetra dan belum pernah bisa melihat..*

tapi walau dengan kondisi yang dialaminya subjek tidak pernah merasa bahwa kondisinya berbeda dengan yang lain karena subjek sudah terbiasa dari lahir dengan kondisinya (W.S3.14), seperti yang subjek katakan :

> *tapi ya kalo saya enggak pernah merasa kalo saya itu berbeda dari yang lain mas dengan kondisi saya yang seperti ini, karena memang dari lahir Allah sudah menciptakan saya seperti ini.*

Subjek merasa bahwa dengan kondisinya menjadi seorang tunanetra itu adalah anugerah dari Allah bentuk Allah menyayangi kita.

e. Emphaty

Sebagian besar penyandang tunanetra memiliki pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh sesama mereka. Hal ini menciptakan landasan yang kuat untuk empati, karena mereka dapat merasakan secara langsung atau memahami secara mendalam pengalaman yang serupa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan subjek dimana tunanetra saling membantu dalam menjalankan kehidupannya salah satunya adalah berbagi informasi mengenai job pekerjaan, selain itu saling membantu dalam pembelajaran (W.S3.29) seperti yang diutarakan oleh subjek :

> *ya sebenernya kita saling membantu si mas, kaya ada yang menwarkan pekerjaan misal kemarin saya ditawarin mijet terus diongkosin sama yang manggil nya ya saya mau mau aja toh kan diongkosin gitu.. terus kalo dalam pembelajarn ya saling membantu juga misal ngomongin fiqih atau belajar Al-Qur'an gituu.. yaa itu saling bantu.*

Relawan juga mengungkapkan behwa Dikomunitas subjek juga sering menjadi penghubung untuk saling menyampaikan pendapat antara Tunanetra dan Relawan (W.SO.35)

f. Self Efficacy

Subjek telah membiasakan kemandirian dalam dirinya terbukti dengan subjek biasa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri, seperti mencuci, beres-beres dan biasa menggunakan transpotasi online untuk akomodasi ketika akan berpergian (W.S3.34)

> *ya kalo itu saya berusaha untuk mandiri mas.. lebih keberani aja saya kan ada tongkat juga sebagai identitas jadi tongkat ini juga menjadi teman saya sekaligus membantu saya dalam menjalani kehidupan gitu.. selain itu kita juga harus mau terbuka jangan mau enutup diri gitu supaya tau apa yang harus dilakukan gitu..*

Dalam hal motivasi diri orangtua merupakan salah satu sumber motivasi subjek, subjek juga mendapat motivasi dari obrolan dengan teman-temannya (W.S3.31), tapi dibalik kemandiriannya subjek juga tidak memungkiri bahwa dalam menjalani kehidupan sebagai tunanetra subjek masih membutuhkan orang lain untuk mempermudah kegiatannya, seperti dalam berbelanja dan hal-hal yang melibatkan teknologi (W.S3.32). Aulia sebagai relawan di komunitas juga menjelaskan :

> *"kalo Mas T itu suka bercanda ya to tapi asik gitu orangnya, kalo belajar juga cepet paham gitu kalo mas T... Selain itu juga percaya dirinya tinggi misal disuruh ngaji qiro'at gitu diacara cara dia mau gitu terus pas acara hari peringatan tongkat putih mas T tuh gampang banget buat bisa ngobrol sama orang baru..jadi sejauh yang kukenal Mas T ini cukup mandiri dan penerimaan dirinya bagus gitu to.."*

T dikenal oleh informan sebagai orang yang sering bercanda tapi mempuntai semangat belajar tinggi, prcaya diri yang bagus dan cukup mandiri (W.SO1.26)

g. Reaching Out

Subjek menjadikan tongkat sebagai identitasnya, tongkat tersebut juga mnjadi alat yang membantunya dalam melakukakn kegiatan sehari-hari termasuk beradaptasi ditempat baru subjek juga menggunakan tongkat untuk orientasi selain tongkat untuk memudahkannya dalam mencapai

sesuatu subjek berkata harus berani bertanya (W.S3.35), subjek juga memiliki semangat yang tinggi dalam belajar seperti yang subjek paparkan ketika menceritakan alasannya bergabung dikomunitas :

> *Saya ikut senior saya mas kaya ditawarin mau belajar lagi gak gituu terus saya merasa wah mumpung ada kesempatan gitu buat belajar lagi jadi akhirnya saya mutusin buat ikut dan bergabung belajar di komunitas gituu..*

Subjek bergabung dikomunitas karena mendapatkan informasi dari seniornya, dan merasa dibuka kesempatan untuk belajar lagi (W.S3.36). dengan bergabung dikomunitas subjek merasa karena bisa belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya (W.S3.40)

- **Subjek keempat (SAAA)**

a. Emotion Regulation

Setelah menjadi tunanetra subjek merasa lebih sensitif mudah tersinggung dan merasa rendah diri, karena belum bisa menerima kondisinya, subjek juga merasa tidak punya harapan lagi dan planning yang sudah dia rancang sebelumnya dirasa telah hancur (W.S4.15). Dibalik kesedihannya subjek mempunyai cara tersendiri untuk mengontrol emosinya seperti yang diutarakan subjek :

> *"Ya mungkin gini sih saya akan ya namanya lulusan pesantren kan ya, jadi kan sedikit banyak itu tahulah bahwa Tuhan itu yang maha kuasa gitu kan itu, jadi kalo sedih atau apa ya saya hanya berdo'a dan medekatkan diri kepada Allah mas"*

Subjek seorang lulusan pesantren sehingga untuk mengatasi kesedihannya subjek menyerahkan segalanya kepada Allah yang maha kuasa (W.S4.16)

b. Impulse Control

Penolakan pernah ada dalam diri subjek karena kondisi yang dialaminya apalagi ketika awal tunanetra (W.S4.22) hingga hal yang membuat subjek menerima kondisi atau keadaan tunanetra seperti sekarang adalah support dari keluarga dan salah satu yang paling berpengaruh adalah suport dari sang Ayah (W.S4.14) seperti yang disampaikan subjek :

> *"Bapak lah yang paling memberi support gitu kan bahwa dunia itu belum hancur gini-gini gitu loh, singkatnya sih kata-kata Bapak itu gini Allah itu menciptakan sesuatu itu dengan maksud dan tujuan yang tertentu gitu Artinya Allah menciptakan kamu dalam keadaan Tuhan Netera juga punya maksud tujuan yang tertentu yang belum kita tahu gitu kan... Terus juga kata-kata Bapak itu gini Bahwa kekurangan itu adalah kelebihan kan gitu jadi tapi ya namanya kita masih sedih apa kan belum kayak gak berasa waktu itu kan. Nah saya bisa move on itu waktu ibu saya lihat sinetron, terus dalam sinetron itu kayak ada ya satu peristiwa masalah lah gitu kan dalam sinetron itu kan namanya sinetron ya Itu terus ada kata-kata gini "Kamu boleh hancur kamu boleh punya banyak masalah tapi kamu jangan kehilangan harapan karena dengan harapan maka kamu akan masih bisa punya kehidupan" kan gitu jadi ya setelah itu aku harus punya harapan harus gini-gini gitu sih.."*

Kamu boleh hancur, kamu boleh punya banyak masalah, tapi kamu jangan kehilangan harapan karena dengan harapan maka kamu akan masih bisa punya kehidupan. Itulah wejangan yang selalu subjek tanamkan dalam dirinya hingga setelah waktu berjalan kurang lebih satu tahun akhirnya subjek merasa bisa berdamai dengan keadaannya (W.S4.17)

c. Optimism

Subjek pernah merasa putus asa karena merasa benar-benar gelap selain itu karena dalam menghafal tidak ada perkembangan dan takut mengecewakan keluarga (W.S4.23) tapi dibalik itusemua subjek terus mengembangkan potensi yang dimilikinya (W.S4.26).

> *Keahlian yang subjek pelajari saat ini adalah ingin memperdalam Al-Qur'an, karena kuliahnya jurusan bahasa subjek juga memperdalam kebisaannya dalam bidang bahasa. Untuk mempermudah kehidupannya subjek juga belajar mengenai teknologi dan Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik itu gini Menurutku yang pertama yang harus dilakukan itu harus satu itu menerima keadaan Jadi kita harus berdamai dengan keadaan duluan gitu*
>
> *Terus kedua itu kita harus punya harapan untuk hari ini lebih baik dari hari kemarin Dan hari esok lebih baik daripada hari ini itu harus kita tanamkan dalam harapan gitu kan Nah setelah itu ya berusaha gitu Berusaha untuk menjalani apa yang sudah digariskan gitu Misalnya kalau dulu saya digariskan sama Tuhan untuk belajar Quran di Madura ya Saya berusaha dengan mencoba untuk maksimal lah meskipun gak bisa maksimal masih lama kan gitu Tapi mencoba untuk maksimal gitu kan Begitupun saat ini saat kuliah gitu kan ya meskipun dengan beberapa rintangan Contohnya kalau kuliah ini kan Saya kan baru tahu kalau ada teknologi tentang tunanetra artinya ada pembaca layarharapannya subjek ingin belajar bahasa inggris*

Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik subjek menjelaskan yang pertama harus menerima keadaan, yang kedua adalah harus mempunyai harapan dan berusaha untuk mewujudkannya (W.S4.27).

d. Causal Analysis

Subjek merupakan tunanetra dengan klasifikasi nonbawaan tetapi subjek telah menderita penyakit bawaan dari lahir yang membuatnya mengalami *lowvision* hingga kemudia mengalami mengalami tunanetra total pada usia 18 tahun (W.S4.9) seperti yang subjek utarakan :

> *Pastinya kan aku dari lahir kan bisa dibilang ada penyakit bawaan gitu kan, cuman kan masih bisa melihat ya normal lah mungkin 30-40% bisa melihat dengan jelas lah intinya gitu kan Cuman untuk yang Tunanetra total itu waktu umur 18, itu baru bener-bener total gitu sih..*

Penyebab subjek mengalami tunanetra karena menderita penyakit Glukoma serta Katarak akan tetapi kondisinya diperparah karena terbentur bola ketika bermain bola (W.S4.12) Setelah terkena bola dan dibawa kedokter perlahan penglihatannya semakin menurun hingga akhirnya buta total. (W.S4.12) tapi dibalik itu dari yang diceritakan subjek dan yang relawan lihat Subjek merupakan seseorang yang sangat legowo dan cepat moveon karena *cepat* menerima kondisinya (W.SO2.37)

e. Emphaty

Subjek mengatakan bahwa dengan sesama tunanetra itu mereka saling membantu serta saling melengkapi satu sama lain (W.S4.30) seperti yang subjek utarakan:

> *Kayak membantu teman-teman sesama Tunanetra itu sih ya iyalah kita kan saling membantu gitu kan Namanya Tunanetra kan ada kekurangan ada kelebihan gitu kan ya Nah aku punya teman dia itu kan sangat ahli kayak bisa dibilang lebih paham teknologi Saya minta tolong dia gimana sih ini caranya gimana sih Nah kalau yang lain-*

> *lain kayak misal yang masak yang bersih-bersih ayo kita beli makanan, nge-maps saya yang nyari jalannya kan gitu itu dia minta bantuanku*

Subjek juga sering membantu sesamanya dalam belajar Al-Qur'an. (W.S4.31), relawan dikomunitas juga mengutarakan :

> "mas S ini bagus kalo memotivasi orang kaya waktu itu.. kan ngemotivasi Halim soalnyanya kan halim selama 20 tahun gak pernah kemana-mana jadi mas S kaya ngasih motivasi ke Halim buat berani keluar dari zona nnyamannya gitu.."

S juga sering memotivasi sesamanya untuk terus kuat dalam menjalani hidup (W.SO1.29)

f. Self Efficacy

Cara subjek untuk memotivasi diri yang pertama adalah merenungkan kekurangan dan kelehihan yang dimiliki, subjek juga membandingkan dirinya dengan netra lain sebagai pemicu. Selain itu subjek sering mendengarkan motivator disosial media untuk memicu semangatnya (W.S4.32). Dibalik motivasinya yang kuat subjek sering meragukan kemempuan dirinya (W.S4.33) cara subjek untuk mengatasi rasa ragunya subjek jelaskan dalam wawancara :

Untuk ini sih Saya meragukan diri sendiri itu ya Langkah pertama ya berdoa gitu saya begitu Saya kok gak bisa apa-apa ya Ya Allah berikanlah kemampuan Berdoa begitu

> *"Pertama ya langkah awal sih berdoa gitu dan berdoa kan gak harus di atas saja ada kan, Jadi momentum ada begitu saya kayak merasa Oh iya saya kok gak bisa apa-apa gini ya Ya Allah berikanlah kemampuan Intinya momentum lah Berdoanya itu Itu satu Terus yang kedua ya Setelah berdoa apa gitu kan Terus ya mencoba untuk ini sih Misal*

> *Menghibur diri lah gini Oh iya saya aja dulu Ngapalin Qur'an aja bisa meskipun dengan segala kepayahannya Masa saya masih ragu dengan gini-gini Pokoknya Gimana cara kita itu Untuk bangkit gitu kan Itu sih Saya aja dengan segala keadaan Tuhan Sekarang sendiriApa Juga masih dicukupi oleh Tuhan dengan itunya..Ya udahlah saya memang gak mampu Tapi Tuhan maha mampu gitu sih"*

Dalam melawan keraguan kepada diri sendiri subjek ber'doa meminta kekuatan kepada Allah, selain itu subjek menginagt atas pencapaian yang pernah dia lewati yang merubah keraguannya menjadi semangat (W.S4.34)

Subjek merasa percaya diri jika harus hidup secara mandiri, karena saat inipun sudah mampu menjalaninya, akan tetapi di beberapa hal subjek merasa tetap membutuhkan orang lain (W.S4.36)

g. ***Reaching Out***

Dalam menyikapi setiap perubahan dalam dirinya subjek percaya dalam setiap perubahan yang diberikan ada alasan dibaliknya tinggal bagaimana kita bisa bersabar serta bersyukur (W.S4.37). Cara subjek beradaptasi dilingkungan baru adalah dengan jangan malu untuk bertanya kepada orang awas sehingga tau lingkungan sekitar, contohnya ketika subjek mulai tinggal di kost subjek meminta untuk dikelakan dulu terhadap lingkungannya kepada bapak kost. (W.S4.38) seperti yang subjek utarakan :

> *"kalo lingkungin baru ya cara adaptasinya ya tanya.. tanya ke yang biasa lihat, kaya ini tolong tunjukan ke tempat-tempat yang penting gitu.. misal pas pertama saya ngekost kan benar benar sendiri minta tolong dulu ke bapak kost untuk ditunjukan dulu ini kamar mandinya dimana pak, ini kostku nomor berapa, ini jemurnya dimana pak, ini kalo mau beli makan kemana pak.. oh kearah situ.. itupun hanya*

> *sekedar kearah situ gitukan.. terus saya langsung berangkat dan tanya lagi ke orang orang yang ada.. jadi gitu sih hrus berani bertanya.”*

Subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan memiliki kemampuan public speaking yang bagus (W.SO1.29) seperti yang diutarakan Aulia selaku relawan komunitas dalam wawancara :

> *“dia juga percaya diri kaya waktu itu disuruh sharing sama pemuda-pemuda dimesjid kan banyakan banget tapi mas S ini berani dan enak cara penyampaiannya tuh..”*

2. Faktor Resiliensi

- **Subjek pertama (FPS)**

a. I Am (Inner Strength)

I'Am merupakan kekuatan yang ada di dalam diri seorang individu. Faktor I'Am ada didalam diri FPS yang membuatnya dapat bangkit serta percaya terhadap kemampuan serta potensi dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh FPS:

> "anaku kan ABK aku kan ABK jadi harus nunjukin bahwa akutuh bisa, ngaji itukan susah ya.. jadi akutuh kadang motivasiin anaku disabilitas itu masih bisa kok ngelakuin hal lain gitu jadi aku tunjukin aku masih bisa ngaji masih bisa kaya orang awas gituloh"

Subjek menunjukan kepada anaknya bahwa dengan keterbatasnan yang dimilikinya tetap bisa menjalankan kegiatan seperti mengaji dan lainnya supaya bisa menjadi contoh bagi anaknya (W.S1.34)

b. I Have (External Support)

I'Have adalah kekuatan yang berasal dari dukungan keluarga serta struktur dukungan eksternal lainnya , FPS memaparkan bahwa yang paling utama adalah anak dan keluarga (W.S1.34) selain itu dukungan sosial serta pendekatan agama juga menjadi sumber untuk subjek menerima kondisinya (W.S1.23) seperti yang dijelaskan subjek:

> *"akhirnya ada dateng budeku ngasih tau gitu, kamutuh dicintai Allah gitu gini.. gini gini.. akhirnya dari situ baru mulai nerima satu-satu akhirnya ke kajian itu dan banyak orang yang ngasih semangat juga jdi lebih dukungan ini sii..*

> *heem jadi orang tuaku ngasih semangat masi bisa kok kuliah tapi tunanetra gitu.. dibawa ke UB juga kan kemaren kan aku masih S2 kan waktu itu, kata dosennya masih bisa kalo mau lanjut tapi ya harus pake braille.. akhirnya ya itu akhirnya nerimanya lewat ini si lewat pendekatan agama itusi.. heem dari situ"*

Memiliki Tuhan selaku pencipta alam semesta juga menjadi faktor *I have* yang dimiliki tunanetra. Perasaan berserah diri atas segala kondisi yang dialami menjadikan mereka dapat lebih menstabilkan emosinya, mereka mengaku jauh lebih dekat dengan Tuhan setelah mendapati suatu cobaan.

c. *I Can (Interpersonal and problem-solving skills)*

I'Can dimaksudkan sebagai keterampilan sosial dan interpersonal individu, Seperti yang diutarakan bu FPS yang berusaha mengembangkan skill komunikasi sebagai tunanetra supaya dirinya makin percaya diri (W.S1.30)

> *"heem, sama memperdalam teknik komunikasi.. ngeliatin youtube nya tunanetra yang pinter ngomong gitu, setelah akau gak bisa liat itu kaya makin gak PD gitu"*

Selain mempelajari teknik komunikasi subjek juga mempelajari skill lainnya guna mendukung kehidupannya yang lebih baik :

> *"aku mempelajari teknologi gitu, kan kebisaanku dulu pas masih bisa ngelihat itu udah sama sekali gak bisa dilakukan pas jadi tunanetra kan, jadi nyari apa yang aku bisa tentang teknologi itu jadi sering dengerin aplikasi-aplikasi pembantu tunanetra kayak gitu.. instragram ternyata masih bisa, masih aplikeble nah akhirnya sampe nemu komunitas itukan dari instragram itu.. mungkin ya itu si.."*

Subjek masih terus mengembangkan skillnya dan percaya bahwa dirinya bisa mempelajari itu semua dan ketika berhasil mempelajarinya subjek

merasa hal tersebut tentunya akan mempermudah dirinya dalam menjalani hidup (W.S1.29).

- **Subjek kedua (P)**

a. I Am (Inner Strength)

Konsep diri yang muncul pada setiap individu dapat dilihat dengan cara bagaimana mereka bersikap mandiri dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri. Subjek kedua masih memiliki konsep diri yang lemah sehingga hal tersebut memperlambat dirnya mencapai peneriamaan terhadap kondisi yang dialaminya (W.S2.41) tapi ketika konsep diri sudah terbangun dalam diri subjek, subjek sudah menerima kekurangan yang ada pada dirinya (W.S2.47) akhirnya subjek percaya akan kemampuan yang dimilikinya dan mempunyai keyakinan terhadap diri sendiri bahwa bisa menjani hidup yang lebih baik lagi serta selalu berusaha menghadapi walau kehidupan dirasa sulit, seperti yang diutarakan subjek :

> *"yaitu harus berusaha bagaimana caranya untuk menghadapi kehidupan yang paling sulit itu harus bisa mencari jalan"*

b. I Have (External Support)

Dukungan eksternal menjadi modal yang sangat berpengaruh dalam ketahanan tunanetra menjalani kehidupan, seperti yang terjadi pada Bu P yang sangat senang menambah pengalam baru karena setelah pulang kerumah bisa bercerita kepada anaknya (W.S2.70)

> *”ya senengsih soalnyakan ada pengalaman baru untuk dialami gitu untuk sebagai pengalaman nantinya.. untuk cerita-cerita dianak, mesti tak beri tahu ini potonya”*

selain itu juga dalam mempertahankan motivasi, suport suami dan anak juga menjadi sumber motivasi bagi subjek (W.S2.52) seperti yang subjek utarakan saat wawancara :

> *ya.. harus berusaha lagi untuk menghibur diri biar gak gampang putus asa.. peran suami dan anak juga berpengaruh besar mas.. soalnya anak harus lebih berhasil daripada saya.. cukup saya ssaja yang mengalami kehidupan yang gak enak gitu anak saya jangan sampe gitu jadi doa gak pernah putus gitu*.

Ketika kecil sampai masuk ke SLB diusianya yang masuk angka 22 tahun subjek memang sering merasa kehilangan motivasi karena subjek merasa dibedakan oleh orangtuanya (W.S2.42) tetapi subjek menemukan motivasi eksteralnya dari radio yang subjek katakan menjadi guru dan temannya dimasa-masa tersebut (W.S2.34).

c. I Can (Interpersonal and problem-solving skills)

Kebisaan ini menjadi suatu kemampuan yang dimiliki ketika menghadapi segala macam kondisi yang dialami, sejalan dengan yang dilakukan subjek subjek merasa bahwa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik subjek selalu berusaha menghadapi walau kehidupan dirasa sulit (W.S2.49) seperti yang dikatakan subjek:

> *“yaitu harus berusaha bagaimana caranya untuk menghadapi kehidupan yang paling sulit itu harus bisa mencari jalan”*

Dengan keahlian memijatnya subjek menjadikan hal tersebut sebagai mata pencahariannya yang bisa menghidupi keluarga dan anaknya (W.S2.48)

- **Subjek ketiga (TMY)**

a. I'Am (Inner Strength)

I'Am merupakan sebuah ungkapan yang menggambarkan kekuatan internal, hal tersebut terlihat dalam diri subjek yang berusaha menjalani kehidupannya secara mandiri dan lebih berani serta menjadikan tongkat sebagai identitasnya (W.S3.34) selain itu I'Am juga tergambar dalam keteguhan hati subjek dimana subjek tetap dalam tekadnya untuk meraih kesuksesan dan hidup mandiri.

b. I Have (External Support)

"*I have*" mengacu pada adanya dukungan atau bantuan yang diberikan oleh pihak eksternal seperti yang diterima oleh subjek ketiga dari pihak keluarganya yang membuat subjek menerima kondisinya (W.S3.19). Dalam menempuh pendidikan subjek mendapat dukungan untuk sekolah SLB dari orang tuanya (W.S3.25) seperti yang subjek utarakan :

> *"iya sama kaya pendidikan formal itu saya belajar braille dan banyak hal gitu pas di SLB dan pas itu emang orang tua saya yang nyuruh udah sekolah aja di SLB gitu tapi saya merasa gak enak kan saya tiga bersaudara, saya anak terakhir dan saudara saya juga masih pada sekolah.. tapi ya saya nurut aja mas.."*

subjek juga merasa mempunyai Allah sebagai tempatnya untuk bergantung dalam segala keadaannya (W.S3.20)

c. I Can (Interpersonal and problem-solving skills)

Faktor I'Can tergambar pada diri subjek dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dengan tetap mengikuti perkembangan zaman (W.S3.28) seperti jawaban yang subjek berikan dalam wawancara :

> *ya terus berusaha aja si mas kaya saya megikuti perkembangan zaman gitu dirumah buka plang tempat pijet, terus saya juga pernah gabung kaya di aplikasi pijet gitu mas pas sebelum covid dulu..*

subjek juga terus mengasah skillnya dalam bidang pendalaman Al-Qur'an Qiro'at seperti yang diutaran *Significant other 1* dalam wawancara :

> *kemaren juga Mas T tuh baru ikut pelatihan Al-Qur'an seminggu gitu Qira'at samma metode membaca gitu kalo gak salah mas T tuh.*

- **Subjek keempat (SAAA)**

a. I Am (Inner Strength)

Bagi penyandang tunanetra, kekuatan internal ini dapat menjadi sumber daya yang sangat penting dalam menghadapi keterbatasan visual mereka. Seperti yang subjek tanamkan dalam dirinya Subjek merasa percaya diri jika harus hidup secara mandiri (W.S4.36)

b. I Have (External Support)

Dalam prosesnya untuk bangkit dari kondisi tunanetra yang dihadapinya, subjek mendapatkan dukungan yang sangat kuat dari keluarganya terutama dari ayahnya (W.S4.16) salah satu wejangan yang selalu subjek tanamkan dalam dirinya adalah :

> *"mungkin saya mau ngambil pesan dari bapak ya..Kekurangan adalah kelebihan dan kelebihan adalah suatu keistimewaan"*

Selain dukungan dari keluarga subjek juga mendapatkan motivasi eksternal dari orang lain dan melihat kompetensi yang dimiliki orang orangtersebut selain itu subjek sering mendengarkan motivator disosial media untuk memicu semangatnya (W.S4.32)

c. I Can (Interpersonal and problem-solving skills)

Dalam melawan keraguan kepada diri sendiri.. subjek ber'doa meminta kekuatan selain itu subjek menginagt atas pencapaian yang pernah dia lewati yang merubah keraguannya (W.S4.34). Dalam menyikapi setiap perubahan pada dirinya subjek percaya bahwa dalam setiap perubahan yang diberikan ada alasan dibaliknya tinggal bagaimana kita bisa bersabar serta bersyukur (W.S4.37). selain itu subjek juga mempunyai plan untuk masa depan supaya bisa mencapai kehidupan yang lebib baik lagi :

> *"Ya untuk yang sekarang ini sih ya itu tadi saya memperdalam Al-Quran sih .. Saya memperkuat hapalan atau apa gitu kan.. .. Terus yang kedua itu saya ini ya namanya saya di pendidikan bahasa gitu kan*

> *memperdalam kemampuan dalam hal kebahasaan gitu kan Nah terus untuk yang ketiga itu mungkin yang saat ini proses itu saya belajar komputer sih Saya ingin mengembangkan dalam hal teknologi gitu sih Dan mungkin untuk rencana kedepan saya juga ingin belajar bahasa Inggris gitu kan.. Jadi sejauh itu sih masih terbatas itu sih sejauh ini gitu"*

Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik subjek menjelaskan yang pertama harus menerima keadaan, yang kedua adalah harus mempunyai harapan daan berusaha untuk mewujudkannya (W.S4.27)

3. Pengaruh Mempelajari Al-Qur'an Braille Terhadap Resiliensi penyandang tunanetra di KBAB Malang

- **Subjek I**

Mempelajari Al-Qur'an Braille memiliki potensi besar untuk meningkatkan resiliensi penyandang tunanetra. Dalam konteks ini, pembelajaran Al-Qur'an Braille tidak hanya memberikan akses kepada ajaran agama, tetapi juga memperkuat aspek psikologis dan sosial individu. Melalui proses pembelajaran yang mendalam, mereka tidak hanya mengasah keterampilan membaca Al-Qur'an Braille, tetapi juga memperoleh ketenangan spiritual dan rasa keterhubungan dengan komunitas yang lebih luas. Memahami dan menghayati ajaran Al-Qur'an dalam format yang dapat diakses secara independen akan membantu membangun rasa harga diri dan keyakinan, memungkinkan mereka menghadapi tantangan dengan lebih kuat dan optimis. Selain itu, pembelajaran ini juga dapat menjadi landasan untuk membangun jaringan sosial yang mendukung dan komunitas yang inklusif di KBAB Malang, di

mana mereka dapat saling memotivasi dan memperkuat satu sama lain dalam menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan sehari-hari (W.S1.46), seperti yang dijelaskan oleh FPS dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

> *"Heem, ya lebih ini ya jadi aku baca Al-Qur'an yang aku hafal, jadi gak pernah tiba-tiba baca Al-Baqrah gitu.. jadi cuman dengerin murotal jadi setiap tak baca harus tak hafalin dulu gitu, tapi setelah belajar Al-Qur'an Braille itu aku mau baca surat apa aja bisa gitu heem.. Bisa mastiin sendiri juga bacaanku udah bener atau belum, ternyata banyak yang salah emang.. Alhamdulillah saya juga lebih bisa memahami maknanya kalo udah baca jadi lebih ngerti gitu mas"*

Selain itu Manfaat yang subjek rasakan terdapat dalam beberapa aspek psikologi seperti meningkatkan rasa syukur dan memperkuat penerimaan diri terhadap kondisinya (W.S1.47), seperti yang telah diutarakannya dalam wawancara :

> *kalo aku lebih ngerasain dari sisi psikologisnya ya.. aku masih punya keluarga yang suport jdi ya lebih bersyukur manfaatnyatuh lebih kedalam hati si, maksudnya lebig gak gampang ngeluh.. tapi setelah disini ya Allah akutuh kurang bersyukur gitu.. jadi itu sih manfaatnya*
> *heem.. jadi temenku tuh masih banyak gitu jadi gak negrasa sendirian, aku punya Allah gitu.. punya Al-Qur'an dan teman-teman disini."*

- **Subjek II**

Subjek kedua juga merasakan manfaat dari dirinya mempelari Al-Qur'an Braille, walau subjek kedua mengatakan bahwa mempelajari Al-Qur'an braille itu sulit tapi subjek terus berusaha karena merasa banyak manfaat ketika telah bisa mempelajarinya (W.S2.78). Subjek merasa dengan mempelajari Al-Qur'an akan lebih dekat dengan agama juga karena

pendekatan agama sangat berpengaruh pada diri subjek sesuai dengan yang subjek katakan:

> *"saya mulai kecil kebiasaan ngaji kan mas terus sudah belajar sendiri sih.. jadi saya kebiasaan puasa senin kamis sampe ke SLB dan sampe di Malang itu agamanya lebih diperkuat jadi mempengaruhi juga si mas.. Agamanya ya lumayan mas makannya dulu pas saya pingin bunuh diri tuh ingat pas disana lebih gak bisa kembali lagi untuk seterusnya wes gak jadi.".*

Jadi karena semenjak kecil subjek sudah membiasakan diri ngaji walau belum memahami Al-Qur'an Braille tapi subjek terus mau belajar sehingga hal tersebut yang membuat subjek perlahan menerima kondisinya (W.S2.81).

- **Subjek III**

Dengan memahami Al-Qur'an braille subjek merasa menemukan banyak jawaban untuk menjalani hidup dan berusaha mengamalkan semua yang telah dipelajarinya (W.S3.42), kemudian subjek memperkuat penjelasannya tersebut :

> *"ya kalo yang saya rasakan kurang lebih itu tadi mas.. saya menjadi lebih punya pegangan atau pedoman gituloh dalam menjalani kehidupan serta menemukan petunjuk mas.. kan saya juga sebelumnya belum pernah belajar al-Qur'an Braille ya jadi sebelumnya juga cuman hafalan dari mendengarkan saja.. tapi kalo sekrang saya bisa lebih semangat belajar dan menghafalnya gitumas karena bisa sendiri dengan meraba jadi tau aja tulisannya gimana git.. ada huruf apa aja gitu.."*

Subjek merasakan banyak manfaat dalam mempelajari Al-Qur'an braille, menjadi lebih punya pegangan atau pedoman dalam menjalani kehidupan serta menemukan petunjuk, dan bisa membaca serta belajar secara mandiri karena sudah bisa meraba (W.S3.44)

- **Subjek IV**

Subjek keempat (SAAA) memaparkan bahwa terdapat perbedaan yang dirasakan setelah subjek belajar Al-Qur'an Braille salahsatunya subjek menjadi bisa murojaah dengan meraba Al-Qur'an karena sebelumnya hanya mendengarkan dan indra perabaannya juga menjadi lebih peka (W.S4.43) selain itu subjek juga merasakan pengaruh Al-Qu'an braille terhadap penerimaan diri sesuai yang subjek paparkan :

> *"hmm ya sangat berpengaruh siiih dengan adanya Al-Qur'an saya punya peganyan hidup gitu.. jadi saya lebih paham dengan pemaknaan Al-qur'an dan tadabur ayat terus dari pemaknaannya saya lebih percaya bahwa walau dengan kondisi saya yang sekarang tuhan itu menganugrahkan saya untuk hafal Al- Qur'an gitu..*
>
> *Jadi saya lebih percaya diri dalam menghadapi hidup ya bukan hanya lebih bahkan sangat sangat percaya diri gitukan.. yaudahkan apapun yang terjadi yang pentig saya bersama Al-Qur'an saya menjaganya ya insyaAllah apapun masalahnya ya InsyaAllah bisa menyelesaikannya.."*

Setelah mempelajari Al-Qur'an Braille dan lebih mendalami penerimaan diri subjek lebih kuat karena subjek merasa Al-Qur'an merupakan pedomannya dalam menjalani kehidupan (W.S4.44)

- **Pendapat *Significant Other***

Aulia selaku pengajar juga memaparkan bahwa sebelum bisa meraba Al-Qur'an braille itu teman-teman tunanetra hanya bisa mendengarkan murotal. Setelah belajar Al-Qur'an Braille teman-teman tunanetra lebih tahu seperti apa penulisannya sehingga lebih mudah bagi mereka jika ingin membaca atau murojaahtuh (W.SO1.18), Perubahan yang terlihat dari aspek psikologis adalah penerimaan diri para tunanetra yang lebih kuat serta lebih

semangat dalam mendalami agama (W.SO1.19) Seperti yang diutarakan oleh *significant* other pertama:

> *"mungkin ini ya kaya dari hasil tadabur ayat gitu mereka sekarang bisa lebih memahami Al-Qur'an kan jadi mereka tuh lebih besar penerimaan dirinya gitu mereka juga kaya lebih semangat dalam mepelajari agama dan mendekatkan diri kepada Allah.. mungkin itu sih ya yang aku lihat.. intinya ada pengaruh untuk kehidupan yang mereka jalani gitu"*

Ni'matul Azizzah selaku pengajar dan Staf kurikulum juga memberikan pemaparannya menegenai manfaat yang terlihat setelah teman-teman tunanetra mempelajari Al-Qur'an Braille :

> *"oh kalo aku gini si.. kalo aku ngerasa teman-teman yang udah bisa brille dalam artian tunanetra bawaan mereka itu karena udah dari lama belajar braille jadi perbedaanya tidak begitu terlihat secara resiliensi gitu, tapi untuk tunanetra yang nonbawaan mereka itu merasa bahwa oh ada jawabannya gitu jadi yang sebelumnya terpuruk karena tidak bisa melihat kemudian dia bertemu komunitas ini kemudian berdampingan dengan yang sama dengan dia... biasanya tunanetra baru untuk penerimaan kondisinya itu lumayan strugling gitu ya.. karena mereka merasa apa yang dipunya itu direnggut gitu pada awalnya... nah kalo tunanetra dari lahirkan oh iya.. aku dari dulu kaya gini gitukan. Setelah menemukan komunitas ini mereka merasa tidak hanya dia, kemudian yang kedua ketika mempelajari Al-Qur'an braille mereka menemukan bahwa oh ada jalan gitu, meski aku gak bisa lihat tapi aku masih bisa baca Al-Qur'an gitu bahkan yang punya anak dan mereka ingin mengajari anaknya mereka akhirnya bisa. Jadi resiliensi mereka bisa terbangun karena mereka menemukan oh ini yang aku cari agar aku bisa menghadapi semua yang ada didepanku"*

Yang lebih terlihat perbedaan antara sebelum dan sesudah mempelajari Al-Qur'an braille itu pada tunanetra non bawaan mereka excited belajar karena merasa menemukan jalan untuk kembali mempelajari Al-Qur'an (W.SO2.25) Pada tunanetra nonbawaan lebih terlihat peningkatan

resilienya, karena mereka menemukan cara untuk menuju kehidupan lebih baik serta didukung oleh rekan yang senasib dikomunitas.

Tunanetra bawaan ada peningkatan resiliensinya tetapi tidak signifikan karena sudah terbiasa dengan kondisinya dan cenderung sudah mempelajari braille (W.SO2.26).

4. Skema resiliensi penyandang tunanetra di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang

1) Gambar Skema Resiliensi Subjek Pertama (FPS)

Gambar 1

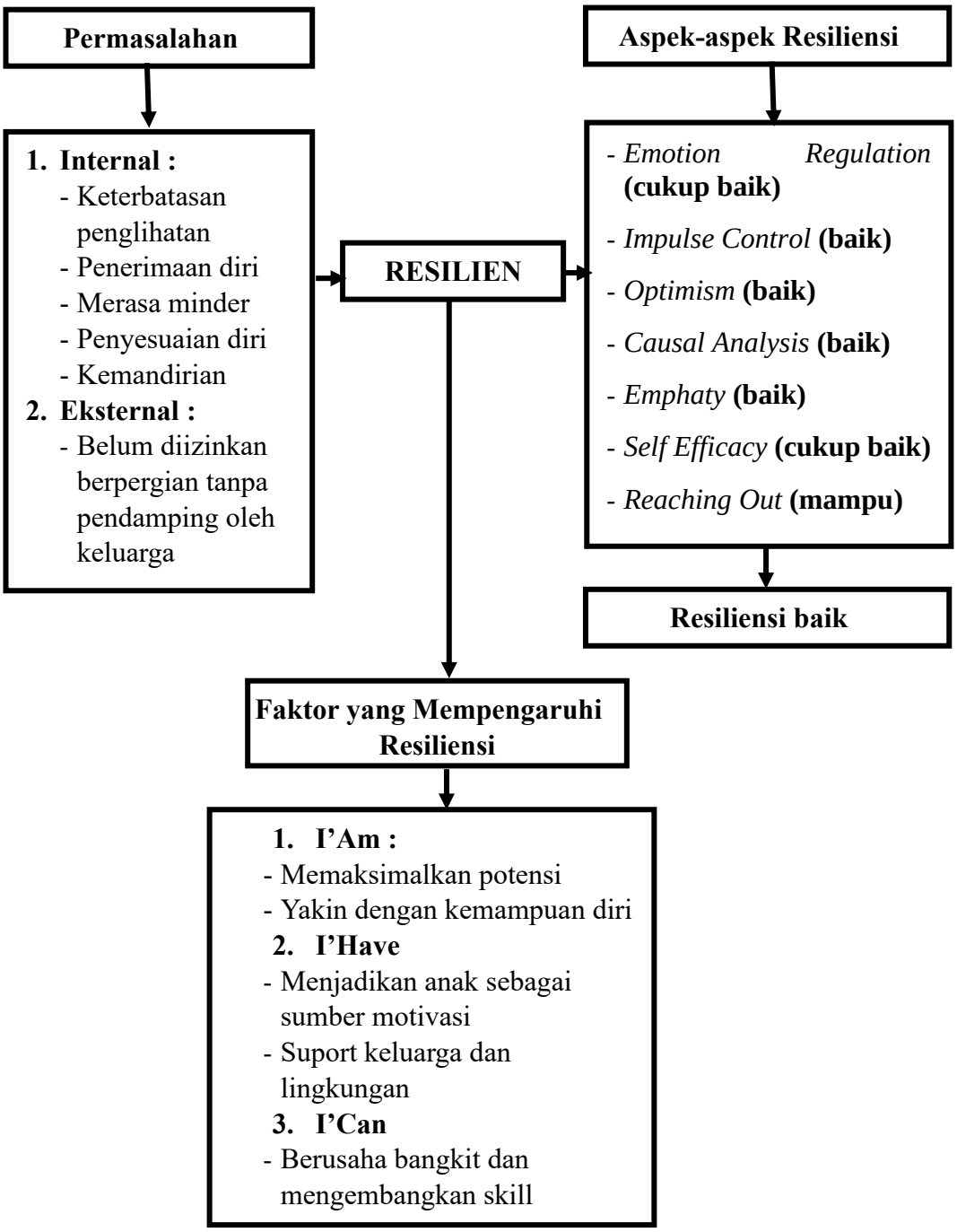

Subjek pertama (FPS) yang merupakan seorang tunaetra non bawaan tentunya menghadapi beberapa permasalahan yang diakibatkan oleh perubahan kondisi penglihatan yang dialaminya, baik itu permasalahan internal maupun eksternal. Permasalahan internal yang di alami oleh subjek diantaranya keterbatasan penglihatan, kurangnya penerimaan diri, merasa minder, sulitnya penyesuaian diri, dan belum bisa mandiri dalam menjalankan segala kegiatannya. Sementara permasalahan eksternal yang dialami subjek adalah belum mendapat kepercayaan dari keluarga untuk melakukan kegiatannya sendiri terutama berpergian tanda seorang pendamping, hal tersebut juga yang menghambat kemandirian subjek.

Dari permasalahan tersebut, dapat dilihat resiliensi dari subjek berdasarkan aspek dan faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan tujuh aspek resiliensi dalam setiap aspek subjek dikategorikan baik, hanya saja pada aspek *emotion regulation* dan *self eficacy* dikategorikan cukup baik karena dalam pengelolaan emosi serta penerimaan dirinya masih rendah. Dalam proses resiliensinya juga setiap faktor berperan dalam subjek mencapai resiliensi yang baik. Pada faktor I'am subjek yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, pada faktor I'can subjek berusaha bangkit dari keterpurukan atas kondisi yang dialaminya serta mengembangkan skill yang dimiliki, dalam faktor I'have subjek mendapat dukungan dari keluarga dan orang terdekat serta menjadikan anak sebagai sumber motivasi. Berdasarkan paparan dari skema resiliensi diatas maka resiliensi pada subjek pertama (FPS) dikategorikan baik.

2) Gambar Skema Resiliensi Subjek Kedua (P)

Gambar 2

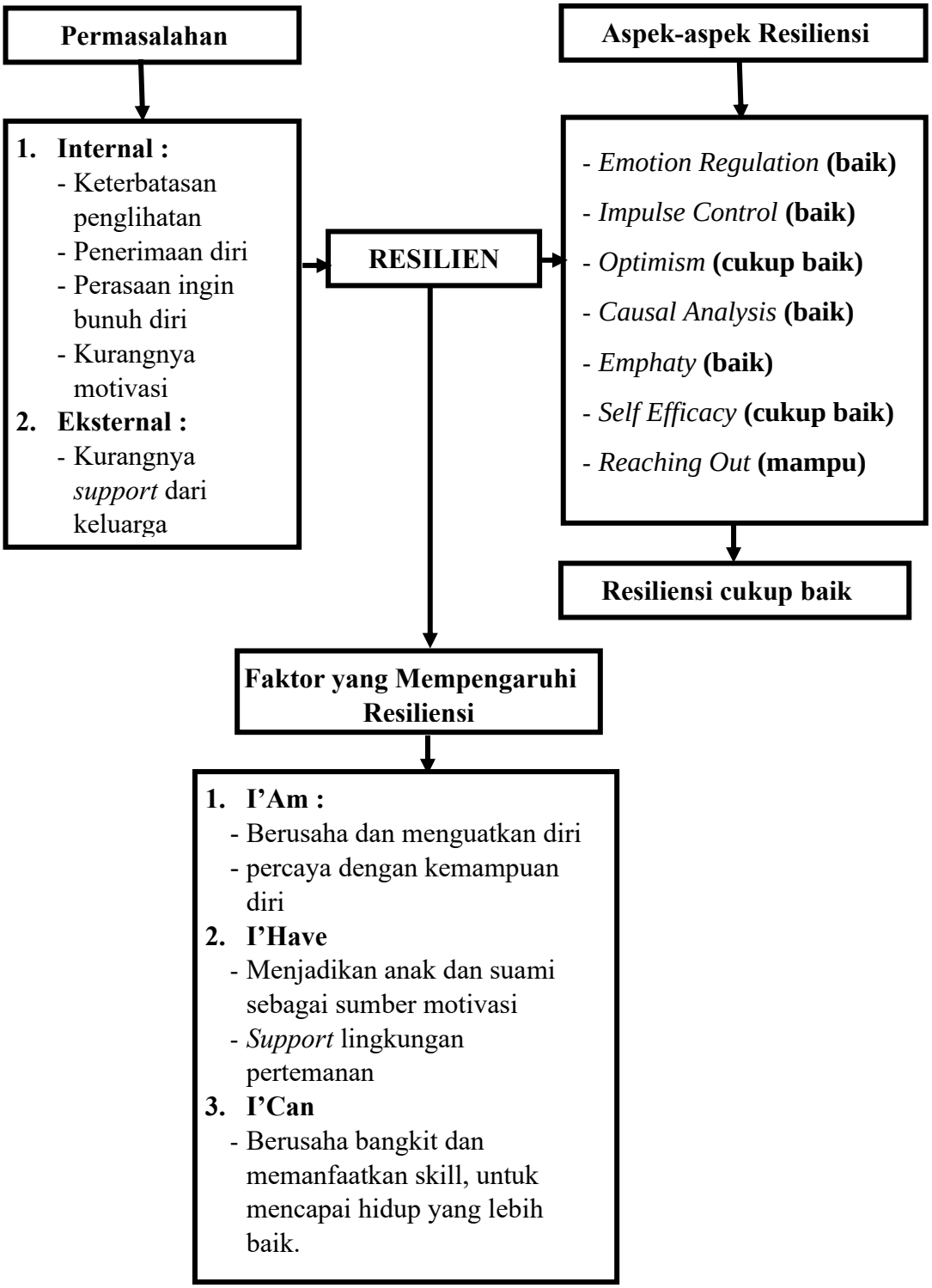

Subjek kedua (P) yang merupakan seorang tunaetra bawaan, meski sudah mengalami tunanetra sejak lahir akan tetapi masih menghadapi beberapa permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi penglihatan yang dialaminya, baik itu permasalahan internal maupun eksternal. Permasalahan internal yang di alami oleh subjek diantaranya keterbatasan penglihatan, kurangnya penerimaan diri, munculnya perasaan dorongan untuk melakukan bunuh diri, serta kurangnya motivasi. Sementara permasalahan eksternal yang dialami subjek adalah kurangnya dukungan dari keluarga yang menjedikan subjek lebih sulit menerima kondisinya.

Dari permasalahan tersebut, dapat dilihat resiliensi dari subjek berdasarkan aspek dan faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan tujuh aspek resiliensi dalam setiap aspek subjek dikategorikan baik, hanya saja pada aspek *optimism* dan *self eficacy* dikategorikan cukup baik karena subjek tidak mempunyai motivasi untuk berkembang serta memiliki penerimaan diri yang masih rendah sehingga muncul keinginan untuk bunuh diri. Dalam proses resiliensinya juga setiap faktor berperan dalam subjek mencapai resiliensi yang baik. Pada faktor I'am subjek berusaha menguatkan dirinya, pada faktor I'can subjek berusaha bangkit dari keterpurukan atas kondisi yang dialaminya serta mengembangkan skill yang dimiliki yaitu memijat yang dijadikan sebagai pekerjaanya, dalam faktor I'have subjek mendapat dukungan dari keluarga dan teman-teman serta menjadikan anak sebagai sumber motivasi. Berdasarkan paparan dari skema resiliensi diatas maka resiliensi pada subjek kedua (P) dikategorikan baik.

1. **Gambar Skema Resiliensi Subjek Ketiga (TMY)**

Gambar 3

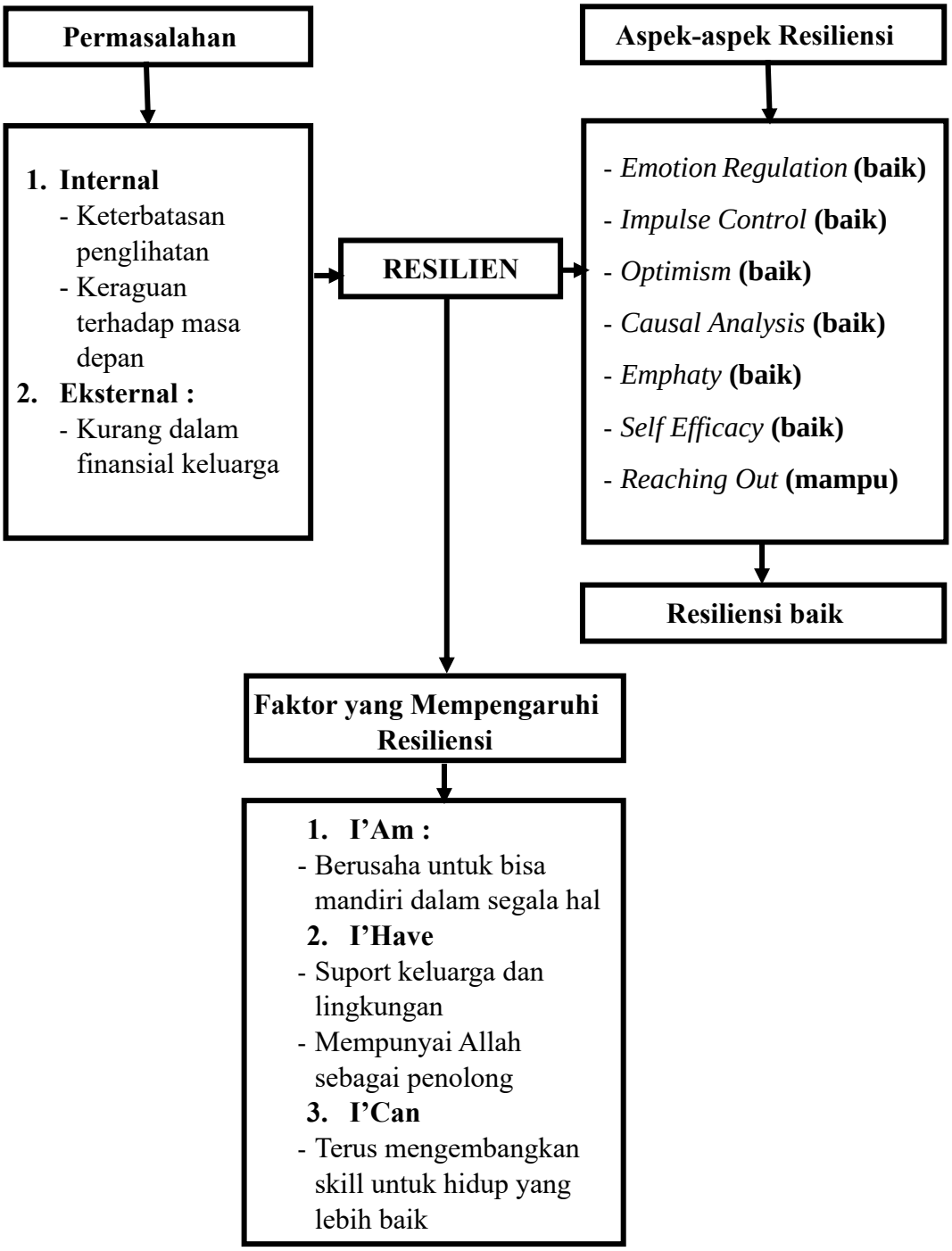

Subjek ketiga (TMY) yang merupakan seorang tunaetra bawaan, meski sudah mengalami tunanetra sejak lahir akan tetapi masih menghadapi beberapa permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi penglihatan yang dialaminya, baik itu permasalahan internal maupun eksternal. Permasalahan internal yang di alami oleh subjek diantaranya keterbatasan penglihatan serta keraguan akan masa depan. Sementara permasalahan eksternal yang dialami subjek adalah finansial keluarga yang menyebabkan subjek tidak bisa melanjutkan pendidikannya.

Dari permasalahan tersebut, dapat dilihat resiliensi dari subjek berdasarkan aspek dan faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan tujuh aspek resiliensi dalam setiap aspek subjek dikategorikan baik, aspek emotion regulation dan self eficacy sangat menonjol pada subjek karena subjek bisa mengelola emosinya dengan baik dan menerima konsdisi dirinya sedari kecil. Dalam proses resiliensinya juga setiap faktor berperan dalam subjek mencapai resiliensi yang baik. Pada faktor I'am subjek berusaha untuk mandiri dalam segala hal, pada faktor I'can subjek terus mengembangkan skill untuk hidup yang lebih baik seperti memijat, bermain piano dan Qiro'at yang menjadi pekerjaan subjek, dalam faktor I'have subjek mendapat dukungan dari keluarga dan teman-teman serta menjadikan Allah sebagai penolongnya. Berdasarkan paparan dari skema resiliensi diatas maka resiliensi pada subjek ketiga (TMY) dikategorikan baik.

2. Gambar Gambar Skema Resiliensi Subjek Ketiga (SAAA)

Gambar 4

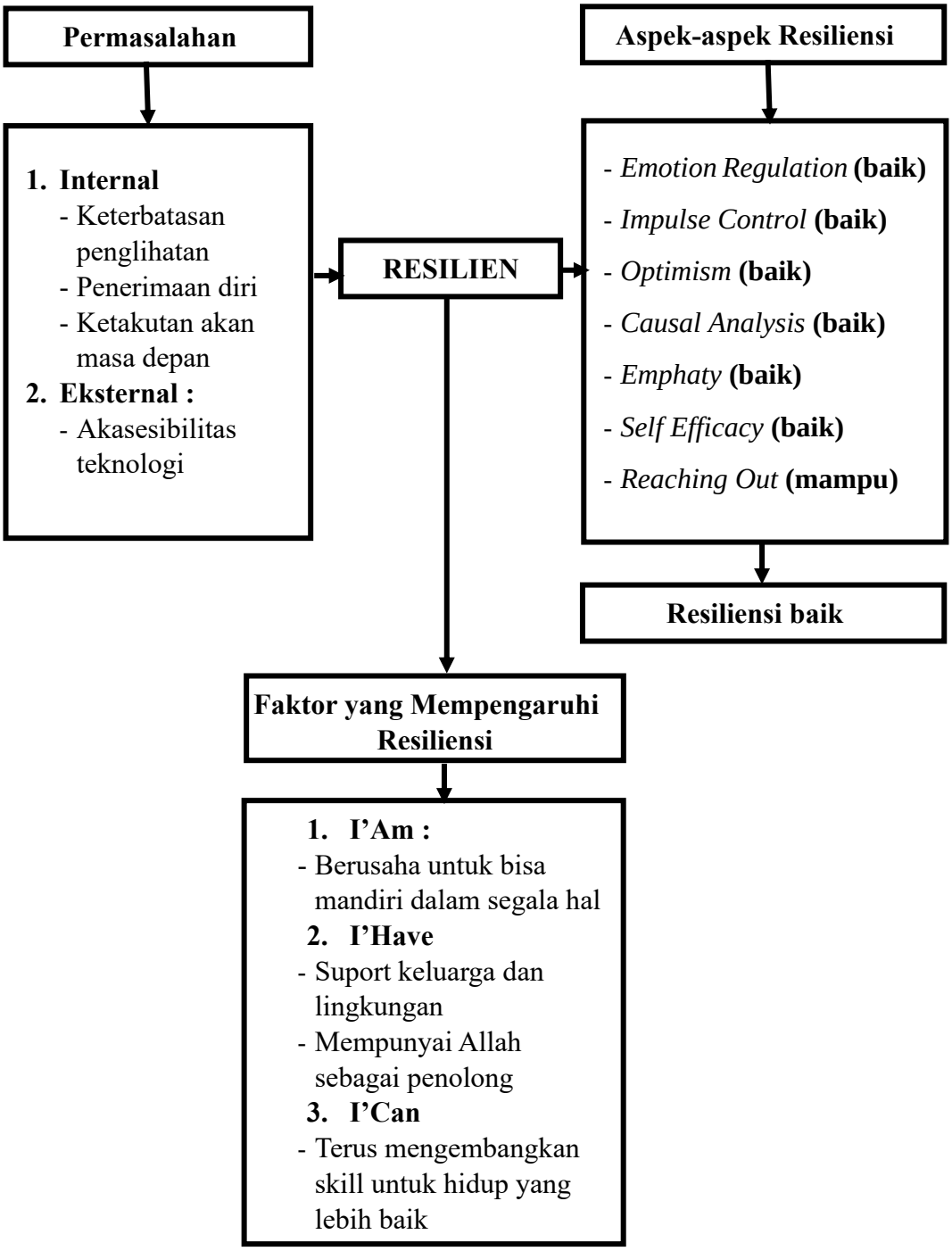

Subjek keempat (SAAA) yang merupakan seorang tunaetra non bawaan tentunya menghadapi beberapa permasalahan yang diakibatkan oleh perubahan kondisi penglihatan yang dialaminya, baik itu permasalahan internal maupun eksternal. Permasalahan internal yang di alami oleh subjek diantaranya keterbatasan penglihatan, kurangnya penerimaan diri serta keraguan akan masa depan. Sementara permasalahan eksternal yang dialami subjek adalah aksesibilitas teknologi dikarenakan subjek sedang menempuh pendidikan diperkuliahan jadi hal tersebut sangat penting dalam menunjang perkuliahannya. Dari permasalahan tersebut, dapat dilihat resiliensi dari subjek berdasarkan aspek dan faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan tujuh aspek resiliensi dalam setiap aspek subjek dikategorikan baik, aspek *optimism* dan *reaching out* sangat menonjol pada subjek karena subjek memiliki semangat belajar yang tinggi dan mampu keluar dari zona nyaman.

Dalam proses resiliensinya juga setiap faktor berperan dalam subjek mencapai resiliensi yang baik. Pada faktor I'am subjek berusaha untuk mandiri dalam segala hal, pada faktor I'can subjek terus mengembangkan skill untuk hidup yang lebih baik seperti Qiro'at, mempelajari bahasa asing serta belajar menggunakan teknologi seperti laptop, dalam faktor I'have subjek mendapat dukungan dari keluarga dan teman-teman serta menjadikan Allah sebagai penolongnya. Berdasarkan paparan dari skema resiliensi diatas maka resiliensi pada subjek keempat (SAAA) dikategorikan baik.

E. Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori resiliensi yang dikembangkan oleh Reivich dan Shatte yang memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana seseorang dapat mengembangkan ketangguhan mental dan emosional dalam menghadapi tantangan dan stres dalam kehidupan tidak terkecuali dengan tunanetra. Berdasarkan teori ini, terdapat beberapa aspek kunci yang menjadi fokus dalam membangun resiliensi, termasuk:

1. Emotion Regulation

Untuk mengetahui resiliensi dari keempat subjek salah satunya dengan melihat cara individu tersebut agar dapat menjaga situasi untuk tetap tenang dan fokus sehingga mampu mengendalikan emosi yang ada pada dirinya, hal tersebut tergambar dalam setiap individu tunanetra yang beragam. Seperti pada subjek pertama (FPS) dan keempat (SAAA) yang merasa menjadi lebih sensitif, mudah tersulut emosi dan sering menyalahkan diri sendiri, bahkan merasa tidak punya harapan lagi dan planning yang sudah dia rancang sebelumnya dirasa telah hancur saat pertama kali mengalami kebutaan total, karena kedua subjek merupakan tunanetra nonbawaan subjek merasa bahwa cara meregulasi emosi berbeda dengan kondisi saat masih awas dan dengan kondisi tunanetra saat ini. Saat ini cara kedua subjek mengatasi kesedihannya adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah seperti berwudhu shalat dan mengeluarkan tangisannya saat sholat serta bercerita kepada Allah tidak

kepada orang lain dan ketika itu subjek merasa lebih baik. Mendekatkan diri kepada Allah serta berdoa jugalah yang membuat subjek ketiga bisa mengelola emosinya lebih baik lagi, selain itu subjek tidak terlalu berfokus terhadap kesedihan yang dihadapi dan melupakannya melalui bercanda bersama teman-temanya.

Sementara subjek kedua dimasa kecil sering menerima perundungan dan kala itu regulasi emosi subjek masih sangat lemah sehingga subjek hanya bisa melampiaskan emosinya dengan melempar benda yang ada disekitarnya dan yang menjadi penghibur kala sedih ketika itu hanya radio. Ketika usia dewasa subjek sudah terlatih dalam menerima setiap kejadian menyedihkan yang dialaminya sehingga subjek lebih legowo dalam menyikapinya selain itu subjek juga selalu menjalankan puasa sunnah senin kamis.

2. Impulse Control

Pengendalian impuls artinya bagaimana individu dapat mengontrol munculnya suatu keinginan, dorongan, ketertarikan dan tekanan yang muncul pada diri sendiri, hal ini dilakukan sebagai bentuk pertahanan agar tidak terbawa oleh dorongan yang akan merusak suasana lingkungannya bersama orang sekitar (Reivich & Shatte, 2003)

Dalam pengendalian impulsnya subjek pertama (FPS) memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan keamanan dan kenyamanannya. Subjek memilih untuk menghindari interaksi dengan orang apalagi jika orangnya tidak dikenal, tapi jika kenal dan sudah nyaman subjek akan

lebih terbuka untuk mengobrol dan untuk mencapai penerimaan kondisi tunanetra subjek pernah pergi ke Psikolog untuk konsultasi dan mendapat beberapa saran, salah satunya untuk sering membaca Al-Qur'an, selain itu juga melalui kajian.

Dalam impuls kontrol subjek kedua (P) pernah berfikir untuk melakukan bunuh diri karena merasa dibedakan dengan saudaranya sebagai anak dari orangtuanya karena tunanetra yang dialaminya, tapi karena keteguhan agama yang subjek pegang menyebabkan subjek merasa takut akan konsekuensi yang diterima jika hal itu dilakukan sehingga hal tersebut yang mengurungkan subjek untuk melakukan bunuh diri.

Sementara subjek ketiga (TMY) mempunyai impulse control yang sangat baik. Tidak pernah ada penolakan dalam dirinya dengan kondisi tunanetra yang diberikan kepadanya, karena subjek merasa sudah terbiasa dari lahir dengan kondisinya.

Penolakan pernah ada dalam diri subjek keempat (SAAA) karena kondisi yang dialaminya apalagi ketika awal tunanetra Kamu boleh hancur, kamu boleh punya banyak masalah, tapi kamu jangan kehilangan harapan karena dengan harapan maka kamu akan masih bisa punya kehidupan. Itulah wejangan yang selalu subjek tanamkan dalam dirinya hingga setelah waktu berjalan kurang lebih satu tahun akhirnya subjek merasa bisa berdamai dengan keadaannya

3. *Optimism*

Reivich & Shatte menjelaskan sikap optimis menjadi dasar terbentuknya harapan bagi seseorang untuk tetap dapat mengendalikan tujuan serta arah hidupnya hal tersebut tergambar dalam diri setiap tunanetra seperti pada subjek pertama (FPS) walaupun subjek pernah merasa putus asa tidak bisa memberikan yang terbaik terkhusus untuk anak yang seorang ABK serta keluarganya, tapi subjek selalu berusaha sehingga bisa bangkit dari keputusasaannya tersebut dan subjek percaya bahwa setelah menjadi tunanetra bukan halangan untuknya dalam terus mengembangkan skill. Hah tersebut juga sejalan dengan subjek kedua (P) yang selalu berusaha menghadapi walau kehidupan dirasa sulit.

Subjek ketiga (TMY) pernah merasa putus asa karena pikirannya mengenai pekerjaan. Keputus asaan juga dirasakan subjek keempat (SAAA) karena merasa benar-benar gelap selain itu karena dalam menghafal tidak ada perkembangan dan takut mengecewakan keluarga, akan tetapi dibalik itusemua kedua subjek terus mengembangkan potensi yang dimilikinya dan subjek dua (TMY) menjadikan memijat dan bermain piano sebagai pekerjaannya

4. *Causal Analysis*

Analisis kausal menjadi kemampuan pada individu dengan mengidentifikasi secara akurat sebab dari masalah yang menimpanya (Reivich & Shatte, 2003). Seperti yang dialami subjek pertama (FPS)

yang mengalami tunanetra disebabkan oleh komplikasi penyakit dan ketika itu masih *lowvision* hingga kondisinya semakin menurun setelah melahirkan hingga tahun 2018 subjek mengalami buta yang sangat total subjek mengalami masa-masa transisi dari *lowvision* menjadi buta total dan saat masa transisi tersebut subjek terus membiasakan diri untuk bisa menerima kondisi terburuk yang akan dialaminya. Hal tersebut sama seperti yang terjadi pada subjek keempat (SAAA) yang mengalami kondisi *lowvision* terlebih dahulu sebelum menjadi buta total karena diperparah karena terbentur bola ketika bermain bola dan membiasakan diri dimasa transisinya.

Sedang subjek kedua (P) yang terklasifikasi tunanetra bawaan mengalami gizi buruk pasca kelahirannya hingga pada usia satutahun didiagnosa mengalami kebutaan total, ketika menginjak dewasa ada yang menawarkan bantuan dengan dicarikan donor mata tapi saat itu subjek tidak menerima tawaran tersebut dikarenakan subjek sudah menerima keadaan dirinya. Sejalan dengan subjek ketiga (TMY) yang tidak pernah melihat sejak lahir, sudah menjadi suatu takdir untuk subjek ketiga karena subjek mengalamai tunanetra sejak dari dalam kandungan, akan tetapi walau dengan kondisi yang dialaminya subjek tidak pernah merasa bahwa kondisinya berbeda dengan yang lain karena subjek sudah terbiasa dari lahir dengan kondisinya. Subjek ketiga merasa bahwa dengan kondisinya menjadi seorang tunanetra itu adalah anugerah dari Allah bentuk Allah menyayangi kita.

5. Emphaty

Individu dengan empati yang tinggi akan mampu untuk membantu individu lain dan menciptakan hubungan yang baik antara keduanya (Reivich & Shatte, 2003) hal tersebut sesuai dengan dampak positif yang subjek pertama (FPS) berikan kepada komunitas, subjek banyak memberikan pandangan baru seperti dalam dunia teknologi sehingga bisa berbagi dengan teman-teman tunanetra. Empati juga tergambar dalam diri subjek kedua (P) yang sering membantu teman sesama tunanetra terutama dalam mempelajari Al-Qur'an braille dikomunitas.

Sebagian besar penyandang tunanetra memiliki pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh sesama mereka. Hal ini menciptakan landasan yang kuat untuk empati, karena mereka dapat merasakan secara langsung atau memahami secara mendalam pengalaman yang serupa. Sesuai dengan yang subjek keempat (SAAA) terapkan dimana tunanetra saling membantu serta saling melengkapi satu sama lain, salah satu yang subjek lakukan adalam mlengkapi dalam beberapa kegiatan bersama temannya serta sering memotivasi sesamanya untuk terus kuat dalam menjalani hidup. Hal tersebut juga tertanam dalam diri subjek ketiga dimana tunanetra saling membantu dalam menjalankan kehidupannya salah satunya adalah berbagi informasi mengenai job pekerjaan.

6. Self Efficacy

Efikasi diri merupakan suatu kemampuan individu dalam menilai keefektifan diri dalam hidupnya. Sejalan dengan teori Reivich & Shatte (2003) keefektifan ini dilihat dengan adanya keyakinan individu khsuusnya dalam memecahkan suatu masalah yang akan datang atau bahkan sedang dialami. Subjek pertama (FPS) masih merasakan keraguan didalam dirinya dalam melakukan beberapa hal seperti memasak dan mengurus anak tapi setelah dipaksakan subjek akhirnya bisa melakukan hal yang diragukannya tersebut, subjek juga terus melatih diri lagi untuk bisa lebih mandiri terutama dalam mobilitas sehingga suatu saat subjek bisa pergi keluar tanpa ditemani pendamping.

Rasa ragu terhadap kemampuan diri sendiri juga sering subjek kedua (P) rasakan tapi akhirnya subjek selalu mengalihkannya kepada rasa syukur dan salah satu cara subjek untuk mempertahankan motivasinya adalah mengingat bahwa anaknya harus lebih berhasil daripada dirinya. Sementara subjek ketiga (TMY) telah membiasakan kemandirian dalam dirinya terbukti dengan subjek biasa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri, seperti mencuci, beres-beres dan biasa menggunakan transpotasi online untuk akomodasi ketika akan berpergian.

Cara subjek keempat (SAAA) untuk memotivasi diri yang pertama adalah merenungkan kekurangan dan kelehihan yang dimiliki, subjek juga membandingkan dirinya dengan netra lain sebagai pemicu. Selain

itu subjek sering mendengarkan motivator disosial media untuk memicu semangatnya

7. Reaching Out

Kemampuan reaching out dianggap sebagai salah satu indikator resiliensi yang tidak banyak dimiliki pada diri individu Reivich & Shatte (2003), akan tetapi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan reaching out terdapat pada keempat subjek tunanetra seperti yang terdapat pada subjek pertama (FPS) yang awalnya enggan untuk keluar dari zona nyaman tapi kemuadian memberanikan diri untuk berani memulai dan mencoba melawan ketakutannya, akhirnya subjek bergabung dengan komunitas karena mendaptkan informasi dari Instragram dan dari mengikuti komunitaslah subjek mampunyai pandangan baru mengenai kondisi yang dialaminya karena bertemu dan berbagi kisah dengan orang yang senasib dengannya. Reaching out juga tergambar dalam semangat belajar subjek kedua (P) sangat tinggi hal itu pula yang mendorongnya untuk keluar dari zona nyaman dan berani melawan rasa takutnya, saat bergabung dengan komunitas dan subjek juga megatakan dalam mempelajari A-Qur'an Braille bukanlah suatu hal yang mudah tapi subjek terus berusaha karena merasa banyak manfaat ketika telah bisa mempelajarinya.

Dalam menjalani kehidupan Subjek ketiga (TMY) menjadikan tongkat sebagai identitasnya, tongkat tersebut juga menjadi alat yang

membantunya dalam melakukakn kegiatan sehari-hari termasuk beradaptasi ditempat baru subjek juga menggunakan tongkat untuk orientasi selain tongkat untuk memudahkannya dalam mencapai sesuatu subjek juga berani bertanya. sementara subjek ketiga (SAAA) beradaptasi dilingkungan dengan jangan malu untuk bertanya kepada orang awas sehingga tau lingkungan sekitar, contohnya ketika subjek mulai tinggal di kost subjek meminta untuk dikenalkan dulu terhadap lingkungannya kepada bapak kost serta bertanya kepada orang sekitar.

Selain ditentukan melalui tujuh aspek resieliensi, resiliensi pada tunanetra juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersalam dari dalam diri (*internal*) maupun dari luar diri (*eksternal*) tunanetra itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam BAB II halaman 21 Gortberg mengemukakan bahwa faktor-faktor resiliensi yang terdefinisi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda. *I'Am*, merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kekuatan dalam diri individu, istilah *I'Have*, digunakan untuk dukungan eksternal serta sumber-sumber lainnya sedangkang untuk kemempuan interpersonal istilah *I'Can* yang digunakan.

1. ***I Am (Inner Strength)***

I'Am Ini termasuk perasann, tindakan atau tingkah laku serta keyakinan terhadap diri sendiri. Konsep diri yang muncul pada setiap individu dapat dilihat dengan cara bagaimana mereka bersikap mandiri dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri. Berusaha mengandalkan diri sendiri dari pada bergantung dengan orang lain dianggap sebagai cara

yang paling ampuh untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Konsep diri ini juga muncul ketika dalam kondisi emosional yang mencakup perasaan marah, sedih, kecewa dan semacamnya akan dituangkan dengan sikap yang seperti apa. Hal tersebut tergambar dalam didalam diri subjek ke tiga (TMY) dimana subjek meiliki keteguhan hati tetap dalam tekadnya untuk meraih kesuksesan dan hidup mandiri. Sesuai juga dengan yang subjek keempat (SAAA) tanamkan dalam dirinya Subjek merasa percaya diri jika harus hidup secara mandiri.

Faktor *I'Am* ada didalam diri subjek pertama (FPS) yang membuatnya dapat bangkit serta percaya terhadap kemampuan serta potensi dirinya, Subjek juga ingin menjadi contoh bagi anaknya dengan cara menunjukan kepada anaknya bahwa dengan keterbatasnan yang dimilikinya tetap bisa menjalankan kegiatan seperti mengaji. Sementara subjek kedua (P) masih memiliki konsep diri yang lemah sehingga hal tersebut memperlambat dirnya mencapai peneriamaan terhadap kondisi yang dialaminya, tapi ketika konsep diri sudah terbangun dalam diri subjek, subjek sudah menerima kekurangan yang ada pada dirinya akhirnya subjek percaya akan kemampuan.

2. *I Have (External Support)*

I'Have merupakan faktor yang lebih bersifat eksternal dimana lingkungan sekitar mempengaruhi ketahanan tunanetra. Dukungan eksternal menjadi modal yang sangat berpengaruh dalam ketahanan tunanetra menjalani kehidupan. Dimana dengan adanya dukungan dari

lingkungan menjadi modal untuk tunanetra terus bertahan menjalani kehidupannya.

FPS sebagai subjek pertama memaparkan bahwa motivasinya yang paling utama adalah anak dan keluarga selain itu dukungan sosial serta pendekatan agama juga menjadi sumber untuk subjek menerima kondisinya, hal tersebut sejalan dengan yang dirasakan oleh subjek kedua (P) yang menjadikan anak, suami serta pendekatan aga sebagai suport systemnya walau ketika kecil subjek merasa bahwa keluarganya kurang mendukung tapi hal tersebut terpenuhi oleh dukungan teman-temannya di SLB.

Subjek ketiga (TMY) dan Subjek keempat (SAAA) juga merasakan bahwa motivasi eksetrnalnya berasal dari orang tua serta saudaranya selain itu mereke memiliki Allah dan menjadikannya sebagai tempat bergantung.

3. *I Can (Interpersonal and problem-solving skills)*

Faktor *I can* merupakan kemampuan individu dalam memperlihatkan hal yang ia bisa. Kebisaan ini menjadi suatu kemampuan yang dimiliki ketika menghadapi segala macam kondisi yang dialami. Salah satunya kemampuan penyelesaian masalah yang didukung dengan kemampuan mereka dalam melihat permasalahan dengan cara pandang positif kemudian berusaha sendiri untuk menyelesaikannya, pola pikir mereka yang menganggap bahwa dalam kondisi apapun mereka harus mengandalkan dirinya sendiri karena sejatinya manusia itu lahir dan mati

dalam kondisi seorang diri. *I'Can* dimaksudkan sebagai keterampilan sosial dan interpersonalindividu, Seperti yang dilakukan subjek pertama (FPS) yang berusaha mengembangkan skill komunikasi serta teknologi karena percaya bahwa dirinya bisa mempelajari itu semua dan ketika berhasil mempelajarinya subjek merasa hal tersebut tentunya akan mempermudah dirinya dalam menjalani hidup. Subjek ketiga (TMY) terus mengembangkan skillnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan tetap mengikuti perkembangan zaman salah satunya dalam teknologi dan pendalaman Al-Qur'an. Hal tersebut juga dilakukan oleb subjek keempat (SAAA) yang seorang mahasiswa dan terus mengembangkan skillnya dan berusaha untuk mewujudkan harapannya.

Al-Quran dalam format Braille memberikan manfaat besar terhadap resiliensi tunanetra dengan memberikan akses langsung kepada pesan-pesan spiritual yang menginspirasi, membangun ketenangan, dan meningkatkan keteguhan hati. Dengan membaca Al-Quran dalam Braille, tunanetra dapat merasakan koneksi yang mendalam dengan keberadaan ilahi, menguatkan keyakinan mereka dan memberikan harapan yang tak tergoyahkan dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, proses pembelajaran dan pemahaman teks Al-Quran dalam Braille membantu mengembangkan keterampilan kognitif, meningkatkan kemandirian, dan memperkuat jaringan sosial mereka dengan komunitas seiman. Dengan demikian, Al-Quran dalam format Braille bukan hanya sebuah sumber spiritual, tetapi juga merupakan alat penting yang memperkuat

ketahanan mental dan emosional tunanetra, membantu mereka menghadapi setiap rintangan dengan sikap yang teguh dan optimis.

Hal tersebut sejalan dengan yang subjek pertama (FPS) rasakan, bahwa dampak mempelajari Al-Qur'an Braille terdapat dalam beberapa aspek psikologi pada dirinya seperti meningkatkan rasa syukur dan memperkuat penerimaan diri terhadap kondisinya. Sejalan dengan yang dirasakan subjek kedua (P) Subjek merasa dengan mempelajari Al-Qur'an akan lebih dekat dengan agama juga karena pendekatan agama sangat berpengaruh pada diri subjek. Hal tersebut diperkuat dengan yang dirasakan subjek ketiga (TMY) dengan memahami Al-Qur'an braille subjek merasa menemukan banyak jawaban untuk menjalani hidup dan berusaha mengamalkan semua yang telah dipelajarinya. Subjek merasakan banyak manfaat dalam mempelajari Al-Qur'an braille, menjadi lebih punya pegangan atau pedoman dalam menjalani kehidupan serta menemukan petunjuk, dan bisa membaca serta belajar secara mandiri karena sudah bisa meraba. Subjek keempat (SAAA) juga meraskan hal yang sam dengan ketiga subjek lainnya subjek merasa bahwa setelah mempelajari Al-Qur'an Braille dan lebih mendalami penerimaan diri subjek lebih kuat karena subjek merasa Al-Qur'an merupakan pedomannya dalam menjalani kehidupan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi keempat Subjek penyandang tunanetra di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang dinilai baik meskipun ditemukan perbedaan akan tetapi secara keseluruhan dapat mencapai resiliensi dibawah tekanan dan bangkit dari trauma atas musibah yang dialami. Mereka mampu mengatasi berbagai tantangan melalui kombinasi keterampilan pribadi, dukungan sosial, dan pemanfaatan teknologi adaptif. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas memainkan peran penting dalam kesejahteraan mereka. Meskipun menghadapi beberapa tantangan terkait aksesibilitas, mereka tetap optimis dan terus berusaha meningkatkan kualitas hidup. peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

a. Analisis Aspek dan faktor yang berperan dalam proses resiliensi pada penyandang tunanetra Bawaan dan Non Bawaan.

Resiliensi tunanetra di Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang dinilai baik. Setiap individu tunanetra terbukti memiliki kemampuat untuk bangkit dan bertahan. Hal tersebut ditinjau dari aspek resiliensi dan faktor yang memepengaruhi resiliensi pada tunanetra.

a. Aspek Resiliensi

Terdapat tujuh Aspek yang berperan dalam pembentukan resiliensi pada tunanetra diantaranya:

1. *Emotion Regulation*

   Rata-rata setiap penyandang tunanetra bawaan maupun nonbawaan pernah merasa minder, tidak percaya diri, menyangkal dengan kondisinya dan menyalahkan diri sendiri. Mereka mampu keluar dari perasaan tersebut dengan cara meregulasi emosinya. Untuk mengatasi kesedihannya, mereka punya cara yang beragam akan tetapi rata-rata caranya adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah sehingga meraka lebih berbesar hati dalam menyikapinya.

2. *Impulse Control*

   Setiap penyandang tunanetra pernah dalam kondisi yang tidak menyenangkan seperti mengalami diskriminasi, dan kesulitan lainnya. Semua hal tersebut mampu mereka hadapi dengan kemampuan pengendalian impuls. Mereka mengendalikan diri untuk tidak merasa marah, kecewa, dan mampu keluar dari tekanan-tekanan hidup yang mereka lalui.

3. Optimism

   Keterbatasan fisik yang dialami para penyandang tunanetra tidak menjadi alasan untuk mereka menjalani hidup secara mandiri. Saat berada diketusasaanpun mereka selalu berusaha untuk bangkit dari keputusasaannya. Para penyandang tunanetra tetap optimis dalam menjalani kehidupan, mereka terus mengembakan skill yang dimiliki guna mencapai kehidupan yang lebih baik lagi dimasa mendatang.

4. Casual Analysis

   Tunanetra nonbawaan memliki penyebab yang berbeda-beda sampai kepada titik didiagnosa buta total. Baik tunanetra nonbawaan maupun bawaan dengan menganalisis penyebab suatu masalah dan gaya berfikir positif yang mereka miliki membuat mebuat kehidupannnya menjadi lebih bermakna. Tunanetra memiliki pandangan yang berbeda tidak lagi memandang bahwa hidup akan dipenuhi kegagalan. Keikhlasa, kesabaran dan tawakan merupakan cara tunanetra dalam menghadapi permasalahan karena mereka yakin bahwa semuanya merupakan anugerah dari Allah ,bentuk Allah menyayanginya.

5. Emphaty

   Sebagian besar penyandang tunanetra memiliki pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh sesama mereka. Hal ini menciptakan landasan yang kuat untuk empati, karena mereka dapat merasakan secara langsung atau memahami secara mendalam pengalaman yang serupa sehingga mereka tunanetra saling membantu serta saling melengkapi satu sama lain. Dengan katalain mereka sudah mampu melakukan komunikasi serta berinteraksi sehingga mempunyai hubungan baik dengan lingkingan.

6. Self Efficacy

Penyandang tunanetra menunjukan efikasi diri mereka dengan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri, dalam menyelesaikan masalah serta dalam kemandirian. Mereka mampu keluar dan tidak terjebak dalam kesulitan yang dihadapinya. Para penyandang tunanetra menunjukkan bahwa mereka berhasil berbaur dengan lingkungannya kembali dengan percaya diri serta kemandirian yang dimiliki.

7. Reaching Out

Penyandang tunanetra memiliki kemampuan untuk meningkatkan aspek positif yang ada pada diri mereka. Tunanetra senantiasa keluar dari zona nyaman dan berani melawan rasa takutnya. Mereka mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas Belajar Al-Qur'an Braille Malang untuk mengembangkan dirinya. Mereka juga semakin mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mencapai ketenangan dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Para penyandang tunanetra semakin giat belajar membaca Al-Quran braille, menghafal Al-Quran, serta mentadaburi makna-makna dalam Al-Quran.

b. Faktor yang mempengaruhi resiliensi

1) I Am

Tunanetra telah memiliki faktor *I am* didalam dirinya mereka yakin terhadap potensi yang ada didalam dirinya. Melalui keyakinan

terhadap diri sendiri mebuat mereka mampu bertahan menjalani kehidupan**.**

2) *I Have*

I'Have merupakan faktor dukungan eksternal yang mempengaruhi ketahanan tunanetra. Hal tersebut tunanetra peroleh dari keluarga, teman, lingkungan sekitar serta menjadikan Allah sebagai tempat bergantung terbukti bisa meningkatan ketahanan tunanetra.

3) *I Can*

Kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh tunanetra memungkinkan mereka memiliki kemampuan penyelesaian masalah, dengan cara pandang positif kemudian berusaha sendiri untuk menyelesaikannya.

b. Analisis peran Al-Qur'an braille dalam mempengaruhi resiliensi pada penyandang tunanetra bawaan dan non Bawaan.

Al-Qur'an Braille memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan resiliensi pada penyandang tunanetra. Secara keseluruhan, Al-Qur'an Braille memberikan dukungan emosional, mental, dan spiritual yang penting bagi tunanetra, memainkan peran kunci dalam mempengaruhi resiliensi mereka, meningkatkan peneriaan diri, menjadi pedoman hidup dan membantu mereka berkembang secara penuh dalam menjalani kehidupan.

c. Analisis perbedaan resiliensi antara tunanetra bawaan dan non bawaan

Analisis perbedaan resiliensi antara tunanetra bawaan dan non-bawaan menyoroti kompleksitas pengalaman individu dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun keduanya menghadapi rintangan yang unik, tunanetra bawaan memiliki tingkat adaptasi yang lebih tinggi terhadap kebutuhan fisik dan emosional mereka, karena telah hidup dengan kondisi tunanetra sejak lahir. Di sisi lain, tunanetra non-bawaan menghadapi tantangan yang berbeda dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan dan identitas mereka setelah kehilangan penglihatan. Namun, melalui aspek resiliensi *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, emphaty, self-efficacy* dan *reaching out* keduanya memiliki potensi untuk mengembangkan resiliensi yang kuat.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Jumlah Partisipan

   Penelitian ini melibatkan jumlah partisipan yang terbatas dari komunitas belajar Alquran Braille di Malang. Keterbatasan jumlah partisipan dapat mempengaruhi generalisasi temuan penelitian ke populasi yang lebih luas.

2. Keterbatasan Waktu Pengumpulan Data

   Waktu yang tersedia untuk pengumpulan data mungkin tidak cukup panjang untuk menangkap seluruh dinamika resiliensi para penyandang tunanetra. Proses pengumpulan data yang terbatas oleh waktu dapat mengakibatkan data yang tidak sepenuhnya komprehensif.

3. Keterbatasan Pengaruh Lingkungan dan Dukungan Sosial

Faktor-faktor lingkungan dan dukungan sosial yang beragam dari tiap partisipan dapat menjadi variabel yang sulit dikendalikan. Pengalaman resiliensi penyandang tunanetra mungkin sangat dipengaruhi oleh variasi dalam dukungan keluarga, teman, dan komunitas yang tidak sepenuhnya dapat diukur atau diinterpretasikan dalam penelitian ini.

4. Untuk hasil yang lebih maksimal dalam mengetahui pengaruh Al-Qur'an Braille Terhadap Resiliensi Tunanetra perlu ditentukan terlebih dahulu indikatornya.

C. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, saran yang dapat peneliti sampaikan kepada penelitian selanjutnya antara lain:

1. Bagi Yayasan atau Lembaga-lembaga yang bergerak di bidang sosial khususnya para penyandang tunanetra, diharapkan mampu meningkatkan resiliensi atas perubahan yang terjadi pada kondisi psikisnya dan mampu memperjuangkan hak-hak penyandang tunanetra dari pendiskriminasian sosial oleh lingkungan.
2. Bagi penyandang tunanetra, diharapkan mampu memberikan gambaran kepada penyandang tunanetra yang lain agar lebih *aware* mengenai pentingnya memiliki resiliensi, untuk mampu bangkit kembali dari keterpurukkan yang sedang dihadapi serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan fisik yang dimiliki.

3. Bagi keluarga dan masyarakat, agar mampu memperhatikan individu penyandang tunanetra untuk dapat diterima dengan baik di lingkungan sekitar tanpa membeda-bedakan dan diharapkan mampu memberikan dukungan agar penyandang tunanetra mampu untuk menerima diri seutuhnya.
4. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan, khususnya menambah wawasan dalam bidang ilmu psikologi serta dapat menjadi sumber literatur yang bisa digunakan pada penelitian-penelitian selanjutnya dalam konteks yang berbeda. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat menindaklanjuti perkembangan pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian* (edisi revi). Universitas Muhammadiyah Malang.

Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta.

Aulia, A. (2021). Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan. *Universitas Medan Area*.

Black, K., & Lobo, M. (2008). A Conceptual Review of Family Resilience Factors. Journal of Family Nursing. *National Library of Medicine*, *1*, 33–35.

Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (IV)*. pustaka pelajar.

Crews, J. E., & Jones, G. C. (2017). Visual Impairment and Hearing Impairment Among Community-Dwelling Older Adults: Implications for Health and Functioning. *J Aging Health*.

Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. *Psikosain*.

Desmita. (2010). *psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.

Fadilla, U. (2016). Perbedaan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Berdasarkan Jenis Kelamin. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *3*, 2.

Fiqriah, D. (2015). Resiliensi Tunanetra Binaan Yayasan Khazanah Kebijakan dalam Mencapai Kesejahteraan di Masyarakat. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.

Harianto, L., & Suryaningrum, K. M. (2017). Pengenalan Huruf Braille Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan Algoritma Perceptron. *Jurnal Teknologi*, *10*(2), 163–168.

Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Edisi pert). prenamedia group.

Hermawan, A., Yaum, L. A., & Megaswarie, R. N. (2023). Penerapan Aplikasi Talkback Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Tunanetra Kelas Xi Di Slb Negeri Branjangan Jember. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *1*, 109–116.

Hidayat, A., & Suwandi, A. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Penglihatan Dalam Perspektif Pendidikan dan Layanan.*

Janna, M., & Lukmawati. (2021). Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa Non Bawaan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas dan Fisik Budi Perkasa Palembang. *Proceding of Inter-Islamic University Converence on Psychology*, *1*(1), 1–11.

Kahija, La, Y. (2021). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman*

Hidup. PT. Kanisius.

Kemparaj, U., & Chavan, S. (2013). Qualitative research: A brief description. *Indian Journal of Medical Sciences*, *67*(3), 89. https://doi.org/10.4103/0019-5359.121127

Lukitasari A (2011). Katarak diabetes. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, 11(1):42-47.

Mambela, S. (2018). Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *14*(25), 65–73. https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no25.a1465

Mega Tala Harimukti & Kartika Sari Dewi (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. Jurnal Psikologi Undip. Vol. 13 (1), 64-77.

Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

Pertuni, A. (2022). *Siaran Pers: Peran Strategis Pertuni Dalam Memberdayakan Tunanetra Di Indonesia.* Persatuan Tuna Netra Indonesis. https://pertuni.or.id/siaran-pers-peran-strategis-pertuni-dalam-memberdayakan-tunanetra-di-indonesia/

Pramasdwita, A., & Erawan, E. (2018). Gambaran Resiliensi Pada Remaja Dengan Adventitious Visual Impairment. *Jurnal Experienta*, *6*(2), 33–34. https://doi.org/. https://doi.org/doi.org/10.33508/exp.v6i2.2719

Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles* (berilustra). Broadway books.

Rinakri, R, J. (2017). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya.

Rudiyanti, S. (2001). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Setyoso, T. (2013). *Bukan Arek Mbeling*. Indie Book Corner.

Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*. Beret- Koehler Publisher, Inc.

Smart, A. (2019). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Katahani.

Soemantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*. Alfabeta.

Sukma Adi Galuh Amawidyawati & Muhana Sofiati Utami (2007). *Religiusitas dan Psychological Well Being Pada Korban Gempa*. Jurnal Psikologi. Vol 3 (2),

165-171.

Tenny, S., Brannan, J. M., & Brannan, G. D. (2023). Qualitative Study. In *StatPearls*.

Uswatunnisa, A., Brehama, A., & Kinathu, M. (2018). Resiliensi Keluarga yang Memiliki Anak Tunanetra. *SCHEMA Journal of Psychological Research*, *4*, 46–57. https://doi.org/https://doi.org/doi.org/10.29313/schema.v4i1.3389

Widjaya, A. (2017). Seluk-beluk tunanetra & strategi pembelajarannya. *Javalitera*.

Willy, T. (2018, November 1). Buta. Diambil kembali dari Aladokter: https://www.alodokter.com/buta

Yates, T. M., Tyrell, F. A., & Masten, A. S. (2015). *Resilience Theory and the Practice of Positive Psychology From Individuals to Societies. In Positive Psychology in Practice: Promoting Human Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday Life: Second Edition*. *0951775*, pp. *773–788). https://doi.org/10.1002/9781118996874.ch44*.

Lampiran 1

Informed Consent

Lampiran 1 *Informed Concent* Subjek Pertama

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yanag menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : FPS

Usia : 35

Jenis Kelamin : Perempuan.

Klasifikasi Tunanetra : Non Bawaan

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Malang, 05.03 2024

Peneliti

Tito Santoso

Responden

Lampiran 2 *Informed Concent* Subjek Kedua

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yanag menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : P

Usia : 52

Jenis Kelamin : Perempuan

Klasifikasi Tunanetra : Bawaan

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Malang, 05 - 03 2024

Peneliti

Tito Santoso

Responden

P

Lampiran 3 *Informed Concent* Subjek Ketiga

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yanag menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : TMY

Usia : 34

Jenis Kelamin : Laki - laki

Klasifikasi Tunanetra : Bawaan

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Malang, 08.03.2024

Peneliti

Tito Santoso

Responden

Lampiran 4 *Informed Concent Subjek* Keempat

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yanag menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah :

Nama : SAAA

Usia : 33

Jenis Kelamin : Laki -laki

Klasifikasi Tunanetra : Non bawaan

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Malang, 08.03.2024

Peneliti	Responden
Tito Santoso	

Lampiran 2

Pedoman Wawancara dan Panduan Observasi

Lampiran 5

PANDUAN WAWANCARA

Judul Penelitian	:	ANALISIS RESILIENSI PADA PENYANDANDANG TUNANETRA BAWAAN DAN NONBAWAAN (Kajian Fenomenologi Di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang)
Teknin Wawancara	:	Semi Terstruktur

Tabel Panduan Wawancara

Informasi Subjek
1. Jenis Kelamin 2. Usia 3. Pekerjaan 4. Status 5. Jumlah saudara, anak nomor 6. Alasan memilih belajar di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang 7. Lama belajar di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang 8. Ketersediaan fasilitas umum untuk tunanetra di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang 9. Penyebab menjadi tunanetra 10. Lama menjadi tunanetra 11. perbedaan sebelum dan sesudah mengalami tunanetra (nonbawaan) 12. Situasi yang dihadapi pada saat mengalami tunanetra 13. Situasi yang dihadapi selama menjadi tunanetra yang paling menekan 14. Relasi dengan masyarakat, keluarga, pengajar/relawan dan teman sebaya 15. Kemampuan dalam mengatasi keterbatasan tunanetra 16. Harapan yang ingin dicapai dalam hidup tunanetra 17. Kelebihan individu Tunanetra 18. Besarnya dukungan sosial yang diterima individu tunanetra 19. Kemampuan dalam penyesuain diri tunanetra

Aspek-Apek Resiliensi	Informasi yang diungkap
1. Regulasi emosi	1. Kemampuan tunanetra dalam mengendalikan emosi-emosi yang dirasakan. 2. Kemampuan tunanetra dalam penerimaan keterbatasan secara fisik. 3. Kemampuan tunanetra untuk tidak menyerah, bergerak maju dan kembali menjalani kehidupan dengan penuh rasa percaya diri.

2. Pengendalian implus	1. Kemampuan tunanetra untuk mengatur dorongan dalam dirinya agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang secara lepas (bebas) seperti: stres, depresi, traumatik atau ingin bunuh diri. 2. Kemampuan mengendalikan diri untuk tidak merasa marah, kecewa dan mampu keluar dari tekanan-tekanan hidup yang tunanetra lalui.
3. Optimisme	1. Tujuan dan keinginan tunanatra untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. 2. Kemampuan tunanetra untuk bertahan dalam kondisi-kondisi yang sulit dan menekan. 3. Kemampuan tunanetra untuk menyelesaikan permasalah dengan keterbatasan fisiknya
4. Empati	1. Kemampuan tunanetra dalam berkomunikasi dan beriteraksi dengan orang lain.
5. Efikasi diri	1. Cara tunanetra untuk memotivasi diri terhadap keterbatasan fisiknya. 2. Kemampuan tunanetra terhadap daya juang dalam bertahan hidupnya.
6. Casual Analysis	1. Cara tunanetra untuk melihat segala sesuatu dari sisi positif.
7. Reaching Out	1. Kemampuan tunanetra dalam menerima takdir atas kehidupan yang sedang dialami. 2. Cara tunanetra untuk memaknai perjalanan hidupnya sampai saat ini. 3. Kemampuan tunanetra dalam beradaptasi dengan keadaanya.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Tunanetra Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang

A. INFORMASI SUBJEK

1. Data Diri

Nama Lengkap :
Jenis Kelamin :
Usia :
Pekerjaan :
Asal :
Lama Belajar di Komunitas :

B. PERTANYAAN

Aspek-Apek Resiliensi	Informasi yang diungkap
1. Regulasi emosi	• Apakah anda jadi lebih sensitif, mudah tersinggung, merasa rendah diri, minder dan lainnya dalam kondisi seperti ini? • Bagaimana anda menghadapi celaan atau sikap negatif dari lingkungan? • Bagaimana cara anda dalam menghadapi kesedihan yang anda alami?
2. Pengendalian implus	• Hal yang membuat anda menerima kondisi keadaan menjadi disabilitas tunanetra? • Ketika mengalami deskriminasi sosial bagaimana cara anda dalam mengendalikannya? • Apakah ada penolakan atau sikap tidak terima terhadap situasi kondisi tidak bisa melihat?
3. Optimisme	• Apakah bapak/ibu pernah memiliki pengalaman yang menyebabkan diri menjadi putus asa dengan keadaan? • Keahlian apa yang bapak/ibu miliki dan bagaimana mengembangkannya? • Bagaimana cara anda untuk mencapai kehidupan yang lebih baik setelah mengalami tunanetra?
4. Empati	• Bagaimana cara anda membantu teman-teman sesama disabilitas tunanetra di Komunitas ini?

5. Efikasi diri	• Bagaimana cara anda untuk memotivasi diri terhadap keterbatasan fisik yang anda alami? • Apakah anda meragukan kemampuan diri anda sendiri? bagaimana anda dalam mengatasinya? • Bagaimana saudara melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan belanja dan berpergian? • Kegiatan apa saja yang membutuhkan bantuan dari orang lain? • Bagaimana pandangan saudara terhadap kemampuan diri anda untuk bertahan hidup secara mandiri?
6. *Casual Analysis*	• Sejak kapan anda mengalami tunanetra? • Apakah penyebab anda mengalami tunanetra? jelaskan alasannya! • Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah menjadi tunanetra? (NON BAWAAN)
7. *Reaching Out*	• Bagaiamana menyikapi segala perubahan yang terjadi dalam hidup anda? • Bagaimana cara anda beradaptasi di lingkungan ini? • Bagaimana awal mulanya saudara dapat bergabung dengan Komunitas belajar Al-Qur'an Braille Malang? • Apa saja kegiatan yang saudara ikuti di Komunitas belajar Al-Qur'an Braille Malang? • Apa manfaat yang dirasakan dengan mengikuti kegiatan di Komunitas belajar Al-Qur'an Braille Malang? • Apa perbedaan yang anda rasakan sebelum dan setelah mempelajari Al-Qur'an Braille dalam kehidupan anda?

VERBATIM TRIANGULASI

Untuk Pembimbing Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang

A. INFORMASI SUBJEK

Nama Lengkap :
Jabatan :
Pendidikan Terakhir :
Lama Bergabung di Komunitas :
Hari, Tanggal Wawancara :

B. PERTANYAAN

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana tugas sebagai pembimbing di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang?
2.	Bagaimana pandangan anda selaku pembimbing/pengajar terhadap disabilitas tunanetra?
3.	Apakah anda mengetahui apa yang dialami Subjek ketika menjadi tunanetra?
4.	Apa yang dilakukan Subjek untuk tetap semangat bertahan hidup dengan kondisi tunanetra?
5.	Bagaimana kegiatan sehari-hari yang dilakukan Subjek
6.	Apakah terdapat perbedaan perilaku/sikap saat sebelum dan sesudah Subjek masuk ke Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang ini
7.	Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang untuk meningkatkan motivasi Subjek tunanetra
8.	Bagaimana antusias Subjek dalam mengikuti kegiatan di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang
9.	Seperti apa perbedaan yang terjadi pada subjek sebelum dan setelah mempelajari Al-Qur'an Braille di Komunitas belajar Al-qur'an Braille Malang?
10	Apa harapan anda untuk Subjek yang tinggal di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang.

Lampiran 6

PANDUAN OBSERVASI

A. Pedoman Observasi

1) Keadaan dan kondisi fisik Subjek
2) Sikap awal yang ditunjukkan Subjek sebelum dan sesudah proses wawancara
3) Perilaku Subjek ketika proses wawancara berlangsung dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang sedang dialami
4) Reaksi emosional yang ditunjukkan Subjek pada pertanyaanpertanyaan tertentu

Lampiran 3

Transkrip Verbatim Wawancara

Lampiran 7

Transkrip wawancara 4 subjek (Tunanetra)

TRANSKRIP WAWANCARA SUBYEK 1

(TRANS-W.S1.05/03/24)

Informan : FPS
Jenis tunanetra : Nonbawaan
Tempat/tanggal : Masjid Al-Muhajirin GSE/ 05-03-2024
Pukul : 12.30 WIB

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding
W.S1.1	Subjek duduk diatas kursi didepan peneliti dengan menggunakan gamis hitam dan memakai cadar, subjek menjawab dengan sura yang cukup terdengar jelas dan rileks	P	: Assalamualaikum Bu F, Gimana Kabarnya?	Kabar subjek dalam keadaan baik
		S	:Waalaikumussalam Mas Tito, Alhamdulillah saya sehat	
W.S1.2		P	: Bu F sesuai yang saya bicarakan kemarin hari ini saya mau mewawancarai Ibu untuk penelitian skripsi saya dan selama proses wawancara izin saya rekam ya, apakah boleh?	Subjek berkenan untuk diwawancarai
		S	: Iya mas boleh..	
W.S1.3		P	: Oke bu, kita mulai aja ya	
		S	: Iya mas	
W.S1.4	Subjek menjawab dengan cepat	P	: Sebelum saya wawancara, boleh tahu nama lengkap Ibu ?	Nama lengkap subjek adalah FPS
		S	: Nama lengkap saya FPS	
W.S1.5		P	: Usianya sekarang berapa bu?	Usia subjek 35 tahun
		S	:Jalan 35	

W.S1.6		P	: Pekerjaannya sekarang apa bu?	Pekerjaan subjek sebagai ibu rumah tangga
		S	: Ibu rumah tangga sekarang	
W.S1.7	Sambil mengingat dalam menjawab	P	: Kalo bergabung di Komutisa ini udah berapa lama bu?	Subjek bergabung di komunitas sudah satu tahun
		S	: Dari mei tahun lalu (2023)	
W.S1.8	Subjek dengan antusias menceritakan penyebabnya mengalami tunanetra	P	: Maaf bu, kalo boleh tahu ibu dari kapan mengalami tunanetra?	Subjek mengalami tunanetra dari tahun 2015 akhir dan mengalami buta total tahun 2017
		S	: Dari 2016, eh 2015 akhir.. tapi itu *low vision* dulu gak langsung total. *Low vision* selama paling dua bulan ketika itu masih kerja tapi kalo liat komputertuh harus di zoom sampe 200 gitu, terus kalo liat jalan itu enggak bisa kan, terus sampe akhirnya saya cuti sakit dan setelah tiga bulan resign. Kalo buta totalnyanya itu setelah anku lahir itu sekitar tahun 2017.	
W.S1.9		P	: Kalo penyebab bu F mengalami tunanetra itu apa bu?	Subjek mengalami tunanetra disebabkan oleh komplikasi penyakit dari syaraf, diabetes, hepatitis dan tipes.
		S	: Kalo kata dokter pas itu katanya komplikasi karena aku ada diabetes dan karena dulu kuliah sambil kerja terus kena ke syaraf. Pertama syaraf dulu	

			habis syarafnya sembuh terus kena hepatitis sama itu... hepatitis sama tipes jadi satukan. Akhirnya itu gak kerja gak kuliah karena *low vision* itu, jadi komplikasi dari syaraf, diabetes, hepatitis sama tipes itu. Kalo buta totalnya itu setelah melahirkan waktu sadar itu udah gelap, padahal itu sebelumnya itu bayang-bayang itu masih bisa.	
W.S1.10		P	: Oh karena masih *low vision* ya	
		S	: Heem tapi anaku lahirtuh masih tau mukanya pas ditempat terangtu masih keliatan bentuknya gitu.. Kalo total bangetuh pas anakku usia berapa ya.. Lupa aku.. Kayaknya sekitar 4 bulan soalnya pas aku ke kalimantantuh masih bisa bayang-bayangtuh kelihatan.	
W.S1.11		P	: Berarti pas itu belum total banget?	2018 subjek mengalami buta yang sangat total dan hanya bisa melihat gelap terang saja
		S	: Total gelap lap itu berarti 2018 itu, tapi kalo sekarang itu kalo cahaya itu masih kelihatan	

			gituloh.. Cahaya gelap terang tok gitu..	
W.S1.12		P	: oh gelap terang aja berarti kalo sekarang?	
		S	:Heem, tapi kalo bentuknya orang itu gak kelihatan, gitu.	
W.S1.13	Subjek menjawab sambil sedikit tertawa pada nada bicaranya	P	: Terus kalo perbedaan yang ibu rasakan sebelum dan sesudah menjadi tunanetra itu seperti apa bu?	
		S	: Ehmm banyak banget bedanya (tertawtawa), dari sisi apa dulu ini hehe? Dari sisi emosi atau dari sisi apa?	
W.S1.14		P	:Mungkin secara umum dulu aja bu..	Setelah mengalami tunanetra subjek menjadi lebih sensitif, mudah tersulut emosi dan sering menyalahkan diri sendiri **(Apek Resiliensi Regulasi emosi)**
		S	: Jelaskan yang awalnya bisa ngeliat terus gak bisa ngeliat itu jelas beda, terus kalo dari sisi perasaan hati apa ya.. kalo dulu pas bisa ngeliat tuh gak gampang marah yaa, maksudnya gak gampang tersulut emosi kaya santai gitu kan tapi setelah gak bisa liat itu mungkin itu ya efek karena gak bisa liat terus dulunya bisa liat jadi kaya pertama kan kaya marah ya.. jelas marah pasti sedih gitu ya akhirnya dikit-	

			dikit tuh emosi.. emosi.. kayak gitu, tapi setelah ikut banyak kajian dan hijrah juga akhirnya sekarang masih belajar ngurangin emosi gitu sih. Apalagi habis punya, punya anak ya jadi.. apa ya kondisi kita gak bisa lihat terus punya anak kan susah ya.. jadi kaya apa menyalahkan diri sendiri itu juga ada gitu, jadi emosinya lebih.. lebih apa ya.. lebih sensitif gitu gak kaya dulu pas masih bisa ngelihat.. gituu	
W.S1.15		P	: berarti kalo sekarang lebih sensitif ya bu?	
		S	: iya heem..	
W.S1.16		P	: tapi mudah tersinggung juga enggak bu?	Subjek merasa lebih mudah tersinggung dan baper. **(Apek Resiliensi Regulasi emosi)**
		S	: iya heem, kalo dulu tuh diomongin orangtuh biasa gitu tapi kalo sekarangtuh kaya.. ya Allah apa karena gak bisa ngeliat ini? Apa apa gituu.. jadi kaya baper gituloh..	
W.S1.17	Subjek menjawab sambil menunduk dan	P	: tapi ada perasaan kaya rendah diri dan minder gitu gak bu? Dalam kondisi seperti sekarang?	Subjek merasa rendah diri dan dikucilkan oleh keluarga, selama tiga

	menggerakan tangan	S	: awalnya iya.. awalnya waktu apa, waktu gak bisa ngelihat itukan gak berani keluar kan aku, gak berani ketemu orang.. eeeh apa karena dulutuh sempet juga diliat orangtuh kaya ya mungkin itu perasaanku ya.. ya itu tadi kan baperan itu ya.. jadi pas diacar keluargatuh pernh disuruh diem dikamar gitu gak boleh keluar sama Bude-bude gitu. Terus ibuku sendirituh kaya udah diluar aja gapapa ngapain didalem gitu, terus itu langsung kebawa perasaan mungkin karena kondisiku gini jadi disembunyiin atau gimana, akhirnya dari situ enggak pernah berhubungan sama orang gitu, jadi eee mau ketemu orangtuh takut sampeberanituh berapa bulan ya.. tiga bulanan itu, tiga bulanan tuh dirumah terus akhirnya berani ke mesjid berani ke kajian itu baru berani	bulan tidak berani keluar rumah. Sampai akhirnya berani keluar rumah untuk mengikuti kajian. **(Apek Resiliensi Regulasi emosi)**
W.S1.18		P	: jadi tiga bulan dulu gak kemana-mana, mengurung diri gitu?	Subjek belum berani berangkat kemana mana sendiri karena merasa *insecure*, sehingga selalu ditemani
		S	: heem kaya kenapa kenapa.. kenapa gitu.. gitu. Tapi sampe	

			sekarangtuh kalo berangkat sendiri masi ini si.. masih gak nyaman kayak *insecur*e gitu kalo sendiri, jadi mesti bawa pendamping gitu.. entah anaku sendiri atau orang lain gitu..	pendamping. **(Apek Resiliensi Regulasi emosi)**
W.S1.19		P	: dalam kondisi dan perasaan seperti tadi gitu eeeh bagaimana sih cara Bu F menghadapi hal-hal tersebut?	Subjek memilih untuk menghindari interaksi dengan orang apalagi jika orangnya tidak dikenal, tapi jika kenal dan sudah nyaman subjek akan lebih terbuka untuk mengobrol. **(Apek Resiliensi Regulasi emosi)**
		S	: kalo awal-awal itu.. aku lebih ini ya, lebih milih diem ya maksudnya aku malu keluar yaudah aku didalem gitu,aku suka marah-marah yaudah aku di dalem gitu.. enggak pernah apa ya.. mengurangi interaksi sama orang gitu jadi biar hal itru gak muncul gitu, jadi kaya khawatir diomongin terus khawatir kaya dikucilkan gitu ya aku mending lari gitu jadi kaya apa ya, kan ada kan kaya *flight or fight* gitu jdi aku mending fight aja deh kabur aja gitu apaya yaudah dirumah aja gitu. Tapi lama-lama aku pikir dirumah ya kaya gak berguna.. kan maksudnya aku diluar juga masih bisa ngomong sama	

			orang kalo pun ada pendamping kan bisa di.. di omongkan ke orang kalo aku gak bisa lihat gitu, jadi kalo mengurangin itu.. waktu itu ya..nganggep ini aja si, nagnggep aku masih bisa neglihat gitu, cuman mesti ya aku tanay ke pendampingku disini ada siapa aja? Pasti kaya gitu.. kira-kira kondisinya nyaman gak.. gitu. Tapi sampe sekarang masih belum berani sih kayak pergi ke tempat yang bukan apa ya.. eeeh yang beda omongan gituloh, maksudnya kan kalo ke tempat kajian kan masing ngomonginnya aku masih paham ya.. tapi kalo udah kaya ke mall ke tempat terapi Anaku itu aku lebih gak milih ngomong sama orang.. jadi karna aku gak tau orangnya kaya gimana jadi aku diem aja gitu. Kalo di tempat kajian kan pasti omongannya sama ya tentang agam tentang ini, tapi kalo ke tempat lain ke tempat umumkan gak tau dia sukanya apa? Suka enggak tak omongin kaya gini? Kan aku gak tau..jadi mending aku diem aja gitu.. jadi	

			lebih apa ya..milih juga sih kalo untuk.. jadi klo udah nyaman udah kenal ngobrol sama orangtuh baru bisa keluar gitu.. tapi kalo masih di tempat baru jadi makin ini ya kayaknya.. makin introvert sepertinya.	
W.S1.20		P	: cari aman juga gitu ya...	Subjek merasa dirinya menjadi lebih introvert setelah menjadi tunanetra **(Apek Resiliensi Regulasi emosi)**
		S	: heem cari aman juga.. jadi dulu, dulukan introvert tapi gak nemen gitu.. tapi sekarang malah lebih nemen, tapi kalo udah ketemu orang yang pas gitu ya.. ngobrolnya bisa banyak gitu	
W.S1.21	Dalam menjawab pertanyaan diakhir beberapa kalimat subjek mengakhirinya dengan tertawa kecil	P	: kalo dalam kondisi sekarang nih gimana sih cara Ibu dalam menghadapi kesedihan yang dialami?	Sebelum tunanaetra subjek mengatasi kesedihannya dengan bermain band dan musik tapi setelah tunanetra dengan mendekatkan diri kepada Allah seperti berwudhu shalat dan mengeluarkan tangisannya saat sholat dan bercerita kepada Allah tidak kepada orang lain **(**
		S	: kalo kesedihan, ini emang tak praktekin ya.. jadi pas sedih banget itu langsung ambil air wudhu terus sholat, nangis aja di sholat itu.. ya ngomong, ngomong sama Allah gitu siih. Jadi larinya kesitu, jadi kalo dulu mungkin sedih masih ini ya.. masih belum paham tentang Allah jadi masih cari tempat hingar bingar gitu, masih suka	

			yang musik yaudah nyanyi-nyanyi kan dulu juga masih suka nge band jadi ya arahnya kesana gitu.. tapi ya setelah ngerti Allah tuh gini Allah tuh gitu jadinya lebih ini si lebih bisa rilisnya ya waktu nangis sama Allah udah itu aja sedihnya ya dikeluarin aja, tapi gak ke orang gitu.. maksudnya gak pernah yang curhat ke orang gitu gak pernah gitu..	**Apek Resiliensi** Pengendalian implus**)**
W.S1.22	Subjek masih antusian bercerita sambil sesekali menggerakan tangannya	P	: kan ibu tunanetra non bawaan, pasti dulu pernah ada dikondisi belum nerima gitu, hal apa yang membuat ibu akhirnya menerima kondisi menjadi seorang tunanetra?	Dalam mencapai penerimaan konsisi tunanetra subjek pernah pergi ke Psikolog untuk konsultasi dan mendapat beberapa saran, salah satunya untuk sering membaca Al-Qur'an, selain itu juga melalui kajian
		S	: dulu emang cuman marah,cuman nangis, cuman nyetelin youtube yang enggak bermanfaat gitukan kaya enggak ada arah gitu.. terus disaranin sama orang itu ke psikolog waktu itu terus akhirnya dikasih konsultasi gitukan, emang kalo orang perfeksionis jatohnya lebih.. lebih drop banget daripada orang yang santai terus dikasih	

			tau ini itu terus disuruh anyak baca apa.. banyak baca Al-Qur'an. Waktu itu nganggepnya kaya ngapain baca Al-Qur'an gitu dulu ya masih gak tau mungkin ini jalannya Allah juga ya, dai aku muter-muter youtube yang gak penting itu.. tiba-tiba itu ada kajiannya ustadz gitu yang membahas tentang takdir Allah gitu.. loh kok pas banget gitu akhirnya aku dengerin, Ooh gini oh gitu.. akhirnya ada dateng budeku ngasih taunya sama gitu, kamutuh dicintai Allah gitu gini.. gini gini.. akhirnya dari situ baru mulai nerima satu-satu akhirnya ke kajian itu dan banyak orang yang ngasih semangat juga jdi lebih dukungan ini sii..	
W.S1.23		P	: dukungan sosial orang sekitar berpengaruh banget gitu ya	Dukungan sosial serta pendekatan agama juga menjadi sumber untuk subjek menerima kondisinya..
		S	: heem jadi orang tuaku ngasih semangat masi bisa kok kuliah tapi tunanetra gitu.. dibawa ke UB juga kan kemaren kan aku masih S2 kan waktu itu, kata dosennya masih bisa kalo mau	

			lanjut tapi ya harus pake braille.. aaah belajar braile lagi, cuman waktu itu masih down kan ya.. jadi udah tak lepas aja gitu akhirnya ya itu akhirnya nerimanya lewat ini si lewat pendekatan agama itusi.. heem dari situ	
W.S1.24		P	: MasyaAllah ya bu.. nah kalo Ibu sendiri pernah gak sih bu mengalami diskriminasi sosial gitu bu? Terus kalo pernah gimana nih cara ngendaliinnya?	
		S	: ngendaliin dari diri aku sendiri apa dari orangnya nih?	
W.S1.25		P	: mungkin dua-duanya bu..	Subjek pernah mengalami diskriminasi dari pihak keuarga yang menyebabkan subjek akhirnya menarik diri selama beberapa bulan, subjek juga pernah di marahi karena menubruk orang di tempat umum, tapi setelah merasa rilis dan lingkungannya mulai npaham subjek
		S	: kalo dari orangnya.. yaa itu tadi mungkin aku lebih *flight* ya mending gak dateng ke orang itu.. cuman waktu itu yang aku ceritain dari budeku itukan salah satu diskriminasi ya, cuman dari aku oh yaudah aku berarti emang apa namanya.. ya nerima aja gitu, waktu itu nerima aja terus ya dibawa *happy* aja waktu itu cuman setelah itu aku jarang ketemu orang jadinya.	

			Kalo diskriminasi lainnya pernah yang aku sampe nangis dulu itu kayaknya dimesjid, kan waktu itu dituntun temenku cuman karna waktu itu nuntunnya gak bener akhirnya nabrak orang kan nah orangnyatuh marah-marah gitu "gimana sih mbak jalan kok gak liat sih, gak punya mata apa?" terus orangnya pergi.. baru mau ngomong iyabu saya tunanetra bu, eh orangnya udah pergi nah itu langsung sedih nangis terus kata temenku "mbak maaf ya" gak papa, gak papa emang aku yang salah kok. Masih baper itu masih awal-awalkan, tapi kalo diskriminasi setelah aku lebih rilis itu kayakya jarang si.. soalnya aku udah ketemu orang-orang yang suport yang paham kondisiku jadi gak terlalu banyak diskriminasi juga si.. gitu.	sudah jarang menerima diskriminasi
W.S1.26		P	: pernah gak sih bu punya pengalaman yang menyebabkabkan ibutuh putus asa dengan keadaan sekarang?	

		S	: selama ini pernah ada si.. pasti ada	
W.S1.27	Subjek mulai berkac-kaca saat bercerita dan nada bicaranya agak bergetar	P	: pas apa tuh bu?	Hal yang membuat subjek putus asa adalah tidak bisa memberikan yang terbaik terkhusus untuk anak dan keluarganya, apalagi anaknya juga seorang ABK. Tapi subjek selalu berusaha dan bisa bangkit dari keputus asaannya tersebut.
		S	: pasti kondisinya itu pas kaya gak bisa ngasih yang terbaik buat anak dan buat keluarga gituloh, jadi kaya *useless* gituloh dirumah, ada orang repot gak bisa bantuin..apalgi kalo masalah anak kan dia masih butuh kan apalagi dia ABK kan jadi kaya Ya Allah apa ini gara-gara aku jadi kaya menyalahkan diri sendiri kaya gitu.. terus akhirnya kaya kenapa sih gak ngeliat aja gitu ya Allah kenapa gak dikasih liat gitu, mungkin putus asanya disitu. Tak fikir-fikir lagi putus asa percuma gitu gak bisa merubah keadaan akhirnya ya bangkit lagi gitu, tapi mesti ada si mas ya maksudnya berapa bulan lagi gitu lagi gitu tergantung kondisi yang pas itu nge jleb-in apa gitu tapi kalo masalah anak pasti nge jleb ya kaya enggak bisa dampingi dia, kaya gitu itu langsung putus asa	

			gitu pokoknya masalah orang lain si bukan lebih ke diriku..	
W.S1.28		P	: terlebih masalah anak ya?	Problem diri sendiri tidak menjadi sebab keputus asaan subjek
		S	: heem, kayak aku enggak bisa ngasih kewajibanku gitu.. itu aja si.. kalo masalah akunya jarang si sampe aku jadi nggak bisa kerja enggak bisa ini itu enggak pernah si..	
W.S1.29		P	: terus setelah mengalami tunanetra ini ada gak sih bu.. skill yang Ibu perdalam gitu?	Setelah menjadi tunanetra subjek mengembangkan skill dengan mempelajari teknologi karena skill kebisaan ketika masih awas sudah tidak bisa dilakukan setelah menjadi tunanetra.
		S	: skill nya paling masalah teknologi gitu, kan kebisaanku dulu pas masih bisa ngelihat itu udah sama sekali gak bisa dilakukan pas jadi tunanetra kan, jadi nyari apa yang aku bisa tentang teknologi itu jadi sering dengerin aplikasi-aplikasi pembantu tunanetra kayak gitu.. instragram ternyata masih bisa, masih aplikeble nah akhirnya sampe nemu komunitas itukan dari instragram itu.. mungkin ya itu si..	
W.S1.30		P	: teknologi ya bu..	Subjek juga mempelajari teknik
		S	: heem, sama memperdalam teknik komunikasi.. ngeliatin	

			youtube nya tunanetra yang pinter ngomong gitu, setelah akau gak bisa liat itu kaya makin gak PD gitu.. gak tau lawan bicara kitatuh orangnya kayak gimana, dulukan kalo masih bisa ngeliat kan dari bajunya udah keliatan kan orangnya modelnya gimana terus parasnya gimana itukan keliatan sekarang kan gak tau jadi kaya nih orang gimana ya jadi mau ngomongtuh takut.. takut salah ngomong gitu.. Jadi kominikasi tentang tunanetra gitu	komukasi untuk tunanetra
W.S1.31	Subjek membetulkan posisi duduk dan sedikit mrnggeserkan kursi ke samping kiri	P	: tapi kalo sekarang bagaimana sih cara ibu untuk mncapai kehidupan yang lebih baik gitu setelah mengalami tunanetra?	Subjek berfokus mengenai apa yang bisa dikembangkan dan menunjang dirinya menjadi lebih baik. Seperti berjualan, menerapkan acountig dan terus memperdalam agama supaya dari dalam dirinya lebih kokoh.
		S	: kalo dari pendewasaan diri mungkin ya.. dulukan emang drop banget karena mungkin masih usia-usia ini ya produktif terus stop gitu ya.. kan itu guncangan sendiri, tapi semakin kesini setelah bisa nerima apa yang bisa aku usahain ya tak jalalin gitu misalkan kaya jualan itukan untuk mengasah otak	

			juga.. jadi gak stucknan gitu, terus masih bantuin mama *acounting* toko sebisanya dan lebih memperdalam ilmu agama si, karena aku ngerasa kalo belajar agamatuh lebih bisa nerima gitu.. supaya dari dalem itu lebih kokoh gitu..	
W.S1.32		P	: pernah gak sih bu ngebantu teman-teman sesama disabilitas tunanetra?	Membantu tunanetra belajar dan berbagi ilmu melalui *sharing*.
		S	: ya paling bantu belajar mas, kaya kemaren ngajari bu wiwin kan.. maksudnya kayak sharing ilmu gitu kayak bu Titin kadang-kadang nanya tentang fiqih gitu ya aku jelasin yang setau aku.. jadi ngebantunya ya sekedar sharing-sharing itu aja gitu	
W.S1.33		P	: ehmmm gitu ya bu.. luar biasa banget ya..	
		S	: ya begitulah mas	
W.S1.34		P	: kalo cara Ibu untuk memotivasi diri gitu terhadap keterbatasan fisik yang dialami ini seperti apa?	Sumber motivasi subjek yang paling utama adalah anak dan keluarga
		S	: kalo itu aku lebih pake orang lain untuk memotivasi diri sendiri, maksudnya kaya aku	

			pake anak gitu.. anaku kan ABK aku kan ABK jadi harus nunjukin bahwa akutuh bisa, ngaji itukan susah ya.. jadi akutuh kadang motivasiin anaku disabilitas itu masih bisa kok ngelakuin hal lain gitu jadi aku tunjukin aku masih bisa ngaji masih bisa kaya orang awas gituloh, jadi motivasi utama dari orang lain dari anaku jadi aku harus bangkit.. kalo aku nge drop itu aku kaya ada sambungannya jadi anaku ikut rewel tambah ini kayak gitu.. Misal marah itu aku harus bisa lebih kontrol diri supaya anaku gak ngikutin kaya gitu si..	
W.S1.35		P	: jadi melalui orang lain ya bu	Jika tidak ada suami dan anak subjek merasa motivasinya akan low
		S	: heem jadi motivasiku malah dari orang lain gitu, kalo misal aku gak nikah gitu kan gak ada anaku dan suamiku jadi gak ada yang tak perjuangkan gitu, mungkin motivasinya lebih low gitu. Tapi karena ada suami ada anak jadi harus bisa gitu	
W.S1.36	Subjek menjawab	P	: tapi Ibu pernah gak sih dalam kondisi kayak sekarang ini meragukan diri sendiri gitu?	

	sambil sedikit tertawa		Terus gimana cara mengatasinya?	
		S	: itu sering banget..	
W.S1.37		P	: oh sering banget ya.. ?	Subjek meragukan dirinya sendiri dalam melakukan beberapa hal seperti memasak dan mengurus anak
		S	: kaya masak gitu ya.. kan pake ART, terus pas ditinggal ART kan gak ada yang bantu ya sedangkan anaku butuh dimandiin, disuapin makan gitu.. gimana caranya pertama kan ragu ya mau masak air mau mandiin gimana caranya, akhirnya ya nekat tapi yang masih masuk akal.. kaya masak mie kan masi gampang jadi masak air ajakan.. yang paling aku ragukan ya masak itu si kan kaitannya ysama yang bahaya kan kaya api pisau. Setrika masih setrika, cuci baju masih bisa. Paling yang aku raguin masak aja si sama berbicara didepan umum.. dulu juga mau diwawancara temenku buat koran aku gak mau karena merasa gak bisa tapi setelah terpaksa melakukan bisa gitu akhirnya..	

W.S1.38	Subjek menjawab sambil sedikit tertawa	P	:jika dipaksakan akan bisa gituyaa ?	
		S	: iya terpaksa itu bisa gituu	
W.S1.39		P	: nah tadikan udah cerita mengenai kegiatannya bu, biasanya kegiatan apa aja yang Ibu itu butuh bantuan orang lain?	
		S	: bantuan orang lain tuh maksudnya kegiatan sehari-hari?	
W.S1.40		P	: iya bu..	Subjek perlu bantuan dalam kegiatan sehari-harinya terutama dalam kegiatan yang memerlukan penglihatan seperti menghitung uang dan mengurus anak.
		S	: ya ngitung duit, terus ngeliatin.. ya paling masalah dengan ngeliatin-ngeliatin gitu.. ya sebenernya ada aplikasinya untuk ngeliatin uang gitu cuman pas kondisi yang kesusu-susu gitu mending nanya aja gitu. Tapi Alhamdulillahnya akukan dikelilingi sama orang yang suport jadi gan ada yang “gitu aja minta tolong” jadi masih enak untuk minta tolong, jadi yang kepepet kepepet tadi ya yang berurusan dengan lihat melihat gituu.. sama masalah anak si harus butuh orang lain,	

			tapi kalo mandiin aja si mungkin masi bisa.	
W.S1.41	Subjek menjawab sambil tertawa kecil	P	: Bagaimana pandangan Ibu terhadap kemampuan diri anda untuk bertahan hidup secara mandiri itu seperti apa?	
		S	: kalo mandiri ri..rii..rii..rii.rii ya?	
W.S1.42		P	: iya bu..	Subjek merasa belum mampu untuk hidup secara mandiri karena masih takut, sehingga masih selalu membutuhkan pendamping.
		S	: kayaknya masih 1 persen deh mas, iya masih apa ya masih ada ketakutan kayaknya kalo belum ada yang dampingi sama sekalituh masih belum bisa gituu.. cuman mungkin harus dilatih ya kayak gitu ya, tapi aku gak tau kondisi tunanetra yang lain kaya gimana tapi kalo aku masih harus dilatih ya.. belum pernah nyoba juga sih berangkat sendiri gitu, karena dari suami juga kan gak ngizinin jadi gak ada yang ngetriger utuk aku berangkat sendiri gitu..	
W.S1.43		P	: terus cara Ibu buat beradaptasi di lingkungan kehidupan sehari hari itu seperti apa?	
		S	: kaya di daerah rumah gitu gitu ya?	

W.S1.44		P	: iyaa..	Cara subjek beradaptasi di lingkungan dengan mengikuti kegiatan sosial dan observasi di lingkungan tempatnya berada
		S	: ooh.. ya biasanya ikut kaya dasa wisma gitu, kaya ikut kajian itukan bisa komunikasi sama orang lain, ikut komunitas inikan juga jadi bisa mengira ngira seberapa jauh sih aku bisa berkumpul sama mereka gitu..	
W.S1.44		P	: kalo Ibu bagaimana awal mulanya dapat bergabung dengan Komunitas belajar membaca Al-Qur'an Braille Malang ini gimana?	Subjek bergabung dengan komunitas karena mendaptkan informasi dari Instragram
		S	: aku liat di instragram itukan, karena selama ini aku cuamn hafalan lewat murotal, cuman aku ragu yang tak ucapin ini bener atau gak, jadi sempet nayri braille indonesia, ternyata pas aku nyari juga ada braille Al-Qur'an pas aku nyari-nyari aku nemu instragramnya komunitas ini.. terus aku lihat di mesjid Babussalam, aku ada kenal sama orang Babussalam terus aku tanya-tanya.. setelah setaun aku nanya karena masih ragu.. terus aku observasi sampe mantep itu pas dikasih tau	

			ustadzah akhirnya pas dibuka batch baru pas itu baru masuk.	
W.S1.45		P	: Apa saja kegiatan yang Ibu ikuti di Komunitas belajar Al-Qur'an Braille Malang ini bu?	Subjek mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan komunitas, mulai dari perabaan, kajian, hafalan, latihan hidup berdampingan dan lain-lain.
		S	: ya itu.. belajar perabaan braille terus ditambah ada ustadnya jadi ada kajiannya, terus ada tadabur ayat, hafalan, latihan hidup berdampingan.. jadi ya semuanya diikutin..	
W.S1.46	Subjek membetulkan posisi duduknya	P	: terus perbedaan yang ibu rasain sebelum dan sesudah bergabung dengan Komunitas belajar membaca Al-Qur'an Braille dalam kehidupan Ibu itu apa Bu?	Perbedaam yang subjek rasakan sebelum dan setelah bergabung dengan komunitas adalah bisa membaca Al-Qur'an tanpa menghafal dan mengoreksi sendiri apakah bacaannya benar atau salah.
		S	: heem, ya lebih ini ya jadi aku baca Al-Qur'an yang aku hafal, jadi gak pernah tiba-tiba baca Al-Baqrah gitu.. jadi cuman dengerin murotal jadi setiap tak baca harus tak hafalin dulu gitu, tapi setelah belajar Al-Qur'an Braille itu aku mau baca surat apa aja bisa gitu heem.. Bisa mastiin sendiri juga bacaanku udah bener atau belum, ternyata banyak yang salah emang.. Alhamdulillah ya	

			saya juga udah punya Al-Qur'an Braillenya	
W.S1.47		P	: tadikan perbedaannya ya bu, kalo manfaat yang dirasakan dengan mengikuti kegiatan di Komunitas belajar Al-Qur'an Braille Malang itu apa bu?	Manfaat yang subjek rasakan meningkatkan rasa syukur dan memperkuat penerimaan diri terhadap kondisinya
		S	: kalo aku lebih ngerasain dari sisi psikologisnya ya.. kaya ketemu teman-teman tunanetra, jadi selama cerita-cerita komdisinya bnyak yang lebih gak seberuntung aku gitu.. mereka tunanetra tapi harus masih kerja sendiri gitu terus harus apa apa sendiri.. tapi kalo aku masih punya keluarga yang suport jdi ya lebih bersyukur manfaatnyatuh lebih kedalam hati si, maksudnya lebig gak gampang ngeluh.. tapi setelah disini ya Allah akutuh kurang bersyukur gitu.. jadi itu sih manfaatnya	
W.S1.48		P	: jadi lebih bisa menerima diri juga gitu ya?	
		S	: heem.. jadi temenku tuh masih banyak gitu jadi gak negrasa sendirian, kalo dirumah di kampung kaya ya Allah sendiri	

			banget gak bisa ngelihat orang ektawa aku nggak, tapi kalo disini kan bareng-bareng ya orang ketawa juga kita gak tau apa yang diketawain jadi.. " apasi mbak, apa si mbak" enggak tau aku juga enggak tau.. jadi ya oh ternyata gini, jadi masih ada senengnya jadi gek terpuruk terus.	
W.S1.49		P	: nah mungkin pertanyaannya cukup itu sih bu, tapi ada yang mau disampein gak dari ibu?	
		S	: untuk siapa ini?	
W.S1.50		P	: untuk teman-teman tunanetra, relawan atau siapapun bu..	Subjek merasa teman-teman tunantera punya potensi hanya saja harus siap menerima tantangan.
		S	: teman-teman tunanetra yang aku amati itu sebenernya mereka punya potensi gitu tapi gak mau mengasah gitu jadi lebih cari zona nyaman gitu, aku nyamannya disini mau din push untuk tantangan barutuh masih iya, enggak iya enggak padahal kalo diambilpun kaya masih bisa di perjuangkan gitu asal mau nyoba..	
W.S1.51		P	: mungkin itu aja ya bu.. makasih banget yaa..	
		S	: maaf ya kalo kurang..	

W.S1.52	Subjek berbicara sambil tersenyum dan beranjan dari kursi	P	: enggak kok bu.. ini sudah sangat membantu	
		S	: Alhamdulillah kalo gitu mas, semoga lancar ya skripsinya dan cepat lulus	
W.S1.53		P	: Aamiin.. Makasih ya bu	
		S	: iya sama-sama mas..	

Lampiran 8

Transkrip wawancara 4 subjek (Tunanetra)

TRANSKRIP WAWANCARA SUBYEK 2

(TRANS-W.S2.05/03/2024)

Informan : P
Jenis Tunanetra : Bawaan
Tempat/tanggal : Masjid Al-Muhajirin GSE/ 05-03-2024
Pukul : 12.30 WIB

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding
W.S2.1	Subjek duduk diatas kursi didepan peneliti dengan menggunakan gamis merah dan kerudung berwarna coklat sambil memangku tas daiatas pangkuannya.	P	:Assalamualaikum Bu P, Gimana Kabarnya?	
		S	:Waalaikumussalam Mas , Alhamdulillah Mas saya baik	
W.S2.2		P	: Bu P inget aku gak?	Peneliti melakukan pendekatan
		S	: Inget lah masa enggak.. mas Tito, mas tito	
W.S2.3	Subjek Menjawab sambil malu	P	: Alhamdulillah kalo inget.. hehe, Bu sesuai yang mbak Aul bicarakan ke Ibu kemarin hari ini saya izin wawancara Ibu ya.. kira-kira Ibu berkenan gak?	
		S	: Ya berkenan.. tapi apa bisa bicara saya ini..	
W.S2.4		P	: bisalah Bu, masa gak bisa.. sebisanya aja ini wawancaranya juga sekitar kehidupan sehari	Subjek bernama P

			hari aja kok. Tapi aku butuh data diri Bu P dulu dimulai dari nama lengkapnya siapa bu?	
		S	:ya itu cuman itu tok P itu	
W.S2.5	Subjek terlihat berusaha menghitung umurnya karena yang diingat hanya tahun lahir nya saja	P	: usianya berapa sekarang?	
		S	: kelahiran tahun 72 itu berapa ya..	
W.S2.6		P	: Tahun 72 kelahirannya	
		S	: iya..	
W.S2.7		P	: yaudah nanti saya hitung ya..	Subjek berusia 52 tahun
		S	: iyaa..	
W.S2.8		P	: kalo boleh tau, sekarang ibu kerja atau enggak?	Pekerjaan subjek adalah sebagai tukang pijat
		S	: kerjaannya ya mijet itu..	
W.S2.9		P	: oh mijet ya kerjanya berarti	
		S	: iya mas..	
W.S2.10		P	: kalo asalnya darimana bu P ?	Subjek berasal dari mojokerto
		S	: dari Mojokerto	
W.S2.11		P	: Dari Mojokerto, tapi sekarang menetap di Malang ya?	Subjek menetap dan berdomisili di Malang
		S	: Iya mas..	
W.S2.12		P	: Berarti Bu P ini sudah menikah ya	Subjek sudah menikah
		S	: sudah mas	
W.S2.13		P	: Udah punya anak belum bu?	Subjek mempunyai satu anak
		S	: satu mas..	
W.S2.14		P	: kalo gabung di komunitas udah berapa lama?	Subjek telah bergabung di
		S	: udah mau tiga taunan mas	

				komunitas selama tiga tahun
W.S2.15		P	: oh 3 tahun ya.. uadh lumayan lama berarti ya?	
		S	: iya mas	
W.S2.16	Subjek menjawab sambil menunduk	P	: Ibu mengalami Tunanetra sejak kapan bu?	Subjek mengalami tunanetra sejak umur satu tahun
		S	: kata ibu saya sejak umur satu tahun..	
W.S2.17		P	: berarti belum inget apa-apa kalo pasti	
		S	: ya belum mas..	
W.S2.18		P	: Ibu tau gak dulu pas umur satu tahun itu apa yang menyebabkan Ibu mengalami Tunanetra?	Subjek menderita tunanetra disebabakan oleh gizi buruk
		S	: kata orang tua tapi ya.. sayatuh mengalami penyakit mungkin buruk gizi itu mungkin ya..	
W.S2.19		P	: gizi buruk gitu ya?	
		S	: iya gizi buruk..	
W.S2.20	Subjek menjawab pertanyaan yang diajukan dengan penuh antusias..	P	: nah bu dalam kondisi tunanetra seperti ini dalam merasakan emosi, seperti ngerasa rendah diri, minder, lebih sensitif ngerasain itu gak bu?	Subjek merasa emosinya tidak bisa dikendalikan apalagi ketika usia remaja serta merasa mudah tersinggung, sehingga subjek menangis.
		S	: ya jelas mas.. dulu itu pas umur masih belas-belasan itu kan tinggi sekali rasa emosi	

			kadang tersinggung kadang nangis kalo di apa dikatain orang dari belakang dari depan itu langsung didepan mata gitu, langsung nangis kalo dikatain apa..kan kalo omongannya menyinggung perasaan.. saya pasti nangis..	
W.S2.21		P	: nangis ya?..	
		S	: iya mas..	
W.S2.22	Subjek lebih ekspresif dalam menjawab dan kembali merasakan emosi yang dirasakannya saat itu	P	: itu usia berapa bu?	Subjek mengalami pembullyan dari saudaranya juga
		S	: ya mulai dari kelas enam itumas SD sampe dewasa masih gitu gampang emosi gampang apa.. kadang bertengkar sama saudara, kadang sauradara itu kan banyak ya mas..kadang-kadang saudara itu ada yang bully juga.. mulai kakak satu dua itu membully adek saya nomer empat juga ya itu gampang ngebully juga.	
W.S2.23		P	: Ibu berapa bersaudara?	Subjek enam bersaudara
		S	: enam bersaudara mas..	
W.S2.24		P	: Ibu anak ke berapa?	Subjek merupakan anak ke tiga
		S	: anak ke tiga	
W.S2.25		P	: tapi dulu Ibu sekolah enggak?	Subjek tidak menempuh
		S	: enggak, dulu saya mau apa yang namanya ketua kampung	

			apa? Dulu disuruh ke SLB tapi katanya enggak tega kata orangtuaku bilang gitu.. tapi saya ya kepingin juga lama-lama sudah besar kok nyurus kesana aku ngurus-ngurus sendiri dulu itu ke SLB..	pendidikan secara formal
W.S2.26		P	: Jadi pas ke SLB tuh usia berapa?	
		S	: saya?	
W.S2.27		P	: iyaa	Subjek mulai belajar di SLB ketika usianya menginjak 20 tahun
		S	: sudah besar mas.. sudah 20an, untung diterima..	
W.S2.28		P	: diterimalah bu.. kan mau blajar..	Subjek belajar di SLB selama dua tahun
		S	:iya, dua tahun tapi	
W.S2.29		P	: dua tahun disana?	Setelah dari SLB, subjek kemudian belajar di sekolah pijat selama tiga tahun dan setelah itu bekerja sebagai tukang pijat.
		S	: jadi misalkan kelas satu ya.. digabung kelas dua naik kelas 2 digabung kelas tiga anu tiga empat.. seterusnya empat lima, lima enam itu lulus terus meneruskan dimalang situ disekolah pijet, itu tiga tahun sih	

			disitu..jadi lima tahun sekolahnya..mulai dari SLB sampe ke sekolah pijet setelah itu kerja sendiri	
W.S2.30		P	: nah kan tadi bu P cerita kaya pernah dibully gitu, kalo menghadapi itu caranya gimana kan otomatis nangis gitu?	Subjek sering mengalami pembulyan salah satu bentuknya melalui pukulan dan cubitan.
		S	: ya tergantung *bully*nya kayak gimana, kadadang-kadang anu mentang-mentang saya tunanetra tuh dipukul dari belakang dicubit terus lari gitumas.. jadi sayatuh tambah uring-uringan emosi saya itu meledak ledak.. kadang aku ngambil apa sandal atau apa seadanya tak apa...	
W.S2.31	Subjek menjawab sambil menggunakan gestur tangan melempar	P	: dilempar?...	Subjek melampiaskan emosinya dengan melempar benda yang ada disekitarnya
		S	: iya.. tak lemparkan, kena atau enggaktuh saya gak tau.. pokoknya biar hati sya lega gitu..	
W.S2.32	Subjek menjawab dengan penuh penekanan	P	: jadi cara buat ngelampiasin emosinya yaudah dikeluarin aja gitu ya..	Subjek merasa tidak ada yang menyayanginya selain bapaknya.
		S	: iya.. yang sayang sama saya cuman bapak saya, yang lainnya ya gitu-gitu aja.	

W.S2.33		P	: jadi kalo Ibu dulu ada yang bully atau ngerasain kesedihan itu cerita ke bapak enggak?	Subjek tertutup kepada orangtuanya
		S	: enggak, sayatuh sama orangtua tertutup	
W.S2.34		P	: tertutup, jadi enggak pernah cerita apa-apa?	Radio adalah guru dan teman bagi subjek
		S	:enggak, enggak.. walaupun sama orang tua enggak, tapi ya..guru dan teman saya yang paling utama itu ada radio teman saya mulai kecil sampai dewasa. Yang mengajari kehidupan ya dari radio itu..	
W.S2.35		P	: radio?..	
		S	: iya radio.. berita ini, berita itu..	
W.S2.36	Subjek menjawab dengan yakin disertai penenkanan	P	: jadi cuman bisa denger radio aja gitu ya?..	Hiburan subjek kala itu hanya radio
		S	: iyaa.. tidur, mandi dibawa.. jadi yawis hiburannya cuman itu.	
W.S2.37		P	: radionya sampe sekarang masih ada enggak?	
		S	: ganti-ganti mas..	
W.S2.38	Subjek berbicara sambil tertawa dan menutupi mulutnya dengan menggunakan tangan	P	: oh ganti-ganti	Subjek merasa menjadi linglung ketika kehilangan radionya.
		S	: iya, kadang sampe dijual nangis.. iyaa wong itukan teman saya satu-satunya dijual terus dibeliin lagi agak lama gitu, kalo dijual itu saya seperti orang	

			linglung gitu kalo ditinggal radio itu.	
W.S2.39		P	: tapi kalo sekarang ini apakah Ibu sudah menerima kondisi tunanetra ini gitu?	Ketika ada yang menawarkan bantuan dengan dicarikan donor mata, subjek tidak menerimanya karena sudah menerima keadaan dirinya.
		S	: oh iya.. saya sudah misalkan ada orang yang kepingin.. dulu pernah memang ada orang yang pengen ngobatin mata dibawa ke bank mata, dulu itu ada yang nawarin seperti itu.. tapi saya ngapain aku lebih baik seperti ini sudah menerima dengan ikhlas. Misalkan iya kalo anu.. bisa tapi kalo gak bisa malah gak karu-karuan kan, lebih baik tak terima seperti ini gitu. Terus hidupak cuman sekali wes mesisan seperti ini wes..	
W.S2.40		P	: jadi pas itutuh ada yang nawari ke bank mata buat nyari donor gitu?	
		S	: iyaa.. wes gak popo, enak seperti ini	
W.S2.41	Subjek menjawab dengan penekanan dan nada suara agak tinggi dan sedikit batuk.	P	: tapi pernah gak sih ada penolakan dari diri Bu P dalam kondisi seperti ini gitu?	Ketika remaja dalam diri subjek penolakannya masih kuat terhadap kondisinya.
		S	: iyaaa.. ya umur-umur belasan itu..	

W.S2.42		P	: oh pas ituu	Subjek merasa diperlakukan berbeda oleh orang tuanya (tidak baik)
		S	: kalo dimarahin orang tua gitu ya putus asa, kenapa sih ko aku anu dibedakan padahal saya itu sama-sama anaknya.. apa saya itu bukan anaknya ya? Sampe seperti itu.. apa saya itu anak apa.. anaknya orang lain..	
W.S2.43	Subjek berdeham ketika menjawab	P	: sampe ada pikiran kaya gitu dulu?	Subjek pernah berfikir untuk melakukan bunuh diri
		S	: Iya, apa sayatuh bukan anaknya kok dibedakan sampe sajatuh mau bunuh diri dulu.	
W.S2.44		P	:sampe ada fikiran pengen bunuh diri pas itu?	
		S	: iya mas..	
W.S2.44		P	: terus sampe akhirnya Ibu ini bisa menerima kondisi tunanetra ini usia berapa dan pas moment apa?	Subjek mulai menerima dan berdamai dengan keadaannya ketika mulai masuk SLB, karena merasa punya teman senasib juga.
		S	: itu saya.. pas ke SLB, soalnya disitukan campur senasib kan mas jadi yawes jadi bukan saya tok yang menerima seperti ini, jadi lebih bisa menerima kondisi seperti ini gitu..	
W.S2.45	Subjek membetulkan posisi duduknya.	P	: kalo sekarang nih di usia Ibu yang sudah berumur gitu.. masih nerima gak sih bu kaya	Diusia 52 tahun subjek kadang

			diskriminasi sosial gitu.. kaya dibully gituu?	masih menerima diskrimisasi
		S	: ya.. adasih sedikit, tapi ya tak terima ajawes..	
W.S2.46		P	: kalo sekarang lebih menerima gituya? Tapi masih suka mengarasi sedih gak bu kalo nerima diskriminasi gitu?	Ketika menerima diskrimibasi subjek masih merasa sedih tetapi lebih lapang menerima hal tersebut
		S	: ya sedih sih ada.. tapi ya dipikir-pikir lagi..percuma sedih ya biar dihadapi aja dengan lapang dada..	
W.S2.47		P	: lebih lapang kalo sekarang?	Subjek sudah menerima kekurangan yang ada pada dirinya.
		S	: heem... daripada dulu, memang mungkin saya punya kekurangan seperti ini ya harus diterima..	
W.S2.48		P	: kalo sekarang nih bu, keahlian apa ajasih yang ibu miliki gitu?	Keahlian subjek adalah memijat
		S	: ahli apa.. gak punya keahlian apa-apa cuman mijet itu..	
W.S2.49		P	: kalo dari ibu sendiri dalam kondisi seperti ini gimana sih capa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik?	Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik subjek selalu berusaha menhadapi walau kehidupan dirasa sulit.
		S	: yaitu harus berusaha bagaimana caranya untuk menghadapi kehidupan yang paling sulit itu harus bisa mencari jalan.	

W.S2.50		P	: ibu sering gak membantu temen-temen tunanetra?	Subjek sering membantu teman sesama tunanetra terutama dalam mempelajari Al-Qur'an braille
		S	: oh.. ya pernah saya ngajarin cara belajar iqra braille dulu karena dulu saya di SLB sudah pernah belajar huruf arab..	
W.S2.51		P	: jadi pas di SLB udah pernah belajar huruf hijaiyah?	Subjek sudah mempelajari braille hijaiyah sejak di SLB
		S	: iya tapi ya gak seperti di komunitas, disana cuman pengenalan aja..	
W.S2.52	Subjek manjawab sambil tersenyum	P	: ehmmm... nah kalo sekarang cara Ibu untuk terus memotivasi diri itu bagaimana bu?	Subjek selalu menghibur diri dalam mempertahankan motivasi, suport suami dan anak juga menjadi sumber motivasi bagi subjek.
		S	: ya.. harus berusaha lagi untuk menghibur diri biar gak gampang putus asa.. peran suami dan anak juga berpengaruh besar mas.. soalnya anak harus lebih berhasil daripada saya.. cukup saya ssaja yang mengalami kehidupan yang gak enak gitu anak saya jangan sampe gitu jadi doa gak pernah putus gitu.	
W.S2.53		P	: berarti anak juga menjadi sumber motivasi untuk terus berusaha ya?	

		S	:iya.. heem jangan sampe saya putus asa gampang sakit, saya kan memandang anak.	
W.S2.54		P	: terus Ibu pernah gak sih ngeraguin kemampuan diri sendiri gitu	Subjek sering merasa ragu dengan dirinya tetapi selalu dialihkan kepada rasa syukur
		S	: ya sering sih..	
W.S2.55		P	: terus gimana cara ngatasinnya?	
		S	: tapi saya melihat lagi saya diatas langit ada langit terus di saya seperti ini ya ada dibawah saya gitu.. untuk motivasi diri	
W.S2.56		P	: oh gitu ya bu...	
		S	: iyaa...	
W.S2.57		P	: nah kalo Ibu sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari gitu seperti makan, belanja atau masak masih dilakukan sendiri atau gimana?	
		S	: sendiri..	
W.S2.58	Subjek beberapa kali batuk	P	: terus kegiatan apa bu yang sekiranya membutuhkan bantuan dari orang lain?	Subjek membutuhkan bantuan orang lain dalam beberapa kegiatan salah satunya seperti belanja.
		S	: kadang belanja.. nitip-nitip gitu itu memerlukan bantuan orang lain, kadang ke apotik, kadang ketempat tempat.. toko-toko itu membutuhkan apa	

			orang lain gitu. Kalo kerjaan rumah ya insyaAllah saya sendiri.	
W.S2.59		P	: masih bisa ya kalo pekerjaan rumah?	
		S	: iyaa..	
W.S2.60		P	: nah kalo Ibu sendiri apakah bisa bertahan hidup secara mandiri?	Subjek berusaha belajar hidup mandiri tapi bagaimanapun subjek merasa membutuhkan orang lain
		S	: mungkin kalo tanpa orang lain enggak bisa mas, ya masih membutuhkan orang lain.. ya walaupun belajar mandiri itukan ya walaupun itu mandirinya bagaimana itukan masih butuh orang gitu mas..	
W.S2.61		P	: kalo cara Ibu buat adaptasi di lingkungan gimana bu, kaya misal pas dulu awal gabung di komunitas atau ke tempat baru.. itu gimana bu?	Cara subjek adaptasi dilingkungan baru adalah dengan observasi dan memahasi lingkungannya dulu.
		S	: saya adaptasi itu belajar pas di SLB itu, jadi ya kalo menghadapi orang-orang yang baru itu ya biasa nyapa nyapa dulu kenalan dulu terus saya diam dulu mendengarkan karakter-karakter orang-orng itu bagaimana baru bisa menyelami gitu..	

W.S2.62		P	: jadi observasi dulu gitu ya bu..	
		S	: iyaa.. mempelajari orangnya dulu	
W.S2.63		P	: ibu dulu awalnya gimana Ibu dapat bergabung dengan Komunitas belajar Al-Qur'an Braille Malang ini bu?	
		S	: saya dulu itukan agak lucu ya kalo didengarkan, saya dulu itukan kepengen ngaji.. terus sayatuh ngaji onlainan jakartaan gituloh mas tunanetra jakarta..	
W.S2.64	Subjek menjelaskan sambil sedikit tertawa	P	: diadain siapa, PERTUNI tah?	Subjek bergabung di komunitas karena diajak teman tapi masih ragu
		S	: enggak, dari ITMI Jakarta dulu, guru-gurunya ngajar di onlain terus aku gabung sama orang jakartaan itu. Ya itu pandeminya sudah habis terus saya ditinggal ga diikutkan wes sudah ofline, jadi saya ya kehilangan kan terus ada Bu Citra yang survey di ITMI itu saya dengar-dengar itu Bu Yunituh menawarkan ikut tah ngaji disitu tapi naik *Ambulance* tapi saya gak berani..	
W.S2.65		P	: naik Ambulance?	Subjek memiliki semangat belajar tinggi sehingga memberanikan
		S	: iya loh "saya aja berani walaupun sendiri gak apa-apa loh" aku lama-lama tak pikir iya	

			ya kalo lama-lama kalo gak berjuang dari sekarang kapan bisanya ya.. jadi saya ikut mas, wes walaupun naik ambulance tak berani-beraniin gitu..	diri ikut belajar walaupun naik ambulance
W.S2.66		P	: terus bu, apa saja kegiatan yang Ibu ikuti di Komunitas belajar Al-Qur'an Braille Malang?	
		S	: semua tak ikuti sepertinya..	
W.S2.67		P	: apa ajatuh bu	Subjek mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di komunitas
		S	: belajar ngaji, perabaan, tajwid, terus kajian juga, cuman itu ya? Eeh belajar public speaking, hidup berdampingan sama kadang ikut ivent-ivent juga.	
W.S2.68		P	: jadi semuanya diikutin gitu ya bu kegiatannya?	
		S	: iya..	
W.S2.69	Subjek menjawab dengan antusias	P	: tapi selama mengikuti kegiatan di komunitas ini seneng gak bu?	Subjek merasa senang dengan mengikuti semua kegiatan yang ada di komunnitas
		S	:ya senengsih soalnyakan ada pengalaman baru untuk dialami gitu untuk sebagai pengalaman nantinya.. untuk cerita-cerita dianak, mesti tak beri tahu ini potonya..	
W.S2.70		P	: ehmm.. kalo sama anak sering cerita?	Subjek sering bercerita kepada anaknya.
		S	: iyaa.. kalo pulang cerita..	

W.S2.71		P	: tadikan Ibu cerita pernah belajar arab braille sama Al-Qur'an pas di SLB dulu, itu sampe mana pas di SLB bu?	Subjek telah mempelajari al-Qur'an semenjak di SLB
		S	: sayakan sebelum di SLB itu dulu ngaji hafalan kaya ikut-ikut temen ngaji sampe juz 30 habis ya itu ternyata kembali ke Malang SLB terus ke Malang hilang semua hafalannya itu.. jadi kalo tau tulisan arab di SLB	
W.S2.72		P	: tapi pas di SLB sudah lancar juga membaca Al-Qur'an braillenya?	
		S	: InsyaAllah iya.. soalnyakan sambil hafalan kan untuk mengenali lebih mudah	
W.S2.73		P	: kalo perbedaan ketika Ibu belajar di SLB sama di komunitas itu apa bu? Ada gak?	
		S	: ada mas..	
W.S2.74		P	: apatuh bu?	
		S	: kalo disanakan nulis sama meraba tapi kalo disini ditambahin tajwid, tahsin gituu..	
W.S2.75		P	: manfaat apasih bu yang ibu rasakan dengan mengikuti kegiatan di komunitas ini?	
		S	: banyak mas..	
W.S2.76		P	:apa aja coba buu..	

		S	: kalo soal membaca Al-Qur'an braille jadi lebih lancar daripada dulu walaupun masih ada salah tapi lebih baik daripada dulu, terus pergaulan sama teman-teman lebih enak lebih meluas.. tau sana, tau sini pengalaman apa-apa dari sini gitukan dari sini.	Dalam membaca Al-Qur'an braille subjek merasa lebih lancar dan tau tulisan setiap ayatnya yang mempermudah dalam hafalan.
W.S2.77		P	: kalo perbedaan sebelum dan setelah Ibu mempelajari Al-Qur'an itu apa bu.. berpengaruh gak terhadap penerimaan kondisi saat ini gitu?	
		S	: maksudnya?	
W.S2.78	Subjek menjawab dengan suara lebih pelan dan agak melirih	P	: kan dulu misalnyatuh sebelum mempelajri Al-Qur'an lebih dalam gitu masih kurang menerima diri terus setelah mempelajari Al-Qur'an penerimaan dirinya lebih baik gituu	Subjek merasa mempelajari Al-Qur'an braille itu sulit tapi subjek terus berusaha karena merasa banyak manfaat ketika telah bisa mempelajarinya
		S	: sebenernya kalo saya itu jengkelnya kalo belajar gak bisa-bisa itu.. gampang putus asa, gampang kepengen ndang keluar pokoknya kalo menemui kesulitan itu lebih apa.. banyak putus asa gitu.. kalo sudah bisa seneng.. tapi kalo menemui	

			kesulitan seperti ingin lari aja, ingin lari gak kembali.. terus tak pikir lagi, terus kalo aku lari sini aku mau belajar kemana lagi gitu..	
W.S2.79		P	: iyaa.. terus cara supaya tetep bertahan gitu supaya gak lari itu gimana?	
		S	: oohh.. saya?	
W.S2.80		P	: iya..	Subjek selalu berusaha dan menguatkan diri dalam hal apapun
		S	: yaitu tak apa.. tak kuat-kuatkan terus sampe kapan kuatnya kan gak tau saya.. pokoknya tak usahakan sampe kuat gitu.. gak tau sampe kapan kuatnya coba dulu.	
W.S2.81		P	: dulu pas bu P menerima diri kan pas di SLB.. eeh terus masalah agama atau kedekatan diri dengan tuhan itu memepengaruhi gak sih terhadap penerimaan diri?	
		S	: saya mulai kecil kebiasaan ngaji kan mas terus sudah belajar sendiri sih.. jadi saya kebiasaan puasa senin kamis sampe ke SLB dan sampe di Malang itu agamanya lebih diperkuat jadi mempengaruhi juga si mas.. Agamanya ya	

			lumayan mas makannya dulu pas saya pingin bunuh diri tuh ingat pas disana lebih gak bisa kembali lagi untuk seterusnya wes gak jadi..	
W.S2.82		P	: takut juga gitu ya.. ?	
		S	: iya taku, soalnya ya tadi sering ngaji gitukan, sering mendengarkan ceramah-ceramah itu..itu tadikan mas guru saya radio itu..	
W.S2.83		P	:jadi di radio kadang denger kajian juga?	
		S	: iyawes sembarang.. wes tak ikuti pokoknya nyari yang baik-baik..	
W.S2.84		P	: oke bu P, mungkin itu aja pertanyaannya	
		S	: Makasih mas..	
W.S2.85	Subjek berbicara disertai tawa kecil	P	: akuloh yang seharusnya makasih, Bu P udah bantu aku dan mau diwawancara	
		S	: gapapa mas..	
W.S2.86		P	: sekali makasih ya bu, semoga sehat selalu	
		S	: iya mas sama-sama	
W.S2.87	Subjek beranjak dari tempat duduk	P	: tiati ya bu pulangnya	
		S	: siap mas...	

Lampiran 9

Transkrip wawancara 4 subjek (Tunanetra)

TRANSKRIP WAWANCARA SUBYEK 3

(TRANS-W.S3.27/11/23)

Informan : TMY
Jenis Tunanetra : Bawaan
Tempat/tanggal : Masjid Al-Muhajirin GSE/ 05-03-2024
Pukul : 12.30 WIB

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding
W.S3.1		P	:Assalamualaikum Mas T...	
		S	:Waalaikumussalam Mas Tito	
W.S3.2		P	: Maaf ya Mas T aku ganggu waktunya	
		S	: Engak kok mas Santai aja	
W.S3.3		P	: Mungkin kita mulai aja ya mas, dan izin aku rekam..	
		S	: Iya mas boleh	
W.S3.4		P	: boelh tau dulu nama lengkapnya siapa mas?	Subjek bernama TMY
		S	: TMY	
W.S3.5		P	: Tempat tanggal lahirnya?	
		S	: tahun 1990, bulan maret tanggal 12	
W.S3.6		P	: berarti usianya sekarang berapa mas?	Subjek berusia 34 tahun
		S	: 34 tahun..	
W.S3.7		P	: oh udah 34 tapi kok kaya masih 20 an si mas..	

		3S	: apa iya.. Alhamdulillah kalo gitu hehe	
W.S3.8		P	: kalo Asalinya dari mana Mas?	Subjek berasal dari Malang
		S	: asli Malang saya	
W.S3.9		P	: kalo pekerjaan saat ini berarti apa Mas T?	Subjek bekerja sebagai pemijat
		S	: Pemijat mas..	
W.S3.10		P	: pemijat oke.. mas T bergabung di Komunitas udah berapa lama?	Subjek bergabung dengan komunitas sudah dua tahun
		S	: udah sekitar 2 ramadhan mas	
W.S3.11		P	: oh berarti udah dua tahunan ya	
		S	: iyaa..	
W.S3.12		P	: hmmm oke.. mas T ini sejak kapan mengalami Tunanetra?	Subjek mengalamai tunanetra sejak lahir (bawaan)
		S	: ya kalo saya sejak dalam kandungan mas.. jadi ketika lahir saya sudah langsung mengalami tunanetra dan belum pernah bisa melihat..	
W.S3.13		P	: oh iya.. iya, jadi bawaan ya?	
		S	: iya mas bawaan..	
W.S3.14		P	: mas T selama jadi tunanetra pernah gak merasa sangat sensitif, kaya mudah tersinggung, ngerasa rendah diri gitu karena kondisinya berbeda dengan yang lain..	Ketika usianyanya masih kecil dan remaja subjek pernah merasa lebih sensitif, seperti

		S	: ya kalo dibeberapa moment dulu pernah mas apalagi pas kecil pas main gituu.. tapi ya kalo saya enggak pernah merasa kalo saya itu berbeda dari yang lain mas dengan kondisi saya yang seperti ini, karena memang dari lahir Allah sudah menciptakan saya seperti ini.	mudah tersinggung, merasa rendah diri tspi subjek tidak pernah merasa bahwa kondisinya berbeda dengan yang lain.
W.S3.15		P	: ehmm iya-iya, emang gimana mas teman-temannya dulu?	Ketika masih kecil subjek sering dibully atau dijahili oleh teman-temannya.
		S	: ya kayak saya paling dibercandain gitu mas kaya ditinggalin di jalan atau dijahilin tapi ya namanya juga masih anak-anak..	
W.S3.16		P	: terus waktu itu cara mas T menghadapi itu semua gimana mas?	Dalam kadaan di bully subjek sering menangis tapi beberapak kali sering memberi pemahaman kepada teman-temannya supaya tidak menjahilinya.
		S	: ya pastinya saya sedih mas ketika mengalami itu semua kadang juga saya nangis.. terus saya paling cuman bisa ngomong ke mereka “jangan kaya gini dong, kan saya juga teman kalian”.. nah pas nangis itu ya paling saya minta dianterin pulang kerumah dan	

			untung masih suka ada yang mau nganter.	
W.S3.17		P	: berarti pas itu sering menerima bullyan dari teman itu usia berapa mas?	Subjek mengalami pembullyan ketika usia SD dan SMP, Sekitar 8 tahun sampai 13 tahun
		S	: ya usia berapa ya paling SD sama SMP mas Sekitar 8 tahun sampe 13 tahunan	
W.S3.18		P	: kalo di masa sekarang cara mas T untuk menghadapi kesedihan gimana mas?	Cara subjek dalam menghadapi kesedihan dimasa sekarang adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah serta berdoa.
		S	: ya kalo sekarang saya kadang udah enggak terlalu menghiraukannya sih mas apa yaa.. jadi saya lebih menyerahkan segalanya sama Allah aja, lebih bersabar gitu memperbanyak do'a karena pasti setiap setelah ada kesulitan kan pasti ada kemudahan kan mas.	
W.S3.19		P	: kalo yang membuat mas T menerima Kondisi sekarang itu apa mas?	Yang membuat subjek menerima kondisinya adalah suport dari orangtua serta percaya bahwa ini takdir terbaik
		S	: ya gimana ya mas.. saya memang harus menerima tapi kalo ditanya kaya gitu ya mungkin dukungan dari orang tua dari kakak-kakak saya dan	

			saya percaya ini yang terbaik gitu apa.. yang tuhan berikan untuk saya.	yang diberikan tuhan untuknya.
W.S3.20		P	: hmm iya betul mas.. tapi pernah ada penolakan dengan kondisi tersebut enggak mas T?	
		S	: Penolakan gimana mas?	
W.S3.21		P	: kaya kenapa si saya seprti ini gitu?	Tidak pernah ada penolakan dalam diri subjek dengan kondisinya yang tunanetra.
		S	: oh.. kalo itu enggak pernah si mas karena dari lahir ya saya udah terbiasa kaya gini.	
W.S3.22		P	: tapi sejauh ini mas T ada gak sih pengalaman yang menyebabkan diri menjadi putus asa dengan keadaan..	Yang menbuat subjek putus asa adalah pikirannya mengenai pekerjaan selain itu subjek merasa bahwa masih merepotkan keluarga, serta harus menurungkan keinginannya untuk kuliah tapi subjek akhirnya memaksimalkan potensi yang dimilikinya yaitu
		S	: kalo yang ngebuat putus asa ya apa ya mas mungkin saya kaya bisa enggaknya nantinya punya pekerjaan atau gimana saya enggak enak merepotkan terus orang tua.. pernah juga saya pengen gitu bisa lanjut kuliah atau gimana tapi dengan keterbatasan yang saya alami ya saya mikir lagi jadi yasudahlah saya bekerja aja yaa.. kadang mijet kadang juga main piano..	

				memijat dan bermain piano
W.S3.23		P	: oh gitu ya.. Mas T dulu belajar pijet itu di usia berapa dan dimana?	Subjek belajar mijat dan bermain piano ketika bersekolah di SLB
		S	: ya kalo belajar mijet sama main piano itu sekitar usia SMP itu mas... dulu kan saya sekolah di SLB nah jadi yaa disana saya belajar	
W.S3.24		P	: dulu mas T sekolah di SLB itu berapa lama?	Subjek bersekolah di SLB selama 12 tahun.
		S	: 12 tahun mas..	
W.S3.25		P	: 12 tahun ya?	Subjek mendapat dukungan untuk sekolah SLB dari orang tuanya
		S	: iya sama kaya pendidikan formal itu saya belajar braille dan banyak hal gitu pas di SLB dan pas itu emang orang tua saya yang nyuruh udah sekolah aja di SLB gitu tapi saya merasa gak enak kan saya tiga bersaudara, saya anak terakhir dan saudara saya juga masih pada sekolah.. tapi ya saya nurut aja mas..	
W.S3.26		P	: oh berarti Mas T anak terakhir	
		S	: iya mas bedanya yang pertama ke yang ke dua tiga tahun, terus yang kedua kesaya	

			juga ehmm tiga tahun jadi ketika itu saya juga mengurungkan diri saya buat kuliah karena takut merepotkan jadi lebih baik kerja aja saya gitu..	
W.S3.27		P	: tapi kalo sekarang mas T punya kesempatan untuk kuliah lagi masih mau enggak?	Jika punya kesempatan untuk kuliah lagipun subjek memilih untuk bekerja dan mempunyai rencana untuk menikah
		S	: kalo sekarang ya enggak mas, saya juga udah umur segini terus juga orang tua saya juga udah sepuh kalo sekarang fokus saya lebih ke kerja aja si mas sama mungkin mau menikah juga hehe..	
W.S3.28		P	: oh iya ya, tapi kalo mas T sendiri gimana sih cara untuk mencapai kehidupan yang lebih baik gitu?	Cara subjek untuk mencapai kehidupan yang lebih baik adalah dengan berusaha dan selalu percaya kepada Allah
		S	: ya terus berusaha aja si mas kaya saya megikuti perkembangan zaman gitu dirumah buka plang tempat pijet, terus saya juga pernah gabung kaya di aplikasi pijet gitu mas pas sebelum covid dulu.. kalo sekarang ya gimana lagi tapi yang penting saya percaya aja sama Allah gitu..	

W.S3.29		P	: terus kalo mas T suka gak membantu sesama Tunanetra?	Tunanetra saling membantu dalam menjalankan kehidupannya salah satunya adalah berbagi informasi mengenai job pekerjaan, selain itu saling membantu dalam pembelajaran.
		S	: ya sebenernya kita saling membantu si mas, kaya ada yang menwarkan pekerjaan misal kemarin saya ditawarin mijet terus diongkosin sama yang manggil nya ya saya mau mau aja toh kan diongkosin gitu.. terus kalo dalam pembelajarn ya saling membantu juga misal ngomongin fiqih atau belajar Al-Qur'an gituu.. yaa itu saling bantu.	
W.S3.30		P	: jadi saling ngasih info juga ya mas?	
		S	: iya begitulah mas..	
W.S3.31		P	: nah kalo cara Mas T sendiri untuk terus memotivasi diri terhadap keterbatasan fisik yang dimiliki itu seperti apa	Orangtua merupakan salah satu sumber motivasi subjek, subjek juga mendapat motivasi dari obrolan dengan teman-temannya.
		S	: ya ditanya motivasi ya mas.. mungkin salah satunya orangtua karena mereka sudah mengurusi saya membesrkan saya kan tapi saya juga kadang dapet dari teman-teman gitu mas karena banyak ngobrol gituu..	

W.S3.32		P	: terus biasanya kegiatan sehari-hari yang membutuhkan oranglain itu apa aja mas?	Belanja merupakan salah satu kegiatan yang membutuhkan bantuan orang lain
		S	: ya paling belanja si mas.. kan ribet ya jadi saya butuh bantuan orang lain gitu untuk itu..	
W.S3.33		P	: tapi kalo kegiatan yang lain bisa dilakuin sendiri gitu?	Subjek biasa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri, seperti mencuci, beres-beres dan biasa menggunakan transpotasi online untuk akomodasi
		S	: ya kalo yang lain bisa.. kaya masak, nyuci, beres-beres, nyapu pel saya kalo itu saya bisalah sendiri mau kemana-mana juga kan kalo sekarang udah maju teknologinya jadi bisa pake gojek juga gitu..	
W.S3.34		P	: nah, kalo pandangan mas T untuk bertahan hidup secara Mandiri itu seperti apa?	Subjek berusana menjalani kehidupannya secara mandiri dan lebih berani, subjek menjadikan tongkat sebagai identitasnya dan harus berani terbuka kepada orang.
		S	: ya kalo itu saya berusaha untuk mandiri mas.. lebiih keberani aja saya kan ada tongkat juga sebagai identitas jadi tongkat ini juga menjadi teman saya sekaligus membantu saya dalam menjalani kehidupan gitu.. selain itu kita juga harus mau terbuka jangan mau enutup diri	

			gitu supaya tau apa yang harus dilakukan gitu..	
W.S3.35		P	: iya betul mas, nah kalo cara adaptasi ditempat baru atau lingkungan baru itu gimana mas?	Dalam beradaptasi ditempat baru menggunakan tongkat untuk orientasi, serta berani bertanya.
		S	: ya ituu tadi mas saya pake tongkat untuk meraba raba lingkungan sekitar gitu mungkin selain itu ya saya bertanya tadi.. kadang dulu pernah kaya masih ngikut-ngikut orang dulu gitu karena kan saya gak tau ya lingkungannya jadi yaudah ngikut-ngikut dulu aja. Ya kalo gak gitu pokoknya harus berani bertanya mas.	
W.S3.36		P	: kalo dulu Mas T bisa bergabung ke komunitas itu gimana mas T?	Subjek bergabung dikomunitas karena mendapatkan informasi dari seniornya, dan merasa dibuka kesempatan untuk belajar lagi.
		S	: Saya ikut senior saya mas kaya ditawarin mau belajar lagi gak gituu terus saya merasa wah mumpung ada kesempatan gitu buat belajar lagi jadi akhirnya saya mutusin buat ikut dan bergabung belajar di komunitas gituu..	

W.S3.37		P	: tapi sebelum masuk komunitas dulu di SLB udah pernah belajar Al-Qur'an Braille belum Mas	Sebelum masuk komunitas, subjek belum pernah mempelajri Al-Qur'an Braille
		S	: Gak ada dulu mas..	
W.S3.38		P	: oh gak ada?	Di SLB subjek hanya mendapat pelajaran keagamaan tidak ada pembelajaran Al-Qur'an Braille
		S	: iya gak ada paling dulu ya belajar keagamaan ada gitu mas ya kita dijelasin aja kaya kisah-kisah nabi para sahabat terus fiqih gitu aja si.. enggak ada dikenalin Al-Qur'an Braille gitu..	
W.S3.39		P	: nah kalo di Komunitas kegiatan yang diikutinnya apa aja Mas T?	Subjek mengikuti semua kegiatan dikomunitas.
		S	: ya banyak mas.. kaya perabaan, tajwid, tadabur ayat.. kajian gitu ya banyak mas..	
W.S3.40		P	: tapi selama di komunitas gimana perasaanya?	Subjek merasa senang bergabung dikomunitas karena bisa belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya
		S	: ya senang mas.. saya ketemu teman baru.. terus bisa ngobrol-ngobrol sama mereka gituu dan yang utama bisa belajar lagi gitu mas..	

W.S3.41		P	: tersu kalo manfaat yang dirasakan dalam mengikuti komunitas ini apa mas T	Subjek merasa bisa mengamalkan apa yang telah dipelajari
		S	: ini mas ehmm.. saya jadi lebih banyak tau gitu.. terus juga bisa mengamalkan apa yang saya pelajari gituu..	
W.S3.42		P	: terus kalo dari sosialnya apa mas?	Dengan memahami Al-Qur'an subjek merasa menemukan banyak jawaban untuk menjalani hidup dan berusaha mengamalkan semua yang telah dipelajarinya.
		S	: ya ituu saya jadi bisa mengamalkan kaya hasil pembelajaran tadabur ayat gituu saya jadi lebih paham.. dan menemukan banyak jawaban di Al-Qur'an itu sendiri jadi dari situ saya lebih bisa mengamalkan.. kan takut hisabannya berat ya mas kalo enggak diamalkan.	
W.S3.43		P	: ada lagi enggak	Subjek merasa bisa semakin bisa terbuka karena di komunitas dilatih
		S	: ya mungkin saya bisa menjadi semakin terbuka karena disana kan dibiasain buat diskusi gituu..	
W.S3.44		P	: ehmm.. iya-iya, terus tadikan dibahas jga manfaat Al-Qur'an braille mas lebih sfesifiknya yang mas Tri rasakan gimana?	Subjek merasakan banyak manfaat dalam mempelajari Al-Qur'an braille,
		S	: ya kalo yang saya rasakan kurang lebih itu tadi mas.. saya	

			menjadi lebih punya pegangan atau pedoman gituloh dalam menjalani kehidupan serta menemukan petunjuk mas.. kan saya juga sebelumnya belum pernah belajar al-Qur'an Braille ya jadi sebelumnya juga cuman hafalan dari mendengarkan saja.. tapi kalo sekrang saya bisa lebih semangat belajar dan menghafalnya gitumas karena bisa sendiri dengan meraba jadi tau aja tulisannya gimana git.. ada huruf apa aja gitu..	menjadi lebih punya pegangan atau pedoman dalam menjalani kehidupan serta menemukan petunjuk, dan bisa membaca serta belajar secara mandiri karena sudah bisa meraba
W.S3.44		P	: berarti dengan Mempeljari Al-Qur'an brAaille ini menjadikan kehidupan lebih baik ya mas	
		S	: iya mas tentu saja banyak berpengaruh bagi kehidupan saya seperti yang saya ceritakan tadi..	
W.S3.45		P	: wah luar bisa banget ya mas T, Iya tadi lupa kalo Mas T tipe orang yang suka bercerita kepada keluarga enggak?	Subjek tidak pernah bercerita kepada orangtua, subjek hanya menumpahkan ceritanya melalui do'a.
		S	: ya sebenarnya cerita sih mas.. tapi jarang juga gitu saya lebih sering cerita kepada Allah saja gitu mas berdo'a	

W.S3.46		P	: oh gitu mas..	
		S	: iya..	
W.S3.47		P	:mungkin pertanyaannya itu aja si mas tadi udah dijemput kan mas T	
		S	: Iya mas udah dijemput ternyata.. udaah beres kah?	
W.S3.48		P	: sudah kok sudah terjawab semua.. makasih ya mas T	
		S	: Iya Mas Tito sama-sama	
W.S3.49		P	: tiati dijalan ya mas T	
		S	: Siap Mas.. Assalamualikum	
W.S3.50		P	: waalaikumussalam	
		S	: kapan-kapan main kerumah aja mas..	
W.S3.51		P	: iya siap mas T	
		S	:	

Lampiran 10

Transkrip wawancara 4 subjek (Tunanetra)

TRANSKRIP WAWANCARA SUBYEK 4

(TRANS-W.S3.27/11/23)

Informan : SAAA
Jenis Tunanetra : Nonbawaan
Tempat/tanggal : Masjid Al-Muhajirin GSE/ 07-03-2024
Pukul : 12.30 WIB

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding
W.S4.1	Subjek baru beres pembelajaran dengan posisi duduk didepan peneliti menggunakan kameja kotak-kotak serta celana panjang berwarna coklat.	P	:Assalamualaikum Mas S, Gimana kabarnya?	
		S	:Waalaikumussalam Mas Tito.. Alhamdulillah Mas saya baik	
W.S4.2		P	: Mas sesuai yang aku bilang kemari, sekarang aku mau wawancara mas s ya..	
		S	: Iya mas boleh	
W.S4.3		P	: Izin ku rekam ya	
		S	: Siap santai	
W.S4.4	Subjek menjawab dengan lantang dan jelas	P	: Oke, pengen tau nama lengkap Mas S siapa Mas?	Nama lengkap Subjek adalah SAAA
		S	: Saaa	
W.S4.5		P	: Usianya sekarang berapa Mas S?	Subjek berusia 33 tahun
		S	: Ehmm 33 tahun	
W.S4.6		P	: Pekerjaannya.. Berarti masih mahasiswa ya ?	Sebjek merupakan

	Subjek menjawab sambil tertawa dan mencairkan obrolan	S	: Iya masih mahasiswa, belum kerja Paling kali punya recommendasi boleh lah hehe	seorang mahasiswa
W.S4.7		P	: Iya ya nanti kalau ada aku kabarin hehe, Nah kalau Mas S ini di komunitas, di KBAB udah berapa lama Mas?	Subjek bergabung di komunitas sedah 7 bulan
		S	: dari Bulan oktober mas.. Berapa bulan berarti ya?	
W.S4.8		P	: Sekitar tujuh bulanan berarti ya.. ?	
		S	: Iyaa..	
W.S4.9	Subjek menjawab dengan rinci sambil mengingat runtutan peristiwa yang terjadi.	P	: Nah kalau Mas S ini mengalami Tuna Netra sejak kapan Mas?	Subjek mengalami tunanetra total pada usia 18 tahun, setelah sebelumnya mengalami low vision terlebih
		S	: Pastinya kan aku dari lahir kan bisa dibilang ada penyakit bawaan gitu kan, cuman kan masih bisa melihat ya normal lah mungkin 30-40% bisa melihat dengan jelas lah intinya gitu kan Cuman untuk yang Tunanetra total itu waktu umur 18, itu baru bener-bener total gitu sih..	
W.S4.10		P	: Umur 18 ya?	
		S	: Iya pas 18	
W.S4.11		P	: Kalau penyebabnya itu apa Mas bisa dijelasin gak?	Penyebab subjek mengalami

		S	: Kalau penyebabnya kan ada 2 ada internal dan ada eksternal kan ya, kalau eksternalnya kan itu karena main bola terus terbentur itu Nah akhirnya memperparah faktor internalnya, Faktor internalnya kan itu tadi Akhirnya ditatakan kan bahwa saya memang ada penyakit bawaan dari lahir gitu Seperti Glukoma terus Katarak atau juga Lensa gitu...	tunanetra karena menderita penyakit Glukoma serta Katarak akan tetapi kondisinya diperparah karena terbentur bola ketika bermain bola.
W.S4.12		P	: Jadi diperparahnya pas kena bola itu ya?	Setelah terken bola dan dibawa kedokter perlahan penglihatannya semakin menurun hingga akhirnya buta total.
		S	: Iya itu begitu kena bola itu langsung blur gitu Terus dibawa ke dokter terus langsung dibawa kedokter terus ya Tuna Netra itu makin sedikit makin melemah-melemah gitu penglihatannya...	
W.S4.13	Subjek menjawab dengan penuh penekanan	P	: Kalau perbedaan yang dirasain gitu Mas S sebelum dan sesudah menjadi Tuna Netra itu gimana?	perbedaan yang dirasakan gitu sebelum dan sesudah subjek mengalami buta total adalah pergerakan menjadi terbatas serta penuh ragu, gaya belajar
		S	: Kalau ya perbedaannya banyak sih, Misal kalau dulu meskipun dengan ya sedikit tetap ada kendala kan Soalnya kan saya gak bisa total gitu kan Maksudnya gak bisa total melihat jarak 30-40% tapi kan	

			Itu sudah bisa dibilang lebih dari cukup untuk beraktifitas saya kemana-mana gitu kan. Saya mau kemanapun yang saya suka ibaratnya kan ya oke gak ada masalah gitu kan, tapi setelah begitu Tuna Netra total kan ya otomatis pergerakannya terbatas kan Kita mau ke kamar mandi aja bisa dibilang masih ragu-ragu gitu kan Kalau itu sih awal-awal Tunanetra itu sampai kemudian... Terus juga perbedaannya ya ini Kalau dulu kan masalah dalam hal belajar lah contoh dalam hal belajar itu kan lebih mudah kita bisa membaca apapun atau apa gitu kan.. Terus juga saya itu tipe-tipe pembelajar yang lewat mata gitu loh. Kan ada yang tipe pembelajar yang lewat mendengar lewat apa itu Saya itu tipe-tipe lewat mata gitu	subjek yang awalnya visual dipaksa harus berubah menjadi auditory.
W.S4.14		P	: Jadi gaya belajarnya visual ya?	Subjek merasa kurang bisa konsentrasi dengan gaya belajar auditory
		S	: Iya Terus.. Terus dipaksa dengan metode belajar yang mendengar gitu Jadi ya agak itu lagi agak kurang konsen apa gitu....	

W.S4.15	Nada subjek dalam menjawab menjadi lebih pelan	P	: Nah kalau dari emosinya sendiri nih Apakah ketika setelah mengalami buta total gitu Menjadi lebih sensitif mudah tersinggung kayak ngerasa rendah diri minder ngalamin hal itu gak?	Setelah menjadi tunanetra subjek merasa lebih sensitif mudah tersinggung kayak ngerasa rendah diri, karena belum bisa menerima kondisinya, subjek juga merasa tidak punya harapan lagi dan planning yang sudah dia rancang sebelumnya dirasa telah hancur.
		S	: Oh pasti.. Iya begitu Tuna netra itu total itu kan ya itu tadi lagi Saya akan mengalami yang saya menyebutkan itu tadi kan Tapi kan namanya kita juga anak gitu kan Apalagi lagi anak pertama gitu kan juga Apa ya di sisi lain hati kita rapuh tapi di sisi lain kita juga harus dituntu untuk kuat gitu kan.. Soalnya begitu dokter dalam tanda kutip memvonis gak bias disembuhkan artinya memvonis tuna netra itu kan Ibu kan langsung menangis gitu kan ya... Dalam tanda kutip ya saya harus menguatkan tapi di sisi lain kan Saya sendiri juga gak bisa menerima gitu kan.. Terus juga di samping itu saya saat itu gak punya harapan apa gitu kan. Dulu kan umur 18 itu kan lagi semangat-semangatnya untuk saya apa ya... Oh iya rek nanti	

			setelah lulus SMA saya mau kuliah di sini Di jurusan ini saya mau begini, saya mau target-target yang sudah saya rancang itu kan kayak hancur berantakan gitu kan. Jadi ya benar-benar hancur gitu.. Dan di sisi lain itu kita juga gak bisa bersandar sepenuhnya ke keluarga karena keluarga pun juga merasakan apa yang kita rasakan kan gitu..	
W.S4.16	Dalam menjawab subjek beberapa kali batuk	P	: Iya.. Nah terus kalau cara menghadapi kesedihan yang dialami tadi itu gimana?	Subjek seorang lulusan pesantren sehingga untuk mengatasi kesedihannya subjek menyerahkan segalanya kepada Allah yang maha kuasa, subjek juga mendapatkan dukungan dan support dari keluarga dan salah satu yang paling berpengaruh
		S	: Ya mungkin gini sih saya akan ya namanya lulusan pesantren kan ya, jadi kan sedikit banyak itu tahulah bahwa Tuhan itu yang maha kuasa gitu kan itu yang pertama, Terus yang kedua itu ini sih kayak begitu lemah apa itu... Bapak ya.. Bapak lah yang paling memberi support gitu kan bahwa dunia itu belum hancur gini-gini gitu loh, singkatnya sih kata-kata Bapak itu gini Allah itu menciptakan sesuatu itu dengan maksud dan tujuan yang tertentu gitu	

			Artinya Allah menciptakan kamu dalam keadaan Tuhan Netera juga punya maksud tujuan yang tertentu yang belum kita tahu gitu kan... Terus juga kata-kata Bapak itu gini Bahwa kekurangan itu adalah kelebihan kan gitu jadi tapi ya namanya kita masih sedih apa kan belum kayak gak berasa waktu itu kan. Nah saya bisa move on itu waktu ibu saya lihat sinetron, terus dalam sinetron itu kayak ada ya satu peristiwa masalah lah gitu kan dalam sinetron itu kan namanya sinetron ya Itu terus ada kata-kata gini "Kamu boleh hancur kamu boleh punya banyak masalah tapi kamu jangan kehilangan harapan karena dengan harapan maka kamu akan masih bisa punya kehidupan" kan gitu jadi ya setelah itu aku harus punya harapan harus gini-gini gitu sih..	adalah suport dari sang Ayah.
W.S4.17	Subjek sangat antusias dalam menjaawab	P	: Itu juga yang menjadi alasan dalam mas S menerima kondisi atau keadaan seperti sekarang ini gitu ?	Setelah waktu berjalan kurang lebih satu tahun akhirnya subjek

		S	: Iya.. Dan memang itu juga faktor karena salah satu faktornya kan mungkin karena waktu ya, waktu ya karena ada istilah.. Biarkan waktu yang menjawab itu memang benar gitu loh. Seiring berjalannya waktu apa gitu kan mungkin udah setahun lebih lah, terus kan saya bisa berdamai dengan keadaan apa gitu kan.. Akhirnya kan sedikit demi sedikit kan baik hati mau pikiran kan mulai jernih dalam menerima nasihat apa gitu kan..	bisa berdamai dengan keadaannya.
W.S4.18		P	: Iya iya, Tapi selama menjadi tunanetra gitu mas pernah gak sih mengalami diskriminasi sosial atau kayak celahan bullyan gitu?	Subjek merasa lebih sering mengalami diskriminasi ketika masih lowvision daripada setelah menjadi tunanetra
		S	: Eeemm saya... Kalau mengalami diskriminasi sosial itu ya pernah sih tapi yang lebih parah waktu masih low vision gitu loh	
W.S4.19	Subjek terlihat kesal ketika kembali menceritakan pengalaman	P	: Gimana emang?	Ketika usia SD dan SMP subjek sering mengalami perundungan dari teman-temannya.
		S	: Ya waktu SD SMP itu kan banyak ya... Kayak mengalami pembulian atau apa gitu kan soalnya kan memang saya itu	

	masalalu yang di alaminya		tadi kan penglihatannya terbatas kan.. Nah itu malah mengalami banyak kena sosial kayak ya dihina diapa.. Terus tiba-tiba itu teman itu membuat saya hampir terjatuh gitu kan, jalan lihat lah gini-gini padahal saya juga lihat cuman ya terlambatnya menghindar gitu kan.. Itu sih. Kalau mungkin kalau ya setelah tunai netra itu malah ini sih kayak orang-orang itu kan malah gimana ya.. Malah kasihan atau apa gitu ya ada sih beberapa yang itu tapi gak seberapa lah..	
W.S4.20		P	: Jadi lebih parah pas masih low vision gitu ya?	
		S	: Iya low vision gitu kan baik di SD, SMP itu lebih parah sih gitu	
W.S4.21		P	: Tapi kalau ketika mendapatkan perlakuan seperti itu gimana cara mengendalikan dirinya?	Ketika mendapat perundungan subjek melampiaskannya dengan tangisan atau jika emosinya meledak pernah sampai berkelahi.
		S	: Ya dulu waktu SD sih ya terus terang ya banyak nangis gitu loh.. Soalnya kan ya karena kita low vision mungkin kalau kelahi satu lawan satu juga banyak kalahnya apalagi banyak	

			gitu kan Iya .. Ya meskipun sempat tengkar juga sih kadang ya waktu SD si beberapa kali aku sering kelahi sama teman apa gitu tapi ya sering kalahnya juga gitu.	
W.S4.22	Subjek membetulan posisi duduknya sambil memindahkan tasnya.	P	: Nah terus apakah ada penolakan atau sikap tidak terima gitu terhadap situasi kondisi tidak bisa melihat ini mas?	Penolakan pernah ada dalam diri subjek karena kondisi yang dialaminya apalagi ketika awal tunanetra
		S	: Ya pastilah.. Baik dalam dua keadaan itu saya ada sikap tidak menerimanya baik waktu lowvision itu juga saya kenapa sih saya kok begini gitu loh Apalagi waktu awal-awal tunanetra lebih gak menerima kan gitu..	
W.S4.23	Saat terjadinya wawancara ponsel subjek berdering karena ada yang menelpon dan subjek mengangkatnya terlebih dahulu	P	: Tapi kalau mas S sendiri pernah gak sih memiliki pengalaman yang kayak menyebabkan diri mas S ini menjadi putus asa dengan keadaan?	Subjek pernah merasa putus asa karena merasa benar-benar gelap selain itu karena dalam menghafal tidak ada perkembangan dan takut mengecewakan keluarga.
		S	: Hmm ya kayak.. Kalau kayak pengalaman atau apa itu sih ini sih hmm.. Ya awal-awal tunanetra itu sih kayak bener-bener itu tadi putus asa kayak	

			gelap gitu kan gak punya harapan atau apa gitu kan. Pengalaman kedua itu ini saya waktu proses menghapal gitu kan proses menghapal kan udah dapet setahun lebih lah awal-awal kan lancar terus kedua itu kan dengan.. Hmm ya tahun kedua ketiga itu kan ada faktor eksternal gitu kan yang menurut saya itu kayak itu tadi putus harapan gitu gimana ya sebaiknya saya ya gitu kan, di sisi lain saya gak mau mengecewakan keluarga kan gitu sudah jauh-jauh dari lamongan ke Madura tapi kok begitu di Madura kok banyak faktor eksternal yang bisa dibilang itu bener-bener menghampat hapalan saya gitu bahkan bisa dibilang satu tahun itu saya gak hapal sama sekali karena faktor eksternal gitu loh.. Jadi ya itu tadi gitu loh bener-bener putus asa gitu.	
W.S4.24		P	: Hmm berarti di Madura berapa lama mondoknya?	Subjek pernah tinggal dipondok pesantren selama sembilan tahun, kemudian tinngal
		S	: sembilan tahun, Terus baru kemudian saya tinggal disini	

			ada rumah singggah itu di Janti itu terus kemudian baru kuliah?	dijanti 5 bulan dan melanjutkan kuliah
W.S4.25		P	: Oh jadi sampai tinggal dulu di Janti?	
		S	: Iya... Berapa bulan gitu kan 5 bulan gitu kan, terus ya itu.. Jadinya begitu dapat ijazah akhirnya ya daftar langsung..	
W.S4.26		P	: Nah kalau sekarang gitu keahlian apa sih yang Mas S miliki dan Mas S kembangkan gitu? Ketika menjadi Tunanetra	Keahlian yang subjek pelajari saat ini adalah ingin memperdalam Al-Qur'an, karena kuliahnya jurusan bahasa subjek juga memperdalam kebisaannya dalam bidang bahasa. Untuk mempermudah kehidupannya subjek juga belajar mengenai teknologi dan harapannya subjek ingin
		S	: Ya untuk yang sekarang ini sih ya itu tadi saya memperdalam Al-Quran sih Memperdalam Al-Quran itu kan satu itu sih.. Saya memperkuat hapalan atau apa gitu kan.. Ya salah terus untuk mengembangkannya ya saya itu tadi belajar Al-Quran ini gitu kan Sebagai salah satu jalan bagi saya untuk mengembangkan Al-Quran gitu kan soalnya kan mungkin dengan harapan saya dengan saya paham huruf Al-Quran Terus nanti kan saya lebih ya lebih benar dalam hal membaca Al-Quran gitu, kan mungkin	

			kalau kita dengarkan itu kan enggak jelas antara sin sama syin.. Terus yang kedua itu saya ini ya namanya saya di pendidikan bahasa gitu kan memperdalam kemampuan dalam hal kebahasaan gitu kan Nah terus untuk yang ketiga itu mungkin yang saat ini proses itu saya belajar komputer sih Saya ingin mengembangkan dalam hal teknologi gitu sih Dan mungkin untuk rencana kedepan saya juga ingin belajar bahasa Inggris gitu kan.. Jadi sejauh itu sih masih terbatas itu sih sejauh ini gitu	belajar bahasa inggris.
W.S4.27	Subjek menjawab sambil tersenyum dan tertawa kecil	P	: Itu juga udah hebat banget makanya udah terencana gitu terplan dengan baik Kalau dari Mas Adam sendiri gimana sih cara untuk mencapai kehidupan yang lebih baik setelah mengalami tunanetra	Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik subjek menjelaskan yang pertama harus menerima keadaan, yang kedua adalah harus mempunyai harapan daan berusaha untuk mewujudkannya.
		S	: Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik itu gini Menurutku yang pertama yang harus dilakukan itu harus satu itu menerima keadaan Jadi kita	

			harus berdamai dengan keadaan duluan gitu Terus kedua itu kita harus punya harapan untuk hari ini lebih baik dari hari kemarin Dan hari esok lebih baik daripada hari ini itu harus kita tanamkan dalam harapan gitu kan Nah setelah itu ya berusaha gitu Berusaha untuk menjalani apa yang sudah digariskan gitu Misalnya kalau dulu saya digariskan sama Tuhan untuk belajar Quran di Madura ya Saya berusaha dengan mencoba untuk maksimal lah meskipun gak bisa maksimal masih lama kan gitu Tapi mencoba untuk maksimal gitu kan Begitupun saat ini saat kuliah gitu kan ya meskipun dengan beberapa rintangan Contohnya kalau kuliah ini kan Saya kan baru tahu kalau ada teknologi tentang tunanetra artinya ada pembaca layar	
W.S4.28		P	: Oh iya	
		S	: Itu kan akhir 2021 ya dulu saya tahu tapi tak kirain itu	

			sesuatu yang sangat mahal gitu kan, Tak kirain kan kalau ada komputer itu benar-benar komputer khusus yang mahal banget gitu kan Dulu kan gitu ternyata enggak tinggal pengaturannya Terus akhirnya kan saya akhir 2021 itu kan dapet HP itu kan Jinjanti ya saya Jadi Jinjanti itu saya lebih fokus ini sih itu tadi belajar kayak teknologinya gitu sih. Kayak gimana cara ngangkat telpon-ngangkat telpon aja saya berulang-ulang itu awalnya Begitu kalau pertengahan dua-dua saya langsung kuliah dan di kuliah itu kan Ya tahu sendiri kan dengan teknologi-teknologi yang waduh makin Jangan kan kita paham kita namanya aja enggak tahu gitu Nah tapi kan itu tadi sih kita kan coba berusaha ya semaksimal mungkin meskipun ya tetap aja Saya rasa belum maksimal sih sangat-sangat kurang gitu.	
W.S4.29		P	: Tapi seenggaknya udah berusaha gitu ya	Subjek merasa diusianya

		S	: Ya seenggaknya udah berusaha meskipun juga ya terus terang karena ini juga sih Kayak faktor usia itu kan agak berpengaruh kadang-kadang dalam hal semangat belajar gitu Kadang-kadang agak males atau apa gitu kan juga sangat berpengaruh gitu loh Jadi selain itu juga yang terpenting adalah ini sih kayak memotivasi diri gitu loh	sekarang motivasi belajarnya juga cukup menurun.
W.S4.30		P	: Terus kalau biasanya nih Mas S suka ngebantu teman-teman sesama Tuna Netra enggak?	Subjek mengatakan bahwa dengan sesama tunanetra itu mereka saling membantu serta saling melengkapi satu sama lain.
		S	: Kayak membantu teman-teman sesama Tunanetra itu sih ya iyalah kita kan saling membantu gitu kan Namanya Tunanetra kan ada kekurangan ada kelebihan gitu kan ya Nah kan ini aku kan sempat dulu itu ngekos sama teman-teman yang Tuna Netra gitu di sana di Ambarawa sana kan Nah dia itu kan sangat ahli kayak bisa dibilang lebih paham teknologi daripada saya kan gitu kan Tapi dia itu kan lemah dalam hal kayak ADL-nya gitu kan Jadi	

			ya itu saling membantu mungkin kalau saya ada apa-apa kesulitan dalam hal teknologi Saya minta tolong dia gimana sih ini caranya gimana sih Nah kalau yang lain-lain kayak misal yang masak yang bersih-bersih Yang ayo kita beli makanan yang nonton kan saya gitu Hasilnya kan ya itu abonasinya di situ gitu loh Mungkin kamu yang nge-maps saya yang nyari jalannya kan gitu	
W.S4.31		P	: Jadi saling membantu saling melengkapi gitu ya	Subjek juga sering membantu sesamanya dalam belajar Al-Qur'an.
		S	: Iya itu dulu gitu sih yang bisa dibilang Yang banyak saya bantu sih itu loh kalau waktu di kuliah-kuliah ini sih itu Terus kalau waktu di Janti itu kan saya kayak bantu-bantu ini sih Kan namanya saya hafal Quran gitu kan jadi saya bantu teman-teman beberapa teman netra yang ingin memperkuat hafalannya gitu kan Saya bantu untuk itu ya itu sih	

W.S4.32		P	: Tadi kan ngomongin motivasi diri gitu.. Kalau mas S sendiri gimana cara untuk memotivasi diri dengan keterbatasan yang dialami gitu?	Cara subjek untuk memotivasi diri yang pertama adalah merenungkan kekurangan dan kelehihan yang dimiliki, subjek juga membandingkan dirinya dengan netra lain sebagai pemicu. Selain itu subjek sering mendengarkan motivator disosial media untuk memicu semangatnya.
		S	: Yang pertama ini sih saya sih merenung lah pertama kan merenung Saya ini apa sih kekurangan dan kelebihan saya gitu kan.. Oh iya ternyata saya masih banyak kekurangannya ya.. Ya itu sih nyari-nyari kayak kekurangan diri lah kekuranganku ini apa sih Terus coba ngebandingin sih saya Ngebandingin dengan teman-teman tena netra lainnya Oh iya temanku tena netra yang itu bisa komputer saya kok belum bisa ya Gimana ya gitu Itu sih saya terusin untuk memotivasi diri saya dua itu Terus yang ketiga ya Apa ya kayak liat-liat youtube atau liat-liat tiktok gitu kan Liat-liat kayak motivator apa gitu kan Itu juga sih kayak Oh iya seandainya ada cerita tentang apa gitu cara biar sukses atau apa gitu Saya sering dengerin-dengerin itu sih	

W.S4.33		P	: Tapi ketika itu kayak pernah gak sih meragukan kemampuan diri sendiri ?	Subjek sering meragukan kemempuan dirinya
		S	: Bukan kayak itu, bahkan sampai sekarang sering meragukan sih..	
W.S4.34		P	: Terus gimana cara ngatasinya kalau kayak merasa ragu terhadap diri sendiri	Dalam melawan keraguan kepada diri sendiri.. subjek ber'doa meminta kekuatan selain itu subjek menginagt atas pencapaian yang pernah dia lewati yang merubah keraguannya menjadi semangat
		S	: Untuk ini sih Saya meragukan diri sendiri itu ya Langkah pertama ya berdoa gitu saya begitu Saya kok gak bisa apa-apa ya Ya Allah berikanlah kemampuan Berdoa begitu Pertama ya langkah awal sih berdoa gitudan berdoa kan gak harus di atas saja ada kan Jadi momentum ada begitu saya kayak merasa Oh iya saya kok gak bisa apa-apa gini ya Ya Allah berikanlah kemampuan Intinya momentum lah Berdoanya itu Itu satu Terus yang kedua ya Setelah berdoa apa gitu kan Terus ya mencoba untuk ini sih Misal Menghibur diri lah gini Oh iya saya aja dulu Ngapalin Quran aja bisa meskipun dengan segala	

			kepayahannya Masa saya masih ragu dengan gini-gini Pokoknya Gimana cara kita itu Untuk bangkit gitu kan Itu sih Saya aja dengan segala keadaan Tuhan Sekarang sendiri Apa Juga masih dicukupi oleh Tuhan dengan itunya Ya udahlah saya memang gak mampu Tapi Tuhan maha mampu gitu sih	
W.S4.35		P	: Kalau dalam melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari gitu Itu yang membutuhkan bantuan dari orang lain Kegiatan apa aja mas	Kegiatan sehari hari subjek yang membutuhkan oran lain adalah dalam hal teknologi karena cenderung melibatkan visual terutama dalam kegiatan perkuliahan tapi selain itu subjek merasa bisa melakukannya sendiri.
		S	: Kalau dalam aktivitas sehari-hari yang membutuhkan ini sih Saya kan masih agak lemah dalam teknologi apa gitu kan Kadang kalau misal HP yang kadang error Kadang Ininya gak nyala gitu kan Pemotongannya gak nyala itu kan Itu membutuhkan sih Terus yang kedua kan kayak Misal ada tugas itu kan Minta Kayak dirapikan atau apa gitu kan Juga membutuhkan orang	

			lain kan membutuhkan orang yang bisa melihat gitu kan terus yang ketiga kayak ini sih kayak aku kan sekarang kayak ada tugas misal Menganalisis sebuah cerpen gitu kan kalau Nama analisis kan ada kayak Kadang membuat tabel Membuat kayak bentuk-bentuk Ada yang tanda panah-tanda panah gitu kan.. Misal Tanda panah, subjek Terus Tanda panah lagi itu kan sulit gitu loh Jadi ya itu sih Sejauh ini sih itu sih Kalau yang lain sih alhamdulillah sih bisa kayak mau nyari makan nyari Apa nyuci Alhamdulillah sudah bisa semua gitu loh...	
W.S4.36	Subjek menjawab dengan penekanan dan nada yang tegas	P	: Tapi kalau dari cerita tadi gitu nah gimana sih pandangan Mas S terhadap kemampuan diri sendiri untuk bertahan hidup secara mandiri gitu ?	Subjek merasa percaya diri jika harus hidup secara mandiri, karena saat inipun sudah mampu menjalaninya, akan tetapi di beberapa hal subjek merasa tetap
		S	: ehmm... kalo dalam kemandirian saya sih PD mas.. saya percaya bisa sendiri karena dalam inti kehidupan kaya nyari makan, nyuci dan lain- lain saya	

			bisa sendiri. Cuman satu fakta yang membuat saya kurang percaya diri itu kaya saya kerja apa ya rak gitu.. itu masih ada keraguan disitu, jadi saya harus ini sih.. butuh temen untuk bantu gitu.. misal untuk dagang kan butuh temen biar lebih mudah. Ya yang tadi juga dalam hal teknologi saya mesih berat untuk mandiri gitu..	membutuhkan orang lain. Dalam hal bekerja subjek masih ragu terhadap dirinya karena kondisi yang dialaminya.
W.S4.37		P	: nah, kalo pandangan mas S dalam menyikapi segala perubahan yang terjadi dalam hidup itu seperti apa?	Dalam menyikapi setiap perubahan dalam dirinya subjek percaya dalam setiap perubahan yang diberikan ada alasan dibaliknya tinggal bagaimana kita bisa bersabar serta bersyukur
		S	: ya.. yang pertama gini si, saya percaya bahwa setiap perubahan yang terjadi itu kehendak tuhan dan yang kedua saya mencoba untuk bersabar dan bersyukur gitu, Klo memang perubahan itu lebih buruk saya mencoba untuk bersabar gitu.. tapi kalo memebri kenikmatan ya bersyukur. Sementara untuk menyikapi hal lain ya biasa aja.. contohnya untuk sekarang bukannya saya itu ya.. saya kan bisa dibilang	

			sudah merasakan jatuh waktu awal tunanetra.. itu jadi pelajaran yang sangat pentig, jadi setelah itu yaa.. yaudahlah klo terjadi perubahan kaya insyaAlaah lah aku bisa menjalani gitu..	
W.S4.38	Gestur subjek bergerak ketika menjelaskan yang dilakukannya	P	: terus kalo misal mas S ke lingkungan baru ke tempat baru itu cara adaptasinya gimana mas?	Cara subjek beradaptasi dilingkungan baru adalah dengan jangan malu untuk bertanya kepada orang awas sehingga tau lingkungan sekitar, contohnya ketika subjek mulai tinggal di kost subjek meminta untuk dikelakan dulu terhadap lingkungannya kepada bapak kost.
		S	: kalo lingkungin baru ya cara adaptasinya ya tanaya.. tanay ke yang biasa lihat, kaya ini tolong tunjukan ke tempat-tempat yang penting gitu.. misal pas pertama saya ngekost kan benar benar sendiri minta tolong dulu ke bapak kost untuk ditunjukan dulu ini kamar mandinya dimana pak, ini kostku nomor berapa, ini jemurnya dimana pak, ini kalo mau beli makan kemana pak.. oh kearah situ.. itupun hanya sekedar kearah situ gitukan.. terus saya langsung berangkat dan tanya lagi ke orang orang yang ada.. jadi gitu sih hrus berani bertanya.	

W.S4.39		P	: terus dulu gimana mas S bisa bergabung di komunitas mas?	Awal subjek bergabung dengan komunitas karena dapat rekomendasi dari dosennya.
		S	: dulu ini sih.. saya sempat berbincang-bincang dengan dosen saya dam kamu ini harus terus berkembang kamukan punya kelebihan di Al-Qur'an.. terus saya jawab iya bu saya juga ingin menegmbangkan tapi belum tahu tempatnya.. terus dikasih tau komunitas dan dikenalkan dengan mbak Ni'mah gitu..	
W.S4.40		P	: kalo di Komunitas kegiatan apa aja yang diikutin mas?	
		S	:ya itusih mas kaya ngeraba Al-Qur'an, kajian, iventnya gituu	
W.S4.41		P	: berarti ikut semuanya mas?	Subjek mengikuti semua kegiatan dikomunitas jika waktunya tidak bertabrakan dengan kuliah.
		S	: ya kalo lagi gak bentrok sama kuliah ya saya ikutin si mas	
W.S4.42		P	: nah terus manfaat apasi yang mas S rasain dari mengikuti kegiatan di komunitas itu mas?	Manfaat yang dirasakan subjek selama bergabung dikomunitas yaitu bertambah ilmu, mempunyai teman baru serta
		S	: manfaat pertama ya tentu bertambah ilmu yaa.. kara braille Al- Qur'an, hukum-hukum tajwid karena dulu yang	

			penting hafal aja tanpa paham tajwidnya.. nah setelah ikut komunitas saya banyak belajar lagi gitu mas.. Yang kedua saya ada teman baru, pengalaman baru juga terus yang ketiga saya juga mendapat pengalaman pengalaman dari cerita orang lain kaya oh ini tunanetranya karna gini, karna ginii jadi ya itu tadi nambah motivasi gitukan.	pengalaman baru dan banyak belajar dari cerita serta pengalan teman-teman di komunitas.
W.S4.43		P	: kalo sekarang mengenai perbedaan yang dirasain ketika sebelum dan setelah mempelajari Al-Qur'an Braille untuk kehidupan mas S itu apa mas?	Paerbedaan setelah subjek belajar Al-Qur'an Braille subjek menjadi bisa murojaah dengan meraba Al-Qur'an dan indra perabaannya juga menjadi lebih peka
		S	: eehhmm kalo perbedaan secara signifikan saya paling lebih tau tulisannya gitu jadi bisa murojaah dengan tulisan.. nah cuman untuk perubahan perbedaannya itu ini ternyata belajar qur'an braille itu gak mudah ya.. jadi butuh perjuangan yang lebih gitu terus indra perabaan jadi lebih peka gituu..	

W.S4.44		P	: kalo pengaruh Al-Qu'an braille terhadap penerimaan diri serta resiliensi Mas S itu gimana?	Setelah mempelajari Al-Qur'an Braille dan lebih mendalami penerimaan diri subjek lebih kuat karena subjek merasa Al-Qur'an merupakan pedomannya dalam menjalani kehidupan.
		S	: hmm ya sangat berpengaruh siiih dengan adanya Al-Qur'an saya punya peganyan hidup gitu.. jadi saya lebih paham dengan pemaknaan Al-qur'an dan tadabur ayat terus dari pemaknaannya saya lebih percaya bahwa walau dengan kondisi saya yang sekarang tuhan itu menganugrahkan saya untuk hafal Al- Qur'an gitu.. Jadi saya lebih percaya diri dalam menghadapi hidup ya bukan hanya lebih bahkan sangat sangat percaya diri gitukan.. yaudahkan apapun yang terjadi yang pentig saya bersama Al-Qur'an saya menjaganya ya insyaAllah apapun masalahnya ya InsyaAllah bisa menyelesaikannya..	
W.S4.44	Subjek menjawab dengan nada yang	P	: mungkin terakhir nih mas, apasih harapan dan pesan Mas S untuk teman-teman tunanetra?	Harapan subjek untuk tunanetra yang lain,

	terdengar memotivasi	S	: ehhmm.. gini si, untuk harapan saya satu.. teman-teman tunanetra tuh harus menerima keadaan gitu, terus yang kedua harapan saya itu teman-teman tunanetra itu mau berkebang gitu terutama dalam kemandirian gitu yang jangan terlalu bergantung pada orang. Harapan saya yang selanjutnya itu teman-teman tunanetra itu harus mau belajar.. belajar dalam hal apapun itu mijet kah, teknologi kah yang mereka senangi.. kan setiap orang itu punya kemampuan dan hobi masing-masing. Tunanetra itu sebenernya ya bisa untuk melakukan apapun gitu.. ada temen saya yang melihara ayan terus punya penghasilan, ada yang mijet, kuliah bahkan kerja diperusahaan.. jadi halangan tidak bisa melihat bukan halangan kita buat sukes..	tunanetra harus bisa menerima keadaan, terus mengembangkan diri terutama dalam kemandirian, terus mengasah dan mengembangkan skill, karena keterbatasan bukan halangan untuk meraih kesuksesan.
W.S4.45		P	: terus pesannya mas?	Pesan sang ayah yang selalu subjek ingat adalah Kekurangan adalah kelebihan
		S	: mungkin saya mau ngambil pesan dari bapak ya..	

			Kekurangan adalah kelebihan dan kelebihan adalah suatu keistimewaan	dan kelebihan adalah suatu keistimewaan
W.S4.46		P	: mantep sih pesannya..	
		S	: (tertawa)	
W.S4.47	Subjek tertawa	P	: mungkin itu aja mas, pertanyaannya udah terjawab semua	Subjek senang ketika bisa membantu.
		S	: ya santai aja mas kitakan makhluk sosial harus saling membantu..	
W.S4.48		P	: oke mas.. sekali lagi makasi yaa	
		S	: iya sama-sama, sukses ya..	
W.S4.49		P	: Aamiin mas S jga ya	
		S	:	

Lampiran 11

Transkrip wawancara *Significant other*

TRANSKRIP WAWANCARA *Significant other* 1

(TRANS-W.SO1.15/03/24)

Nama : Aulia Alka Riza
Jabatan : Operasional
Pendidikan Terakhir : S1
Tempat/tanggal : Masjid Al-Muhajirin GSE / 15-03-2024
Pukul : 12.30-13.45 WIB

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding
W.SO1.1	Saat dilakukan wawancara informan baru selesai melakukan pembelajaran dengan menggunakan baju navy, kerudung hitam dan kulot hitam	P	: hallo mbak Aul, Gimana Kabarnya?	
		I	: hai too, Alhamdulillah aku baik, kmu gimana hehe..	
W.SO1.2		P	: baik juga mbak Alhamdulillah	
		I	: bagus deh..	
W.SO1.3		P	: mbak aul izin aku rekam ya proses wawancaranya.	
		I	: iya to..	
W.SO1.4		P	: oke aku mulai.. nama lengkap mbak aul siapa?	Informan bernama Aulia Alka Riza
		I	: Aulia Alka Riza	
W.SO1.5	Informan tertawa	P	: bagus juga ya namanya	
		I	: ojo ngono to wkwk	
W.SO1.6		P	: jabatan mbak Aul di KBAB Sebagai apa?	Informan merupakan staf

		I	: aku staf oprasional sekaligus pengajar juga	oprasional sekaligus pengajar di komunitas
W.SO1.7		P	: oh itu tugasnya berarti ngapain aja mbak?	Tugas dari informan menjalankan operasi sehari-hari, memastikan keberlangsungan kegiatan administrasi, pembelajaran, transportasi dan akomodasi, serta fasilitas yang menunjang
		I	: tugasnya menjalankan operasi sehari-hari terus memastikan keberlangsungan kegiatan di komunitas itu berjalan dengan baik gitu dari mulai administrasi, pembelajaran, transportasi dan akomodasi, serta fasilitas yang menunjang pembelajaran gitu to..	
W.SO1.8		P	: oh iya mbak..	
		I	: kan kmu juga sering bantu hehe	
W.SO1.9		P	: terus kalo tugas sebagai pengajarnya itu gimana aja mbak?	Tugas informan sebagai pengajar adalah melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum pembeljaran yang udah ditentukan.
		I	: ya kira melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum pembeljaran yang udah ditentuin gitu to, tapi karena aku ngajarnya kelas awal jadi lebih ke penganalan huruf braille hijaiyahnya terus	

			juga ngajarin orientasi gitu gitulah..	
W.SO1.10		P	: hmm oke oke.. terus gimana pandangan mbak Aul selaku pengajar terhadap disabilitas tunanetra?	Pandangan informan terhadap tunanetra awalnya merasa iba dan ingin selalu melayani, ternyata hal tersebut malah menjerumuskan tunanetra karena selalu diberikan excuse bukan melatih kemandirian mereka setelah itu akhirnya diubah menjadi mengarahkan
		I	: ya dulukan aku awal masuk sebagi pendamping dulu gitu ya to dan sebagai pendamping ketika itu awalnya merasa iba ya..kaya ingin selalu melayani, ternyata hal tersebut malah menjerumuskan tunanetra karena selalu diberikan excuse bukan melatih kemandirian mereka. Akhirnya dengan berjalannya waktu cara berkomunikasinya diubah menjadi mengarahkan atau ditanya dulu gitu, bukan langsung dipenuhi tetapi berusaha terlebih dahulu gitu si to..	
W.SO1.11		P	: ohiya.. iya, terus apakah mbak mengetahui apa yang dialami Subjek ketika menjadi tunanetra?	
		I	: ya kalo sekarang sedikitnya ya tau sih.. kan udah lama juga bergabung dikomunitas..	

W.SO1.12		P	: eh iya aku lupa nanya.. mbak aul berapa lama gabung di komunitas?	Informan sudah dua tahun bergabung di komunitas
		I	: ya sekitar dua setengah tahun lah kalo diitung itung..	
W.SO1.13		P	: hmm lama juga ya.. lanjutin mbak	Menurut informan para tunanetra senang ketika berkegiatan di komunitas karena bisa bertemu dengan teman-temannya dan dalam pembelajaranpun sangat antusias.
		I	: jadi kalo yang aku ketahui, kan ya aku juga sering ngobrol ya pas belajar atau klo lagi nungguin ojol mereka dateng jadi tema-teman tuh seneng banget kalo belajar di komunitas karena bisa bertemu teman sesamanya jadi mereka bisa cerita-cerita katanya, terus selain itu mereka jadinya ada kegiatan gitu. Dibalik itu semua ya aku melihat antusias mereka dalam belajar itu ngebuat aku semangat juga untuk ngajar ya tapi dari beberapa cerita yang pernah aku denger mereka juga tetep kadang masih ngerasa sedih karena kebutaan yang dialaminya gitu to..	
W.SO1.14		P	: hmmm gitu ya.. terus kalo kegiatan sehari-hari yang	Tunanetra melakukan

			dilakukan temen-teman itu apa aja mbak?	kegiatan selayaknya orang pada umumnya, berpergian menggunakan transportasi online, menggunakan HP walau tetap ada keterbatasan yang tapi sejauh ini mereka bisa menjalaninya.
		I	: ya sebetulya walau dengan keterbatasan yang mereka miliki.. tapi mereka melakukan kegiatan selayaknya orang pada umumnya, berpergian menggunakan transportasi online, menggunakan teknologi pake HP gitu kan ada fitur talkback, bekerja ada yang kuliah juga.. ya walau tetap ada beberapa hal yang terkendala karena keterbatasan yang dimilikinya gitu tapi sejauh ini mereka bisa menjalaninya.	
W.SO1.15		P	: terus kalo kegiatan yang dilakukan di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang terutama untuk meningkatkan motivasi Subjek tunanetra itu apa aja mbak?	Komunitas tidak hanya belajar mengajar, tetapi juga ada sesi dialog dan berdiskusi, selain itu juga merek mengikuti beberapa ivent, dilatih untuk lebih mandiri dan hidup berdampingan.
		I	: gini to jadi di komunitas itu tidak hanya belajar mengajar, tetapi juga ada sesi dialog setelah pembelajaran sambil menunggu ustadz untuk kajian, ikut berpartisipasi dalam memperingati hari difabel	

			setiap 15 oktober, dan untuk melatih keberanian, komunikasi, percaya diri sebagai latihan mereka ditugaskan untuk laporan apa yang mereka pelajari hari itu selain itu juga mereka dilatih untuk hidup berdampingan gitu..	
W.SO1.16		P	: kalo antusias teman-teman dalam mengikuti setiap kegiatan di Komunitas Belajar Al-qur'an Braille Malang itu gimana mbak?	Antusias teman-teman netra dlam belajar sangat tinggi dan terlihat perkembangannya
		I	: kalo yang aku lihat sangat antusias dan semangat sekali ya..aku kan udah membersamai mereka kurang lebih 2,5 tahun masyaallah perkembangannya mereka itu sangat luar biasa karena setiap belajarnya semnagatnya tinggi dan antusias akhirnya mereka cepat berkembang. Mereka sangat berusaha dalam mempelajari Al Qur'an gitu..	
W.SO1.17		P	: berkembangnya dalam aspek apa aja mbak?	Perkembangan yang terlihat adalah dalam Al-Qur'an Braille
		I	: ya banyak hal.. kaya dalam Al-Qur'an Braille nya.. terus	

			dalam kemandirian, menyampaikan pendapat itu aku lihat perkembangannya si..	dan kemandirian tunanenetra tersebut.
W.SO1.18		P	: nah mbak kalo yang mbak di komunitas itu ada yang pernah belajar Al-Qur'an braille ada juga yang belum pernah sama sekali... tapi perbedaan mereka ketika sebelum dan sesudah mempelajari Al-Qur'an Braille itu gimana?	sebelum bisa meraba Al-Qur'an braille itu mereka cuman bisa mendengarkan murotal setelah belajar Al-Qur'an Braille mereka lebih tahu seperti apa penulisannya jadi lebih gampang jika mau membaca atau murojaahtuh.
		I	: kalo yang aku lihat dan aku denger ya to.. kaya pas sebelum bisa meraba Al-Qur'an braille itu mereka cuman bisa dengerin murotal gitu dan menghafal melalui apa yang didengar tanpa tau gimana tulisannya. Nah kalo sekarang kalo udah bisa jadi mereka tuh lebih tau tulisannya jadi lebih gampang gitu kalo mau baca atau kalo mau murojaahtuh..	
W.SO1.19		P	: kalo dari aspek psikologi nya gimana mbak?	Perubahan yang terlihat dari aspek psikologis adalah penerimaan diri para tunanetra yang lebih kuat
		I	: hmmm aspek psikologi ya.. mungkin ini ya kaya dari hasil tadabur ayat gitu mereka sekarang bisa lebih memahami	

			Al-Qur'an kan jadi mereka tuh lebih besar penerimaan dirinya gitu mereka juga kaya lebih semangat dalam mepelajari agama dan mendekatkan diri kepada Allah.. mungkin itu sih ya yang aku lihat.. intinya ada pengaruh untuk kehidupan yang mereka jalani gitu.	serta lebih semangat dalam mendalami agama.
W.SO1.20		P	: kan subjek penelitianku ada empat ya mbak.. nah sekarang aku mau minta pendapat mbak mengenai ke empat orang tersebut gitu mbak..	
		I	: oh iya iya.. siapa aja?	
W.SO1.21		P	: bu F, bu P, mas S sama Mas T	
		I	: Terus ini siapa dulu?	
W.SO1.22		P	: mungkin bu F aja dulu mbak	Menurut informan Bu F merupakan sosok yang cepat mamahami materi yang diajarkan, ketika awal bergabung dikomunitas bu F masih tertutup dan kurang bersosialisasi tapi setelah beberapa
		I	: kalo bu F, dulu ketika dia awal bergabungtuh kan katanya tau kita dari ig ya to.. terus gabung dikomunitas dan bu F ini sama sekali belum mengenal braille kan.. nah terus beliau itu belajarnya cepet bisa karena emang semangat banget belajarnya, tapi emang kalo dari kemandirian bu F masih perlu dilatih lagi si.. tapi dulu pas	

			awal gabungtuh kurang bisa bersosialisasi gitu dalam artian masih nutup diri.. tapi kalo sekarang lebih terbuka malah sering ngebantu teman-teman tunanetra di komunitas.. tapi mungkin kemandiriannya perlu dilatih lagi sih to kalo bu F	lama akhirnya bisa lebih terbuka dan dalam kemandirian harus dilatih supaya meningkat
W.SO1.23		P	: jadi kalo Bu F ada perkembangan ya mbak di komunitas	
		I	: iya jelas.. sekarang aja jadi pengurus	
W.SO1.24		P	: wah jadi pengurus juga ya ternyata.	
		I	: iya..	
W.SO1.25		P	: terus kalo bu P gimana mbak	Informan mengenal bu P sebagai seseorang yang berwawasan luas akan tetapi subjek masih menutup diri dan tidak terbiasa menyampaikan pendapat akan tetapi karena dilakukan pembiasaan di koomunitas
		I	: Nah kalo Bu P ini sebenernya wawasannya luas to terus dia juga emang pernah di SLB dan pernah belajar Al-Qur'an Braille kan jadi ketika masuk komunitas ya kaya tinggal pengulangan aja gitu.. tapi dibalik itutuh bu P ini pemalu dan menutup diri banget gak berani gitu untuk menyempaikan perdapat tapi seiring berjalannya waktu dengan pembiasaan dan latihan	

			seperti yang aku ceritain tadi kegiatan-kegitannya Terlihat ya perkembangannya yang awalnya ada kekhawatiran ketika menyampaikan pendapat, sekarang sudah lebih berani mengungkapkan rasa yang dialami gitu sii kalo bu P.	perkembangan subjek terlihat dan subjek lebih berani dalam menyampaikan pendapat.
W.SO1.26		P	: oh gitu ya.. kalo Mas T gimana?	T dikenal oleh informan sebagai orang yang sering bercanda tapi mempuntai semangat belajar tinggi, prcaya diri yang bagus dan cukup mandiri
		I	: kalo Mas T itu suka bercanda ya to tapi asik gitu orangnya, kalo belajar juga cepet paham gitu kalo mas T.. karena emang semangat belajarnya tinggi kemaren juga baru ikut pelatihan Al-Qur'an seminggu mas T tuh.. beliau juga berani terbuka kalo ada yang belum dipahamituh langsung ditanyaiin gitu.. Selain itu juga percaya dirinya tinggi misal disuruh ngaji qiro'at gitu diacara cara dia mau gitu terus pas acara hari peringatan tongkat putih mas T tuh gampang banget buat bisa ngobrol sama orang baru..jadi sejauh yang kukenal Mas T ini	

			cukup mandiri dan penerimaan dirinya bagus gitu to..	
W.SO1.27		P	: oh gitu ya.. terus adalagi enggak mbak	T juga dikenal sebagai sosok yang ramah dan enak diajak ngobrol
		I	: apaya udah si paling ya itu mas T tuh ramah dan enak aja kalo diajak ngobrol gitu..	
W.SO1.28		P	: hmm oke-oke, kalo mas S gimana Mbak?	Informan tidak terlalu mengenal S tapi yang informan tahun subjek memiliki keberanian dan kemandirian yang bagus
		I	: sebenernya aku gak begitu kenal Mas S si to kan mas S belajarnya sama mbak Ni'mah ya.. tapi yang aku tahu kan dia Mahasiswa terus ngekost sendiri ya.. itu hebat banget si.. maksudnya kan dengan keterbatasan yang dimilikinya dia berani dan mandiri banget gitu...	
W.SO1.29		P	: iya bener Mbak, terus apalagi Mbak	S juga sering memotivasi sesamanya untuk terus kuat dalam menjalani hidup. Selain itu S memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan memiliki kemampuan
		I	: oh iya mas S ini bagus kalo memotivasi orang kaya waktu itu.. kan ngemotivasi Halim soalnyanya kan halim selama 20 tahun gak pernah kemana-mana jadi mas S kaya ngasih motivasi ke Halim buat berani keluar dari zona nnyamannya gitu.. dia juga percaya diri	

			kaya waktu itu disuruh sharing sama pemuda-pemuda dimesjid kan banyakan banget tapi mas S ini berani dan enak cara penyampaiannya tuh..	public speaking yang bagus.
W.SO1.30		P	: oheem bener pas itu aku juga lihat..	
		I	: nah iyakan..	
W.SO1.30		P	Oke mbak aul makasih ya	
		I	Iya to sama-sama	
W.SO1.30		P	Selamat melanjutkan aktivitas mbak	
		I	Oke to..	

Lampiran 12

Transkrip wawancara *Significant other*

TRANSKRIP WAWANCARA *Significant other* 2

(TRANS-W.SO2.15/03/24)

Nama : Ni'matul Azizah
Jabatan : Staf Kurikulum dan Pengajaran
Pendidikan Terakhir : S1
Tempat/tanggal : Warunk WOW KWB Malang/ 15-03-2024
Pukul : 20.00-20.45 WIB

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding
W.SO2.1	Saat dilakukannya wawancara informan menggunakan baju hitam dan kerudung hitam, dengan posisi duduk berhadapan dengan peneliti dengan laptop didepannya sambil meminum kopi yang dipesannya.	P	: Hallo Mbak Ni'mah	
		I	: Hallo Titoo	
W.SO2.2		P	: aku mau wawancara Mbak yaa..	
		I	: malu aku diwawancara hehe..	
W.SO2.3		P	: hehe.. izin aku rekam ya	
		I	: oke-oke..	
W.SO2.4		P	: aku mau tau biodata Mbaknya dulu dong..	
		I	: heem..	
W.SO2.5		P	: nama lengkapa Mbak Siapa?	Informan bernama Ni'matul Azizah
		I	: Ni'matul Azizah pake petik	
W.SO2.6		P	: jabatannya di braille sebagai apa mbak?	Jabatan informan adalah sebagai staf kurikulum dan pengajaran
		I	: sebagai staf kurikulum dan pengajaran dan sebagai pengajar juga..	

				serta sebagai pengajar
W.SO2.7		P	: pendidikan terakhirnya apa Mbak?	Pendidikan terakhir informan adalah S1 prodi Matematika
		I	: S1 prodi Matematika	
W.SO2.8		P	: oh.. lama bergabung di komunitas	Informan telah bergabung di komunitas selama 2 tahun.
		I	: sejak juni 2022 jadi sampai saat ini sekitar hampir dua tahun..	
W.SO2.9		P	: berarti udah dua tahun ya?	
		I	: iya dua tahun	
W.SO2.10	Informan menjawab secara langsung dan antusias.	P	: mengenai jabatan Mbak di komunitas, bagaimana sih tugas sebagai staf kurikulum dan pengajaran dan sebagai pengajar di kommunitas?	Tugas staf kurikulum & pengajaran : Assesment penentuan kelas, memastikan pembelajaran setiap kelas sesuai dengan yang telah dirancang serta berkelanjutan, memantenence pengajar-pengajar yang ada di komunitas untuk mengikuti
		I	: yang pertama mungkin pengajar, itu tugasnya mengajarkan sesuai dengan kebutuhan yang ada di teman-teman tunanetra. Karena kita ada tiga jenjang mulai sari kelas Ula, Wusto dan Ulya nah untuk tugas aku sendiri adalah memastikan pengajaran setiap kelas itu sesuai dengan apa namanya...	

			Oh mungkin dari sini dulu, jadi kalo ada pelajar baru masuk itu tugasku meng-asesment dulu kemampuan pelajar untuk penentuan kelasnya, itu yang pertama. Yang kedua adalah memastikan pembelajaran yang didapat setiap kelas itu berkelanjutan. Terus kenapa tadi kurikulum karena nantinya akan memantenence pengajar-pengajar yang ada di komunitas untuk mengikuti target belajar yang sudah ditentukan diawal, satunya lagi memantenence evaluasi pengajaran setiap satu bulan sekali gitu..	target belajar, evaluasi pengajaran setiap bulannya Tugas pengajar, melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah di rancang.
W.SO2.11		P	: oh lumayan juga ya mbak tugasnya..	
		I	: heem..	
W.SO2.12	Informan sedikit mengingat-ngingat dalam mangutarakan jawaban.	P	: nah sekarang kita masuk ke tunanetranya nih mbak, bagaimana pandangan mbak ni'mah selaku staf serta pengajar terhadap disabilitas tunanetra.	Informan awal bergabung dikomunitas sebagai relawan yang belajar braille setelah tiga bulan diangkat menjadi pengajar dan
		I	: mungkin dari awal karena aku masuk sebagai relawan, jadinya tujuanku hanya untuk belajar	

			braille gak kepikiran jadi pengajar. Terus pandangan aku ke mereka setelah aku diangkat jadi pengajar setelah tiga bulan belajar braille itu aku memandang mereka bukan untuk dikasihani karena keterbatasannya, tapi melihatnya sebagai murid yang harus diangkat dan harus dipahami.. karena aku sudah belajar braille dan mengerti kesulitan yang mereka hadapi jadi pembelajaranpun aku sesuikan dengan apa yang mereka raba gitu..	informan melihat tunanetra bukan sebagai individu yang harus dikasihani tetapi harus diangkat.
W.SO2.13		P	: nah terus yang Mbak ni'mah lihat.. apa saja kesulitan yang tunanetra hadapi?	Kesulitan tnanetra yag informan tangkap yaitu kesulitan dalam berorientasi, kesulitan dalam belajar braille karena lama harus meraba, serta kesulitan dalam membiasakan kemandirian
		I	: eeh.. sejauh yang aku lihat sebagai sisi pelajar ya.. yang dilihat ternyata bukan hanya tentang yang aku sampein ke mereka tapi kenapa orang ini gak peham dengan yang aku sampaikan? Awalnya aku sulit memposisikan diri seperti mereka.. tapi setelah itu aku berdiskusi nah kesulitan yang aku tangkap mereka itu	

			kesulitan dalam berorientasi, kesulitan dalam belajar braille karena lama harus meraba.. tapi kesulitan ini bukan untuk ketergantungan melainkan bagaimana caranya supaya mereka bisa melewati itu.. jadi lebih diajarkan kemandirian gitu, jadi aku lebih banyak diskusi dan memberikan ruang kepada mereka untuk melatih dan membiasakan kebisaan mereka.	
W.SO2.14		P	: jadi disini mbak tau kesulitas mereka seperti apa, tapi mbak mengajarkan kemandirian supaya mereka enggak bergantung gitu ya?	Informan mengatakan bahwa subjek diajarkan kemandirian
		I	: Iyaaa...	
W.SO2.15		P	: yang mbak lihat gimana sih individu tunanetra ini dalam mempertahankan motivasi untuk terus menjalani kehidupannya?	Keingintahuan akan hal baru adalah motivasi dasar yang menjadi alasan tunanetra dalam menjalani hidup
		I	: pertama yag paling mendasar itu keingin tahuan untuk mendapatkan hal baru, kalo kita kan sebagai orang awas bebas menentukan pilihan yg diinginkan sementara mereka	

			memerlukan banyak fase untuk mencapai itu... sehingga lingkungan sekitar mereka untuk menerima apa yang sudah diberikan. Mereka bisa bertahan sejauh yang aku tahu adalah keinginan mereka mengetahui dunia, karena juga kadang mereka sadar bahwa gak bisa selalu bisa bergantung pada orang lain akhirnya mereka membuat keputusan untuk dirinya sendiri tapi masih ada beberapa tunanetra yang masih menunggu bantuan dari orang lain jadi perbedaan konsep tersebut memperlihatkan seperti apa mental dari tunanetra tersebut.	
W.SO2.16		P	: ohmm... nah kalo dikomunitas kegiatannya apa aja sih yang dilakukan para tunanetra mbak?	Kegiatan dikomunitas diantaranya pembelajaran Al-Qur'an Braille, kajian, tadabur Al-Qur'an, pembiasaan hidup berdampingan serta dilatih
		I	: awal kegiatan pertama berdirinya komunitas adalah belajar Al-Qur'an Braille, karena ketika mata fisik udah nggak berfungsi ada beberapa orag yang mencoba mencari apa yang paling mendasar	

			dalam dirinya terlebih yang ia yakini, Jadi Al-Qur'an Braille ini adalah dasar untuk mencapai petunjuk yang sudah ada sebenarnya tapi kita belum sampe dan di pembelajarannya itu kita masukan bahwa kemandirian ehhh.. terbuka kepada orang lain terutama sama orang awas supaya tahu bagaimana pandangan orang awas juga. Selain itu juga dalam hidup berdampingan seperti dalam komunikasi itu kita bangun dari awal, sehingga dari situ kita memutuskan bagaimana supaya tunanetra tidak hanya bergaul dengan sesama tunanetra dan relawan saja.. tetapi bagaimana mereka keluar kelingkungan mereka untuk menyampaikan iniloh kebutuhan saya, iniloh yang penting buat saya karena selama ini orang awas hanya memberika statment kayaknya inideh yang tunanetra butuhkan tanpa bertanya terlebih dahulu.. jadi kegiatan yang kita jalani seperti pembelajar Al-Qur'an itu untuk membentuk	untuk kemandirian.

			kemandirian dan keterbukaan bagi mereka dan melihat bahwa orang awas juga ada yang peudli dalam arti orang awas mau mencoba mendalami.. Selain itu juga ada kajian dan yang lainnya..	
W.SO2.17		P	: jadi cukup banyak juga ya mbak kegiatannya..	
		I	: iyaa..	
W.SO2.18	Informan menjawab dengan penuh penekanan.	P	: terus mbak dari para tunanetra yang berada di komunitas, adakah perbadaan perilaku atau sikap dan perbedaannya lainnya ketika sebelum dan setelah mereka bergabung di komunitas?	Informan berpendapat bahwa bukan hanya tunanetra yang berubah tapi beliau juga berubah seiring dengan intensitas pembelajaran dengan para tunanetra. Kemandirian para tunanetra lebih meningkat setelah mereka bergabung di komunitas terutama dalam pembelajaran.
		I	: eeehhhmmm ya... jadi sebenernya bukan hanya mereka yang berubah tetapi aku juga berubah hehe.. tapi kalo perubahan dari teman-teman dari proses pembelajar Al-Qur'an dan kemendirian mereka akhirnya dari yang dulunya itu bergantung pada pengajar kaya misa online kan sebenrya itu tugas dua orang pelajar dan pengajar.. kalo pelajar lupa pengajar harus	

			nelpon, tapi kalo pengajar lupa pelajar juga harus nelpon jadi semua bertanggung jawab untuk terjadinya pembelajaran itu.. sebelumnya aku sebagai pengajar itu yang ngejar-ngejar, tapi akhirnya karena terbuka dan komunikasi jadi bisa bekerjasama dengan baik gitu, nah itu si.. yang awalnya dari mereka yang bergantung dan hanya memberikan reaksi akhirnya setelah dibiasakan mereka sudah mulai bisa beraksi.	
W.SO2.19		P	: kalo selain itu dari perilakunya sendiri kaya kepercayaan dirinya itu ada perubahan enggak?	Jika dari perilaku setelah bergabung dikomunitas para tunanetra lebih bisa hidup berdampingan, kepercayaan dirinya meningkat, serta lebih bisa mengutarakan pendapat.
		I	: nahh ini.. kalo sebelumnya itu mereka bergantung yang berarti tidak punya kepercayaan diri untuk menunjukan bahwa dirinya eeeh... ingin membuat pilihan bahwa aku ingin belajar dengan mereka bilang bahwa aku ingin belajar itu adalah sebuah peningkatan yang menurut aku udah mulai mau memilih, itu satu. Terus	

			mengenai kepercayaan diri mereka mulai bisa memimpin pembelajaran atau mengoreksi kesalahan saat aku memberikan materi karena sebelumnya aku mengatakan dalam diskusi bahwa pengajar juga perlu dikoreksi, nah dengan berkembangnya hal itu juga merupakan peningkatan dari kepercayaan serta keyakinan dirinya.	
W.SO2.20		P	: kalo perbedaan dilingkungan sosialnya ada terlihat enggak mbak?	Perbdaan dilingkungan sosial tunanetra memahami bahwa hak yang diberikan serta perlakuan yang mereka dapatkan dilingkungan sosial harus dimanfaatkan sebaik mungkin
		I	: kalo dilingkungan sosial eeehhh ini.. jadi selama ini kan teman-teman merasa bahwa apa yang mereka dapatkan memang apa yg seharusnya mereka dapatkan, padahal eehmm.. apa yang dia dapatkan harus menjadi konsekuensi dari dia memilih sesuatu. Karena paradigma teman-teman pada awalnya beranggapan bahwa apa yang diberikan adalah hak mereka jadi mereka tidak menjadikan apa yang diberikan ini adalah harus dimanfaatkan	

			dengan sebaik, misal waktu belajar pada saat di mesjid sebelumnya kaya mereka yaudah aku belajar-belajar aja toh aku belajar juga dapet gak dapet yang penting ngaji, tapi mereka sekarang udah paham aku dateng ke mesjid aku harus dapet sesuatu itu sangat mengubah karakter mereka dari yang belajar hanya belajar tapi sekarang mereka sekarang benar-benar ingin tahu akhirnya baca dulu ingin tanya apa hari ini.. keaktifan seperti itu.	
W.SO2.21		P	: selanjutnya nih mbak... gimana antusias para tunanetra dalam mengikuti kegiatan di komunitas?	
		I	: antusiasnya ya?	
W.SO2.22		P	: iyaaaa..	
		I	: ini bisa mention beasiswa enggak?	
W.SO2.23		P	: boleh mbak	Antusias belajar tunanetra dikomunitas itu awalnya karena beasiswa yang didapat.. tapi
		I	: jadi untuk yang pertama ditahun pertama itu aku ngerasa bahwa antusias teman-teman itu hanya sebatas dapat beasiswa, hanya sebatas bahwa	

			ketika dia datang dia dibayar, belum ada yang berfikiran bahwa dia mendapatkan ilmu, relasi, pengalaman, cara berfikir belum sampe sana.. mreka hanya berfokus pada beasiswa. Tapi eehhh.. seiring berjalannya waktu dengan kita membuka komunikasi dan diskusi mengenai pandangan teman-teman akhirnya bisa, awalnya capek si kenapa lama banget sampai dititik mau belajar karena belajar itukan tidka sebatas mau datang aja gitukan tapi bagaimana mereka mendapatkan sesuatu.. tapi lambat laun aku melihat karena adanya teman-teman baru yang emang dulunya pernah melihat (tunanetra nonbawaan) jadi banyak pandangan pandangan baru yang masuk ke komunitas sehingga lingkungan yang terbentuk menjadi lebih termotivasi untuk belejar, jadi antusiasme hari ini karena mereka mendapat pandangan baru... contohnya pembelajaran tadabur ayat, itu sebelumnya mereka gak	seiring berjalannya waktu serta penanaman motivasi akhirnya mereka memahami esensi belajar sehingga antusiasme mereka meningkan dan bukan hanya semata-mata karena beasiswa saja.

			ngebayangin dapetin itu.. pembelajarn tadabur ini yang memang kita memfokuskan pada literal bahasa gitunya.. mereka jadi tahu, oh ternyata yang aku baca artinya ini akhirnya antusiasme mereka bukan karena hanya ingin beasiswa tapi ada hal yang merujuk pada dirinya sendiri.. oh aku mendapatkan sesuatu gitu..	
W.SO2.24		P	: mereka mendapatkan insight dari yang selama ini tidak disangka-sangka gitu ya dari pembelajaran?	
		I	: iyaa betull	
W.SO2.25		P	: kan dari bebrapa anggota komunitas ada beberapa yg belum pernah mempelajari Al-Qur'an Braille gitu mbak, nah seperti apasih perbedaan yang terlihat ketika sebelum dan setelah mereka mempelajari Al-Qur'an braille?	Yang lebih terlihat perbedaan antara sebelum dan sesudah mempelajari Al-Qur'an braille itu pada tunanetra non bawaan mereka excited belajar karena merasa menemukan jalan
		I	: okee.. jadi memang ada yang muali dari nol dan ada yang enggak.. eehhmm yang aku tahu teman-teman yang belum pernah belajar braille itu rata-	

			rata yang dulunya awas tapi kalo yang tunanetra sejak kecil rata-rata mereka udah belajar. Yang membedakan dari mereka sejauh yang aku lihat.. mereka yang telah belajar braille itu.. ehmmm kurang merasa ada hal baru dan gak sabar dengan pengulangan, sedangkan bagi tunanetra non bwaan braille itu pembuka kehidupannya dia sehingga rasa syukurnya meningkat dan mereka lebih excited dalam belajar, nah itu sh mungkin perbedaanya gitu..	untuk kembali mempelajari Al-Qur'an.
W.SO2.26		P	: itu perbedaan di dalam mepelajari braille nya ya kan mbak? Tapi kalo perbedaan dari penerimaan diri mereka gimana mbak?	Pada tunanetra nonbawaan lebih terlihat peningkatan resilienya, karena mereka menemukan cara untuk menuju kehidupan lebih baik serta didukung oleh rekan yang senasib dikomunitas. Tunanetra bawaan ada
		I	: oh kalo aku gini si.. kalo aku ngerasa teman-teman yang udah bisa brille dalam artian tunanetra bawaan mereka itu karena udah dari lama belajar braille jadi perbedaanya tidak begitu terlihat secara resiliensi gitu, tapi untuk tunanetra yang nonbawaan mereka itu merasa bahwa oh ada jawabannya gitu	

			jadi yang sebelumnya terpuruk karena tidak bisa melihat kemudian dia bertemu komunitas ini kemudian berdampingan dengan yang sama dengan dia... biasanya tunanetra baru untuk penerimaan kondisinya itu lumayan strugling gitu ya.. karena mereka merasa apa yang dipunya itu direnggut gitu pada awalnya... nah kalo tunanetra dari lahirkan oh iya.. aku dari dulu kaya gini gitukan. Setelah menemukan komunitas ini mereka merasa tidak hanya dia, kemudian yang kedua ketika mempelajari Al-Qur'an braille mereka menemukan bahwa oh ada jalan gitu, meski aku gak bisa lihat tapi aku masih bisa baca Al-Qur'an gitu bahkan yang punya anak dan mereka ingin mengajari anaknya mereka akhirnya bisa. Jadi resiliensi mereka bisa terbangun karena mereka menemukan oh ini yang aku cari agar aku bisa menghadapi semua yang ada didepanku gitu..	peningkatan resiliensinya tetapi tidak signifikan karena sudah terbiasa dengan kondisinya dan cenderung sudah mempelajari braille.

W.SO2.27		P	: jadi banyak banget ternyata perbedaanya ya mbak sebelum dan setelah mempelajari Al-Qur'an braille ini ya..	
		I	: iyaaa...	
W.SO2.28		P	: yang terakhir nih mbak.. apasih harapan mbak Ni'mah untuk teman-teman tunanetra di komunitas.	Harapan informan didalam komunitas adalah untuk saling memperbaiki diri
		I	: dari awal aku melihat mereka sebagai orang yang bukan untuk dibantu, tapi aku sendiri terbantu oleh mereka. Jadi harapan aku adalah komunitas ini kita saling memperbaiki diri sendiri ini juga yang aku terapin kepada teman-teman juga dalam pembelajaran. Pertama yang harus dilakukan itu adalah menerima dengan konsekuensi menjalankan nasihatnya. Jadi ketika kita kita melihat orang lain itu kita juga harus melihat dirikita sehingga sama-sama muhasabah.	
W.SO2.29		P	: udah si mbak kalo pertanyaan umumnya, nahkan subjek penelitian ku itu ada empat ya, Bu F, Bu P, Mas T, Mas S, dari keempat orang tersebut gimana	

			pendapat mbak Ni'mah mengenai mereka.	
		I	: oke satu-satu ya?	
W.SO2.30		P	: iya.. mungkin bu P dulu mbak	Awal mengenal bu P informan mengatakan bahwa bu P ini merupan orang yang cukup tertutup dan cukup kaku tapi karena dorongang dan pembiasaan akhirnya Bu P lebih bisa terbuka.
		I	: bu P ini salah satu orang yang dulu aku cukup lama untuk aku bisa interaksi dan komunikasi sampe adaptasi, karena bu P ini tipenya ketika dia tidak diajak ngobrol dan kalaupun ngobrol kita nanyanya biasa aja gak panjang yaudah dia akan diem.. tapi akhirnya aku punya kesempatan buat banyak ngobrol sama bu P, jadi akhirnya aku punya pandangan baru terhadap dia setelah mengenal dia salahsatunya mengenai dia yang tertahan terhadap pilihannya dulu karena orangtuanya.. terus yang kedua bu P ini orangnya sedikit kaku ya.. kakunya adalah dia kurang bisa berdinamisasi dengan yang baru karena beberapa tunanetra itu dia terjebak di zona nyaman terhadap yang dijalaninya saat ini atau merasa cukup. Untuk bu P berubah ini cukup lama	

			waktunya jadi harus didorong dan dipaksa.. tapi kita juga harus punya alasan yang menurut mereka makesense. Jadi bu P itu ngelakuin walau kadang gak sesuai dengan yang dia inginkan tapi alhamdulillahnya setelah satu tahun berjalan ini akhirnya dia banyak tanya dan berani terbuka.	
W.SO2.31		P	: hmmm bu P menarik juga ya karakternya.. kalo bu F gimana Mbak	Dari awal informan mengenal bu F bu F merupakan seorang tunanetra nonbawaan sehingga pernah merasakan melihat jadi setelah menjadi tunanetra banyak pertanyaan didalam dirinya, kehadiran bu F juga bnayak memberikan pandangan baru seperti dalam dunia teknologi sehingga bisa
		I	: bu F... Sebelumnya akukan gak ngajar beliau ya.. karena bu F ini kan nonbawaan dan banyak berkecimpung dengan dunia.. sehingga banyak pertanyaan-pertanyaan mengenai menjadi tunanetra itu banyak dari dia karena selama ini dia dirumah terus. Ketika bertemu dengan teman-teman eeeh dia akhirnya merasa bahwa oh dia ingin berbagi kisah juga karena yang lain bercerita duluan.. nah dengan berbaginya bu fitri yang pernah merasakan dunia dengan	

			penglihatan awasnya itutuh.. banyak memberi pandangan baru contohnya kaya dia melek teknologi yang tahu kita dari ig, sehingga dengan adanya beliau komunitas semakin berkembang, sehingga dia bisa berbagi dengan teman-teman dan merasa dirinya bermanfaat.. kaya self esteemnya ningkat dia sampe bilang "aku menemukan tempatku mbak"	berbagi dengan teman-teman tunanetra dan dikomunitas bu F menemukan tempat yang sesuai untuknya.
W.SO2.32		P	: ohh luar biasa banget ya..	Informan juga berpendapat bahwa dengan adanya bu F itu turut menyeimbangkan lingkungan komunitas menjadi lebih positif.
		I	: iya.. itutuh satu pertanyaan yang menggambarkan semuanya gitu, itusih bu fitri ya jadi pandangan dia menyeimbangkan untuk menjadi lingkungan positif untuk komunitas.	
W.SO2.33		P	: aku dapet banyak gambaran si mbak dari cerita mbak, selanjutnya Mas T mungkin ya mbak..	
		I	: Hmmm Mas T ya?	
W.SO.34		P	: iyaaa	

		I	: for the first time, aku merasa bahwa mas T ini cukup menyebalkan...	Awal informan mengenal Mas T adalah sebagai seseorang yang cukup menyebalkan
W.SO.35		P	: kenapa tuh mbak?	Informan mengatakan bahwa Mas T ini menyebalkan dikarenakan sering bercanda, tapi setelah mengenal lebih dalam ternyata Mas T merupakan sosok yang humoris dan banyak menutupi cerita sedihnya melalui cara bercanda tapi dibalik sosoknya yang seperti itu Mas T sering menjadi penghubung untuk saling menyampaikan pendapat antara
		I	: aku kan orangnya serius ya.. jadi ketika forum lagi dalam keadaan serius mas T inituh kayak bercanda terus dan ketawa-ketawa.. tapi aku sadar gitu mereka itu bukan mau mencela atau mengolok-olok aku gitu tapi menyampaikan ketidakpuasannya terhadap yang terjadi itu dengan tertawa, jadi aku lebih ngerti sekarang. Selama ini aku belajar banyak ternyata aku harus bisa memahami orang lain juga dari beliau yang sering menutupi kesedihannya dengan bercanda gitu dan itu banyak dialkukan oleh teman-teman. Mas T itu dari sejauh yang aku pahami dia itu suka mencairkan suasana ya, tapi kadang mojokin oranglain tapi sebenrnya dia tidak bermaksud	

			menjatuhkan. Yang aku bisa pahami mas T ini butuh didengar sih.. tapi dia terbuka dan berani untuk mengoreksi juga serta menjadi penyambung bagi orang-orang yang gak bisa menyampaikan pendapat di forum.	Tunanetra dan Relawan.
W.SO2.36		P	: itu Mas T ya...	
		I	: iyaa.. kebayang enggak?	
W.SO2.37		P	: kebayang- kebayang... kalo mas S gimana?	Informan menjelaskan bahwa SA merupakan seseorang yang sangat legowo dan cepat moveon karena *cepat* menerima kondisinya tapi yang kurang dari sosok S adalah kurang memberikan apresiasi terhadap orang yang membantunya.
		I	: eehmm Mas S, Mas S ini meneurut aku termasuk salah satu orang yang menerimanya cepet gitu.. karena apaya gak banyak teman-teman tunanetra yang harus ditarik gitu, tapi Mas S ini orangnya yang legowo oke move on dan itu menurutku keren. Dia dulu senpet gak masuk beberapa bulan karena HP nya ilang nah aku gak terlalu narik tapi beliau mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar. Dia itu penerimaan dirinya bagus jadi life easy going gitu.. menurutku yang agak kurang dari mas Saddam itu karena	

			terlalu easy going gitu dia itu kurang menghargai orang yang telah membantunya kayak makasih gitu... jadi aku saat belajar berusaha menerapkan itu, tapi dia belejar dari kesalahan.	
W.SO2.38		P	: ohmmm gitu yaa..	
		I	:iyaa	
W.SO2.39		P	: nah pertanyaannya cukup itu aja sih mbak, ada yang disampein lagi ngga?	Informan berpesan untuk saling belajar dan evaluasi satu sama lain.
		I	: hakikatnya kita sama-sama manusia ya dikomunitas jadi terlepas dari Al-Qur'an Braille, Kemandirian, Evaluasi diri sendiri itu semua harus terus belajar, semuanya harus dinamis seiring waktu	
W.SO2.40		P	: terimakasih mbak Ni'mah atas insightnya mengenai tunanetra	
		I	: sama-sama.. semoga cepet beres ya	

LAMPIRAN 4

Dokumentasi

Lampiran 13

Gambar Mesjid Muhajiri GSE (Tempat Komunitas Melangsungkan pembelajaran)

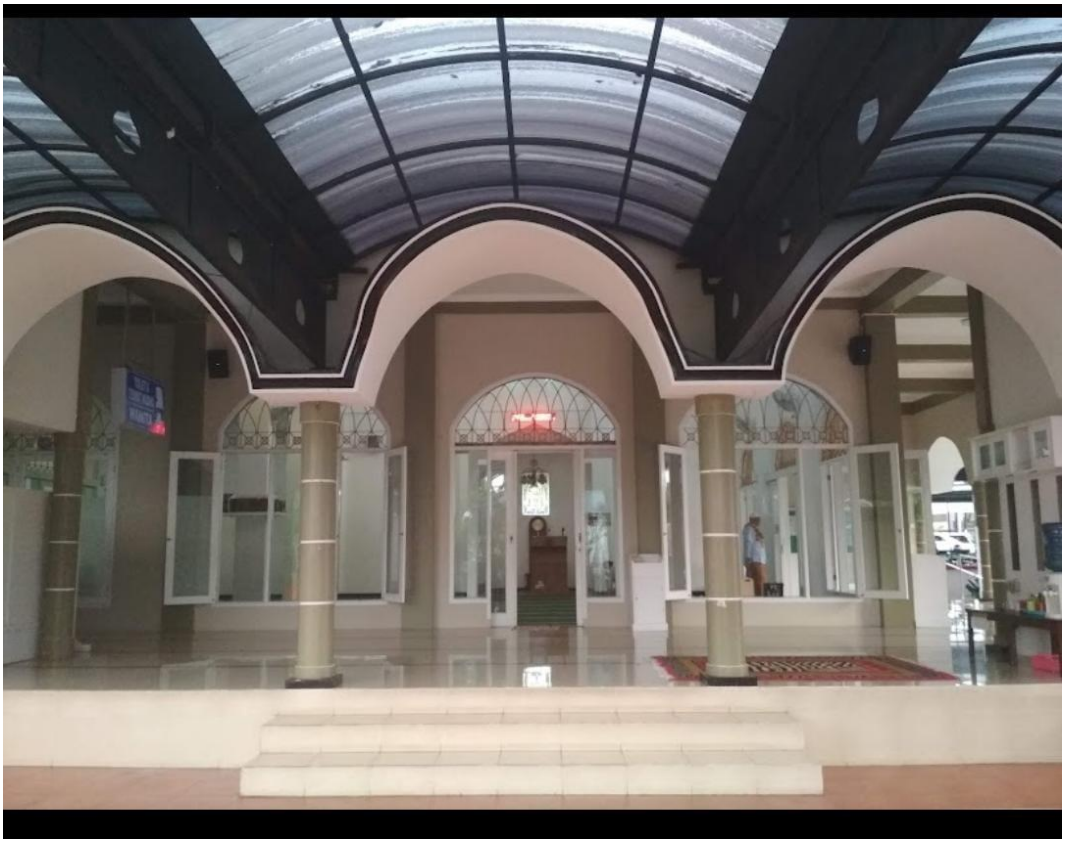

Lampiran 14

Gambar Ketua Umum Yayasan Hikmah Mata Hati (Ibu Citra)

Gambar Staf dan Relawan

Lampiran 15

Gambar Kegiatan di Komunitas Belajar Al-Quran Braille

Lampiran 16

Gambar Al-Qur'an Braille

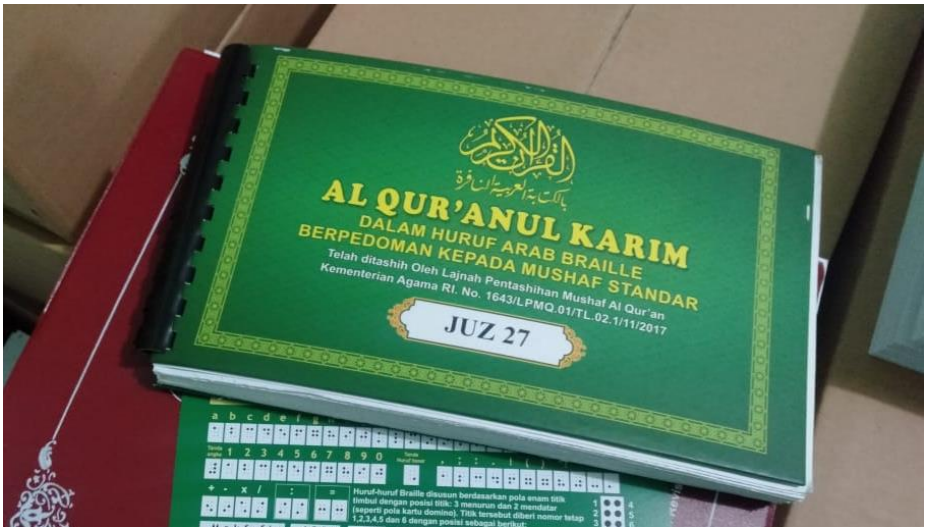

Lampiran 17
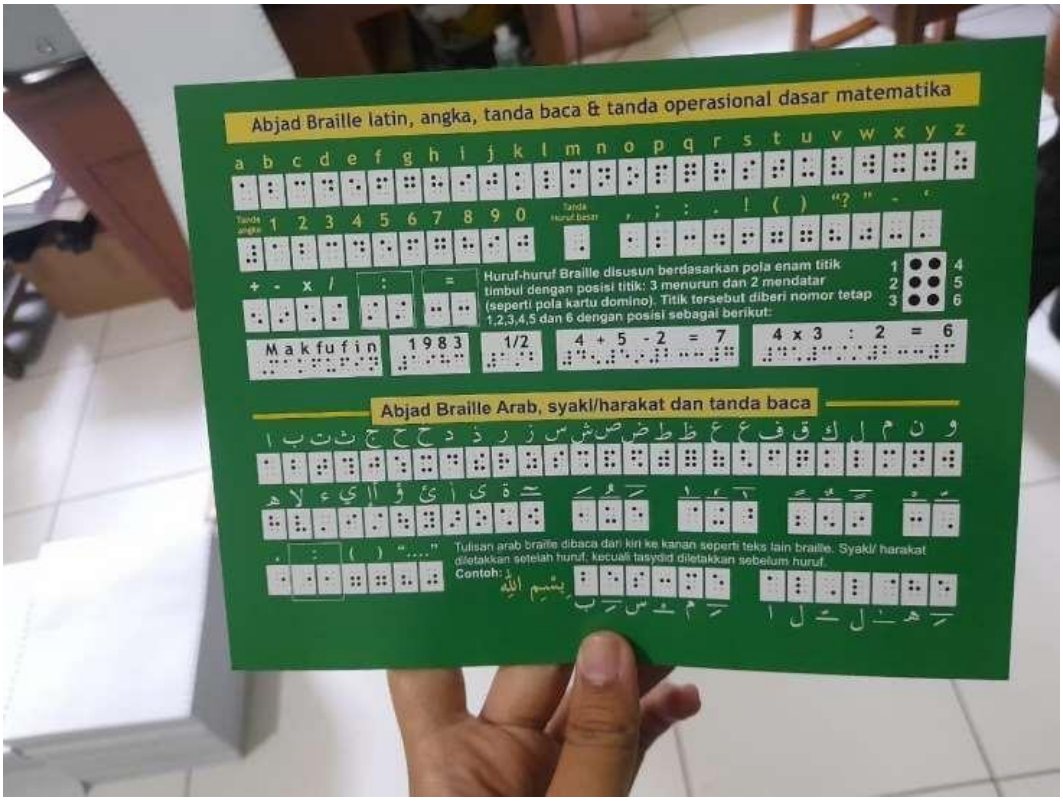
Gambar Abjad dan Hijaiyah braille